

Stay With Me

A romance novel by

Irie Asri

Stay With Me - 1

Stay with me

Copyright © 2022 by IrieAsri

491 halaman

13×19

Penyunting & Tata letak

Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Hargai penulis dengan membeli pdf originalnya, dilarang memperjual-belikan atau membagikannya secara gratis.

Simpan untuk koleksi pribadi saja, ayo berantas pembajakan ilegal, dan bantu penulis melindungi karya-karyanya.

Synopsis

Jenar sudah memikul beban cemoohan dari para tetangganya di kampung akibat mempunyai badan gemuk, dan tidak memiliki paras cantik. Dan lebih parah masih belum menikah karena banyak lelaki yang tidak mau dengan wanita seperti dirinya.

Mendapati semua itu Jenar berusaha pasrah dengan keadaanya. Ia bahkan sudah ikhlas jika ditakdirkan harus sebatangkara di dunia ini tanpa sosok suami.

Sampai kemudian sebuah kesalahan satu malam membuat semuanya berubah.

Jenar tiba-tiba terbangun di ranjang seseorang tanpa pakaian. Dan lebih parah lelaki yang tertidur di sampingnya adalah cucu dari Tuan Handoko.

Agam Abimana Saputra. Sosok sempurna yang tak pernah Jenar pikirkan akan masuk ke dalam kehidupan dan hati kosongnya.

Bab 1

Malam ini kembali terulang. Malam yang sebenarnya Jenar tidak harapkan datang karena dari malam sebelumnya pun tidak ada yang berakhir baik. Tetapi ia tidak bisa menolak permintaan Pakdenya. Pakde yang selama ini mengurus dan membesarkan Jenar karena orang tua sudah tiada. Jenar tidak bisa mengecewakan pakde Ahmad dengan menolak dipertemukan dengan beberapa calon suami yang entah sudah keberapa kalinya datang dengan rupa yang berbeda-beda.

Nyatanya sampai saat ini tidak ada satu pun yang mau menikahi wanita seperti dirinya. Semuanya mundur dengan berbagai alasan yang intinya Jenar tahu bahwa alasan itu menyatakan mereka tidak suka dengan fisik Jenar, gendut, pendek, berkulit dekil yang menjadi hambatan mengapa banyak lelaki yang tidak mau menikah dengannya.

"Bagaimana Eko? Pakde rasa kamu sangat cocok menjadi pendamping Jenar. Jenar gadis baik dan penurut, pintar masak sangat cocok untuk di jadikan istri."

Jenar masih menunduk, ia tidak berani menatap lelaki itu. Awal lelaki itu datang Jenar sudah merasa lelaki itu menatapnya dengan tatapan seolah bukan ia lah yang lelaki itu cari.

"Maaf. Saya ke sini bukan untuk melamar Jenar. Seluruh lelaki di desa ini tidak ada yang suka Jenar masa saya datang ke sini untuk melamar Jenar. Tentu saja saya ke sini ingin melamar anak Pakde, Mayang."

Seketika ruang tamu sederhana itu hening. Ahmad terdiam cukup tercengang dengan niat lelaki ini. Terlebih Ahmad tidak terlalu suka dengan omongan lelaki itu yang pasti

tengah menyangkutkan fisik Jenar. Jika ditilik lelaki ini pun usianya tidak muda lagi sudah memasuki kepala tiga sedangkan usia Jenar menginjak ke 27 tahun.

Ahmad pikir Eko ini akan menjadi jodoh Jenar. Lelaki yang tidak akan memandang fisik. Terlebih Eko juga hanya sebagai supir angkot pasti tidak akan terlalu jauh dalam mengidamkan calon istri. Tetapi sama saja. Apa lelaki memang seperti itu lebih memilih fisik ketimbang hati yang baik.

"Maaf, putri saya masih kecil. Masih sekolah SMA, saya tidak akan menikahkan Mayang, bahkan tidak

mengizinkan Mayang pacaran. Saya kira kamu ke sini karena ada niat sama Jenar."

Eko terlihat tersenyum kikuk. Setelah dipikir Eko terlihat merasa bersalah dengan omongannya tadi.

"Maaf Pakde. Saya tidak bermaksud menjelekan Jenar. Tapi saya memang ke sini tidak ada niat sama Jenar sama sekali. Baik kalau gitu Pakde. Saya permisi. Sudah terlalu malam gak enak."

Kemudian Eko berpamitan pulang. Dan tanpa membalas salam Jenar lelaki itu buru-buru pergi dari

rumah sederhana itu. Setelah kepergian Eko, Ahmad menjatuhkan tubuhnya di kursi anyaman bambu. Memijit keningnya yang berdenyut.

Jenar melihat itu menjadi tidak enak. Ia beringsut meraih tangan kasar pakdenya.

"Maafkan Jenar Pakde. Jenar mengecewakan lagi."

Senyuman pria paruh baya itu terlihat menenangkan Jenar. Mengusap tangan Jenar dengan lembut.

"Kamu tidak perlu minta maaf. Seharusnya Pakde yang minta maaf.

Terus memaksamu untuk menikah. Maafkan Pakde."

"Sepertinya tidak ada yang mau sama saya Pakde. Jadi saya menyerah saja."

"Jadi kamu berniat menjomblo seumur hidup di sini dan menjadi beban keluarga kami!"

Sumi, bude Jenar sambil menggendong seorang bayi datang dengan suara kerasnya. Wanita itu satu-satunya yang tidak suka dengan keberadaan Jenar yang menumpang di rumah kecil mereka.

"Kamu tau bude dan pakdemu ini sudah kerepotan mengurus Mayang dan Lasmi kamu ini udah tua nambahin beban aja. Seharusnya kamu ini nikah. Dan kami tidak perlu mengurusmu lagi."

Sakit, ketika kata-kata itu lagi-lagi keluar dari mulut budenya. Jenar hanya bisa menunduk menahan air mata agar tidak tumpah. Jenar juga sadar keberadaannya dalam keluarga ini hanya menyusahkan. Ia tidak sekolah tinggi, dan hanya punya pekerjaan memetik daun teh di perkebunan. Makannya ia tidak bisa seperti wanita lain yang bisa mengurus

badan hingga cantik, bersih dan langsing.

Setiap hari ia bekerja di bawah terik sinar matahari. Dan membawa bekal nasi dan gorengan atau mie instan yang sudah mengembang. Ia tidak menjaga pola makan karena itu tubuhnya gendut. Pernah Jenar berusaha untuk diet sehari namun belum sempat setengah hari ia sudah pingsan karena tidak tahan terik panas dan perut yang keroncongan menahan lapar.

Jenar juga tidak ingin menyusahkan keluarga Pakdenya. Tetapi ke mana lagi Jenar akan pergi, ia

tidak punya tempat untuk bernaung. Sedangkan para lelaki tidak mau mempersuntingnya karena fisik.

"Sumi kamu ini jangan terlalu keras sama Jenar. Dia tidak sama sekali merepotkan. Dia tanggung jawabku."

"Mas! Kamu selalu bela Jenar. Seharusnya kamu melihatku. Aku sudah pusing dengan kehidupan miskin ini. Di tambah lagi harus mengurus Jenar yang seharusnya sudah menikah. Kamu tau tetangga gosipin terus Jenar di kupingku sampai aku bosan dengarnya Mas!"

Ahmad menghela napas, susah untuk memehentikan mulut istrinya yang memang sangat bermulut rajin.

"Jenar, lebih baik kamu tidur. Besok kamu kerja kan."

Jenar langsung mengangguk. Ya, ketika pakdenya sudah menyuruhnya untuk tidur berarti lelaki itu sedang melindungi Jenar dari amarah istrinya.

"Baik Pakde."

Wanita itu mulai berdiri dari duduknya. Menatap tidak enak pada wajah ketus Sumi. Lalu pergi berlalu masuk ke kamarnya. Kamar kecil yang

hanya beralaskan satu kasur yang sudah lepek itu adalah tempat Jenar menumpahkan seluruh kesakitannya.

Jenar merebahkan tubuhnya di sana. Dan melihat langit-langit kamar terbuat dari anyaman bambu itu dengan air mata yang tumpah.

Ia tahu hidupnya sulit. Tetapi Jenar tetap berusaha tegar dalam menghadapi setiap hal yang terjadi pada hidupnya.

Mungkin suatu saat akan ada yang datang dan mengais air matanya, berkata bahwa ia ada untuk Jenar. Tetapi jika pun tidak ada lelaki yang

tercipta untuknya. Jenar akan pasrah dan ikhlas dengan nasibnya.

Ia tidak akan menuntut apapun pada Tuhan. Ia hanya berdoa semoga keluarga Pakdenya suatu saat akan mendapatkan kebahagiaan dengan keberadaannya di rumah mereka.

Bab 2

Waktu pukul 5 pagi, udara masih terasa dingin membekukan, suasana pun masih terlihat gelap. Tetapi keadaan ini sudah terbiasa bagi Jenar. Ia tengah mempersiapkan alat-alat kerjanya. Memakai baju tebal, penutup kepala, sepatu boots dan punggung yang membawa penampung daun teh berukuran cukup besar. Dengan tubuh pendeknya dia mendaki gunung untuk sampai di perkebunan teh dengan perlengkapan yang cukup berat di tubuhnya.

Butuh 15 menit untuk sampai di perkebunan. Setelah ia sampai di sana

Jenar mulai pada pekerjaanya. Memetik pucuk teh dan menampungnya di tempat yang ia gendong di bagian punggung.

"Jenar, rajin sekali sudah datang pagi-pagi nduk?"

Kemudian suara seseorang terdengar menyapanya. Jenar menoleh tersenyum kecil ketika mendapati wanita tua tengah berdiri di sampingnya bersiap bekerja seperti dirinya.

"Iya Mbok, Jenar suka semangat kalau pagi. Kalau terlalu siang suka lemas bawaannya."

Kulit mengerutnya terlihat sekali. Jenar sebenarnya tidak tega melihat wanita tua seperti Mbok Pinem bekerja banting tulang di bawah terik sinar matahari tetapi sekali lagi. Seluruh keluarga di kampung ini memang hanya bisa menggantungkan hidupnya pada perkebunan teh ini.

Meskipun Tuan Handoko pemilik perkebunan ini sangat baik hati pada semua pegawai. Beliau tidak terlalu memeras keringat para wanita tua. Bahkan dari kebbaikannya mereka kadang bisa mendapatkan makanan gratis. Seperti beras, mie instan dan telur.

"Kamu jangan diet lagi nduk. Kita kerjanya kan berat. Kalau kamu nahan lapar simbok takut kamu pingsan lagi. Kalau sudah jodoh ndak peduli fisik. Pasti jodohmu akan menerima kamu apa adanya."

Jenar hanya bisa tersenyum.

"Iya Mbok. Sekarang Jenar udah pasrah. Ndak mau diet lagi. Jika pun ndak ada yang suka, Jenar ikhlas hidup sendiri Mbok."

"Hush jangan ngomong gitu. Semua makhluk hidup diciptakan berpasang-pasangan. Ndak terkecuali kamu. Tetap percaya pada Allah nduk."

Mungkin jodohmu memang belum saatnya. Jika sudah saatnya pasti datang."

Anggukan Jenar terlihat sebagai jawaban.

"Iya Mbok. Jenar pasrah. Yang terpenting sekarang Jenar bisa bantu Pakde buat makan sehari-hari."

Mbok Pinem tersenyum mengangguk mendengar ucapan Jenar. Mereka kembali fokus pada pekerjaanya. Matahari pun mulai terlihat naik ke permukaan. Sedangkan di beberapa bagian lain ada pekerja ibu-ibu yang lain. Lebih tepatnya

segerombolan ibu-ibu itu tengah bekerja memetik teh sambil bergosip ria.

Seperti sekarang. Jenar bisa mendengar para ibu-ibu itu tengah menggosipkannya karena lelaki semalam tidak jadi melamarnya. Meskipun sakit Jenar tetap mencoba bertahan toh di sini masih ada Mbok Pinem yang tidak menghinaanya seperti mereka.

Detik selanjutnya mulut-mulut penggosip itu terdiam ketika terdengar suara beberapa orang berdatangan. Jenar ikut melihat keadaan di depan sana. Dan

tatapannya tertegun melihat 3 orang lelaki lebih tepatnya satu lelaki yang ada di barisan paling depan tengah serius memperhatikan beberapa daun teh.

"Heh itu pasti Mas Agam cucunya Tuan Handoko."

"Yang punya perusahaan minuman di kota itu toh. Wah ternyata sangat tampan. Dan tubuhnya putih tinggi lagi. Pasti jadi incaran banyak gadis di kampung ini."

Jenar mendengar kembali pembicaraan ibu-ibu yang ada di barisan belakangnya. Jenar masih

memperhatikan lelaki itu. Yang sama sekali tidak melirik ke arahnya. Tetapi dari sini Jenar bisa melihat bahwa lelaki di depannya ini memang sangat sempurna.

Berbadan tinggi tegap, berkulit putih, hidung mancung dengan garis rahang yang tegas dan satu lagi, bibirnya yang terlihat penuh menambah ketampanannya. Jenar langsung menunduk, dia tidak boleh seperti ini. Jika tahu Jenar menatapnya, lelaki itu pasti akan jijik padanya.

"Kebetulan katanya dia sengaja ada di sini karena permintaan Tuan Handoko beliau berniat menjodohkan

Mas Agam dengan Indah putrinya Pak Sukardi."

"Wah jika seperti itu mereka serasi sama cantik dan ganteng. Terlebih Indah bunga desa juga kan di sini. Wanita tercantik yang digilai banyak pria. Ndak seperti Jenar. Banyak pria yang datang ke rumahnya tapi kabur lagi karena ndak mau punya istri jelek."

Jenar semakin menundukan kepalanya. Lagi-lagi ia yang disinggung kembali. Jenar sudah terbiasa mendengar hal menyakitkan ini.

"Sudah jangan menggosip terus. Itu ada Tuan Handoko kalian ndak takut di pecat!"

Lalu para ibu-ibu itu mencibir parah saat Mbok Pinem menginterupsi kegiatan mereka. Berhasil membuat mulut pedas mereka bungkam tanpa kata.

"Gimana kamu sama Indah? Apa kalian cocok?"

Agam menghembuskan napas saat pertanyaan itu keluar dari mulut kakeknya. Sebenarnya tidak sedikit pun ia ada niat untuk datang ke desa

ini. Karena Agam tahu kakeknya pasti tengah merencanakan hal lain dengan menjodohkan ia pada beberapa gadis di desa ini dan itu benar. Saat tiba-tiba ia di suruh ikut untuk menghadiri jamuan makan di keluarga temannya. Agam sudah mengerti ia sedang di jodohkan kembali dengan wanita yang sangat tidak ia inginkan.

"Tidak cocok sama sekali. Indah bukan tipeku."

Tuan Handoko terlihat tidak menyukai jawaban Agam.

"Tidak cocok gimana? Selera kamu seperti Indah kan? Cantik,

langsing berkulit putih. Seperti wanita itu."

Agam melirik kakeknya dengan tajam. "Indah tidak seperti Meisya!"

Helaan napas Tuan Handoko terdengar.

"Kamu tidak berniat membunuh kakek kan? Setelah kamu membiarkan ibumu mati karena perbuatanmu dengan memilih wanita itu apa semuanya bisa membuatmu bahagia?"

Tidak ada jawaban Agam bungkam ketika kakeknya sudah menyinggung kematian ibunya.

"Meisya itu anak tiri ayahmu. Ibu wanita itu merebut ayahmu dari Laras ibumu sampai dia sekarat dan mati. Dengan teganya kamu malah mencintai wanita yang sudah menghancurkan keluarga kita?"

"Kek, tapi Meisya tidak salah."

"Meskipun tidak salah dia tetap keturunan wanita pelakor itu. Sampai kapanpun kakek tidak akan pernah setuju jika kamu menikahi Meisya."

Agam menghela napas. Ia tidak suka berdebat dengan kakeknya seperti ini.

"Sekarang, kamu pilih menikah dengan Indah atau cari wanita lain untuk dinikahi tetapi kakek tidak akan pernah setuju kamu menikahi Mesya. Jika kamu tetap menjalin hubungan dengan perempuan itu. Bisa kamu bayangkan apa yang akan aku lakukan pada wanita sialan seperti mereka. Aku akan membuat mereka berakhir seperti putriku!" ancamnya.

Dengan wajah mengeras Tuan Handoko meninggalkan Agam yang terdiam di tempat. Tangan lelaki itu mengepal saat mendengar ancaman yang dilontarkan kakeknya.

Tidak! Sedikitpun kakeknya tidak boleh melakukan hal mengerikan pada Meisya.

Agam tidak akan membiarkan itu terjadi.

Bab 3

Malam ini tidak seperti biasanya. Terasa cukup ramai karena Tuan Handoko menggelar pesta kecil-kecilan untuk menyambut kedatangan cucunya. Lapangan luas ini di sulap menjadi tempat pesta yang di mana banyak jamuan makanan dan berbagai minuman.

Membuat Jenar semakin semangat mengikuti acara pesta ini. Di sisi lain gadis desa di sini sedang berbondong-bondong mempercantik diri untuk bisa menaklukkan hati sang pria tampan. Cucu dari Tuan Handoko.

"Lihat itu si Jenar. Buset kaya buntelan kentut gitu pake acara dandan segala."

Tertawaan, cemoohan dan hinaan lagi-lagi Jenar dapatkan. Padahal Jenar hanya memakai pakaian yang sedikit lebih bagus berpadu dengan bedak sedikit lebih tebal apa itu salah? Wanita itu mencoba untuk tidak berpengaruh. Ia meraih beberapa makanan lain untuk dicicipi. Di sini banyak sekali makanan untuk apa ia mendengar ocehan mereka yang tak bermutu sama sekali. Yang lebih menyenangkan semua makanan di sini gratis. Jenar tidak boleh mengabaikan

kesempatan ini hanya karena omongan pedas mereka.

"Mungkin dia mau nyaingi kamu Indah. Mau rebut hati Mas Agam." Desi, teman Indah terlihat semakin memprovokasi wanita itu. Mereka seperti menemukan bahan olokan yang pas untuk dihina oleh mulut-mulut beracun mereka.

"Wkwk mimpi aja kali. Mana mungkin Mas Agam ngelirik wajah jelek Jenar yang ada dia malah muntah."

Gelak tawa saling bersahutan. Menertawakan Jenar yang kini

semakin menunduk dalam. Meskipun diabaikan. Hinaan mereka benar-benar memberikan denyutan sakit untuk hati Jenar. Terlebih lagi semua mata kini sedang tertuju ke arahnya. Menatap Jenar penuh penghinaan.

Dengan sedih Jenar meletakan piring makannya di atas meja. Bertahan lebih lama pun malah membuat hatinya semakin sakit. Ia berniat pergi saja dari sini karena semua orang seolah tidak pernah menyukai keberadaannya.

Belum sempat kakinya melangkah. Tiba-tiba suara berat seseorang menggema. Membuat para

wanita tengil itu bungkam tanpa kata mendengar ucapan tajam lelaki tersebut.

"Kalian pikir, kalian cantik? Berpikir dulu sebelum menghina seseorang. Karena belum tentu yang kalian hina itu adalah yang terburuk."

Semua mulut di bungkam. Mereka tidak berani membalas ucapan lelaki itu. Mereka malah berbalik merasa begitu malu lelaki tampan itu malah mengatai mereka dengan balasan yang setimpal.

Agam menghela napas. Menatap kepergian para wanita centil tersebut.

Tadi siang ia menemukan wanita bernama Indah itu begitu anggun dan penuh sopan santun ternyata hanya topeng saja. Agam mendengus, bagaimana bisa kakeknya menjodohkan ia pada gadis seperti itu. Dibandingkan, paras, harta dan kedudukan Indah, Mesya lebih unggul dari wanita itu karena selama ia bersama dengan Mesya Agam tidak pernah mendengar Mesya menghina seseorang secara menjijikkan seperti apa yang wanita di desa ini lakukan.

Berbalik menatap Jenar yang sedari tadi hanya menundukan kepala. Agam menatap gadis pendek ini dengan tatapan tidak seperti orang-

orang yang sering menatapnya kebanyakan. Membuat Jenar merasa sangat dihormati dengan sikap Agam yang tidak pandang fisik. Sebelumnya tidak ada yang memperlakukan Jenar seperti ini kecuali Pakdenya.

"Terima kasih," ucap Jenar.

Agam hanya mengangguk menanggapi ucapan terima kasih dari wanita ini.

"Lain kali kalau ada yang menghinamu jangan diam saja. Untuk perlawanan kamu bisa membalas mereka."

Jenar tersenyum. Ia tidak menjawab hanya bisa menatap terpesona ke arah Agam yang kini sudah berlalu meninggalkannya. Menghampiri Tuan Handoko dan berbaur dengan para penghuni desa.

Sejenak Jenar terdiam. Baru kali ini ia merasakan perasaan tulus dari seseorang. Lelaki itu begitu sempurna tetapi dia tidak memandang rendah dirinya hanya karena keadaan dan fisik seperti lelaki di desa ini.

Jenar merasa jantungnya seakan lepas saat menatap wajah rupawan lelaki itu.

Setelah berbaur dengan keadaan pesta Agam memutuskan untuk kembali ke tempat peristirahatannya. Tidak jauh dengan lapangan milik kakeknya di sini juga tersedia penginapan yang didirikan kakeknya untuk pengunjung kota ketika berlibur.

Dibanding harus menginap di rumah kakeknya, Agam lebih memilih tidur di penginapan ini ia tidak perlu mendengar ocehan tak bermutu kakeknya tentang Mesya.

Agam meraih kaleng bir dari dalam kulkas, ia meminumnya sampai menghabiskan beberapa kaleng. Ia berniat mengistirahatkan tubuhnya dengan meminum alkohol mungkin akan menghilangkan segala pikiran yang berkecamuk. Sudah seminggu ini Mesya tidak dapat dihubungi. Ia takut jika terjadi sesuatu pada Mesya.

Saat ini Mesya tengah berada di negara Prancis. Menekuni pekerjaan sebagai modeling di sana. Dan meninggalkan ia di Indonesia seorang diri. Mesya tahu Tuan Handoko tidak pernah menyukai keberadaan gadis itu. Maka dari itu ketika ada tawaran menambah wawasan akan

keterampilannya berjalan di atas *catwalk* Mesya tanpa pertimbangan langsung mengambilnya. Membuat mereka bertengkar selama satu minggu lamanya akibat Agam yang tidak setuju dengan keputusan Mesya. Sekarang Agam hanya bisa pasrah mendukung keputusan pacarnya menjadi model profesional.

Layar ponselnya di nyalakan. Agam sudah setengah mabuk. Wajahnya memerah menatap foto cantik Mesya dengan penuh kerinduan.

"Aku merindukanmu Sya. Kenapa tidak ada kabar sedikit pun. Apa sibuk itu sampai mengabaikanku."

Ini bukan hal pertama. Mesya memang terlalu sibuk mengejar karier menyebabkan waktu wanita itu malah lebih sibuk dan tidak ada sedikit pun untuknya.

Agam menghela napas. Mungkin lebih baik ia tidur. Ketika akan menjatuhkan tubuh di atas ranjang. Tiba-tiba suara ponselnya berbunyi. Agam yang masih setengah sadar terlihat mulai meraih ponselnya dengan gerakan malas, ketika nama Mesya tertera di layar ponselnya wajah

tampan itu langsung tersenyum semringah, tanpa menunggu lama Agam langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Halo Sayang," ucap Agam lembut.

"Hallo, kamu di mana? Kok suaranya gak jelas."

Seketika Agam memeriksa ponselnya. Keningnya mengerut meneliti dengan jelas keadaan jaringan di sini. Dan sialnya, sinyal di sini benar-benar buruk.

"Bentar, aku cari sinyal dulu. Aku lagi menginap di perkebunan kakek

ada pekerjaan yang harus aku urus di sini."

"Kakek menjodohkanmu lagi ya?"

Suara Mesya terdengar bernada kecewa. Agam berhasil membuka pintu kamarnya ia langsung mencari sinyal yang bagus, tidak mau moment kebersamaan ia dan kekasihnya berakhir hanya karena jaringan yang tidak memadai. Sehingga membuat Agam lupa bahwa ia tidak sempat menutup pintu kamarnya lagi.

"Kamu tenang saja. Aku tidak tertarik pada mereka."

"Sepertinya hubungan kita akan berakhir sia-sia. Kakek tetap tidak menyukaiku."

"Tidak!" lelaki itu terlihat marah saat Mesya mengatakan hal tersebut. Agam yang setengah dipengaruhi alkohol terlihat terhuyung. Ketika mabuk ia bisa lebih bebas mengekspresikan hatinya tanpa ragu.

"Aku mencintai kamu Sayang. Tidak ada wanita yang aku ingin seriusi selain kamu. Aku berusaha meyakinkan kakek untuk bisa menerimamu sebagai menantunya."

"Agam kamu sedang mabuk ya. Tidak biasanya mengobrol rayuan seperti ini."

Lelaki itu terkekeh. "Sedikit, hanya untuk menghilangkan penat."

Mesya mendengus di seberang sana.

"Yasudah sekarang kamu tidur. Mimpikan aku. Aku mencintaimu."

"Hm aku lebih mencintaimu. Mimpikan aku juga."

Agam mematikan ponsel. Memijit pelipisnya yang mulai berdenyut mungkin ia harus segera

mengistirahatkan tubuhnya. Agam mulai berjalan perlahan memasuki penginapan dan mengunci pintu. Ia butuh tidur agar Mesya bisa hadir di dalam mimpinya. Kerinduan ini benar-benar membuat Agam kehilangan kewarasannya.

Bab 4

Jenar menghentikan ulah Indah yang terus mencekoki dirinya dengan sebuah minuman yang Jenar tak tahu minuman apa itu. Yang jelas rasa dari minuman itu belum pernah Jenar rasakan sebelumnya. Entah kenapa wanita ini tiba-tiba menyeret tubuhnya menjauhi area pesta. Indah memarahi Jenar karena sudah mempermalukannya di depan cucu Tuan Handoko.

"Sudah Indah, saya ndak kuat lagi," ucap Jenar linglung menghentikan minuman kaleng yang sedari tadi Indah cekoki ke mulutnya

dengan bantuan teman-temannya. Jenar merasa pusing bukan main, kepalanya terasa berputar. Dan ketika mencoba berjalan menjauhi mereka Jenar malah tersungkur ke tanah saking tidak bisa menahan beban tubuhnya yang berat.

Suara gelak tawa dari Indah dan Desi terdengar.

"Sepertinya Jenar udah mabuk parah." Desi tersenyum puas ke arah Indah. Wanita itu pun menampilkan senyuman serupa.

"Iya, Jenar udah mabuk berat, sekarang biarin aja dia. Biar tau rasa.

Berananya wanita jelek seperti dia memermalukan aku di depan Mas Agam."

Desi mengangguk. Wanita itu juga sama dengan Indah. Ia merasa jijik jika melihat Jenar dibela habis-habisan oleh Agam. Dari seujung kukupun Jenar tidak ada baik-baiknya, kulit wanita itu yang hitam dekil, ditambah tubuhnya yang seperti kebo, bertubuh pendek. Sangat jelek sampai-sampai menjadi bahan olokan penghuni desa ini.

"Yasudah sekarang kita pulang aja yuk bentar lagi juga pesta bakal selesai."

"Oke." senyuman miring Indah tersemat saat menatap Jenar tengah berjalan linglung tak tentu arah. "Aku yakin dia akan baik-baik saja. Meskipun mabuk pasti tidak akan terjadi hal buruk siapa juga yang mau memerkosa wanita jelek seperti Jenar kan?"

Desi tertawa menghina mendengar ucapan sahabatnya.

"Kamu benar Indah. Jika pun ada yang memerkosa Jenar dipastikan lelaki itu juga sama-sama sedang tak waras."

Tawa mereka masih terdengar di telinga Jenar. Wanita itu terus memegangi kepalanya yang berdenyut.

Terus berjalan. Dan berniat untuk segera pulang karena tadi ia hanya meminta izin sampai waktu jam 9 malam. Pakdenya pasti sedang cemas mencari Jenar yang tak kunjung pulang.

Jenar sampai di sebuah bangunan. Matanya menyipit memperhatikan bangunan tersebut.

Apa ini rumah pakdenya?
Jenar sudah sampai?

Seketika raut senang Jenar memenuhi permukaan wajahnya. Ia melenggang memasuki sebuah penginapan tersebut yang beruntung tidak dikunci dalam mabuk Jenar semakin yakin bahwa pakdenya sedang membantu Jenar agar tidak membangunkan tidur budenya. Makannya pintunya tidak dikunci.

Jenar meraba dinding, sedikit mengernyit dengan tekstur dindingnya yang tak biasa. Seharusnya kasar dan tak beraturan karena dinding rumah pakdenya terbuat dari anyaman bambu tetapi saat ini Jenar merasakan tekstur dinding ini terasa padat dan rata. Tidak mau berpikir

terlalu jauh Jenar berakhir menjatuhkan tubuhnya di atas kasur yang pertama kali ini ia rasakan. Begitu empuk sangat berbeda dengan kasur yang sering ia pakai.

Mungkin ia sedang bermimpi. Jenar beringsut meraih selimut dan menutupi tubuhnya. Berbaring miring dan siap masuk ke alam mimpi yang indah.

Pencahayaan yang temaram ditambah mabuk berat membuat Jenar tidak memperhatikan bahwa ia tengah berbaring di ranjang seseorang.

Agam tersenyum kecil sambil berjalan ke arah kamarnya. Ia benar-benar merindukan Meisya. Terakhir mereka saling melepas rindu 3 bulan yang lalu. Itu pun Agam yang kebetulan ada perjalanan bisnis ke sana menyempatkan untuk bertemu di apartemen kekasihnya. Ya, pacaran mereka memang sudah melewati batas, hal yang sudah biasa ketika Agam berkunjung maka paginya mereka bertelanjang bulat di balik selimut saling memeluk tubuh masing-masing.

Ia merindukan saat-saat mengasyikan tersebut. Menggelung tubuh kekasihnya seperti ulat. Dan

membuat jeritan Meisya terdengar meminta untuk dilepaskan.

Agam menaruh ponselnya di nakas. Duduk di sisi dipan. Kemudian keningnya mengernyit menatap gumpalan besar di belakang tubuhnya. Dari mana benda itu berasal tadi Agam tidak melihat benda itu ada di atas ranjangnya.

Dari rambutnya terlihat seperti manusia berjenis kelamin wanita. Apa dia Meisya? Sengaja memberikan surprise padanya?

Separuh tak sadar Agam beringsut mendekati wanita yang dia yakini

adalah Meisya. Menghirup Wangi rambutnya dan Agam seolah semakin tidak bisa mengendalikan kerinduan ini.

Dengan pelan Agam peluk tubuh itu dari belakang dan menciumi tengkuk wanita yang ternyata adalah Jenar. Semakin terganggu dengan ulah Agam Jenar memutuskan menoleh namun bibirnya malah di sambar di lumat buas oleh seseorang yang tidak dikenali Jenar. Mereka semua tidak bisa mengenali wajah satu sama lain. Karena cahaya temaram dari dalam kamar.

Tiba-tiba tubuh Jenar dibalik paksa oleh Agam. Lelaki itu menindihnya dengan tak sabaran melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuh Jenar. Disambung dengan pakaiannya yang terkoyak di lantai. Mereka sudah bugil tanpa sehelai benang.

Selanjutnya Jenar meringis sakit tatkala sesuatu yang keras terasa mengoyak tubuhnya. Malam itu Jenar maupun Agam tidak mampu mengendalikan diri.

Mereka melakukan tanpa henti. Sampai Agam melenguh panjang mencapai orgasme. Dan ambruk di

atas tubuh Jenar yang berkeringat. Agam masih sempat menciumi bahu Jenar, lalu berlanjut menjilati daun telinga wanita itu.

"Terima kasih Sayang. Kau nikmat. Dan aku suka dengan aroma tubuhmu sekarang. Selama tiga bulan kita tidak bertemu. Tubuhmu semakin sintal dan semakin membuatku tak bisa mengendalikan diri. Aku mencintaimu."

Cup

Jenar memejamkan matanya saat Agam kembali mengecup bibirnya. Dengan lumatan penuh kerinduan

yang Agam berikan dalam ciuman tersebut.

Membuat mereka mungkin lupa bahwa tidak seharusnya mereka melakukan hal ini satu sama lain.

Bab 5

Sorotan cahaya matahari menginterupsi dua sejoli yang berada dalam selimut yang sama. Seolah tidak ingin melepaskan wanitanya, Agam semakin menarik tubuh itu dalam dekapan. Terasa begitu berbeda tidak seperti biasanya ia memeluk Mesya. Banyak perubahan, seperti pelukan yang semakin melebar dan harum rambut Mesya yang tidak bisa Agam kenali. Agam mulai menyipitkan mata, melonggarkan pelukan untuk menatap wanita yang sedang bersamanya; telanjang di balik selimut.

Ketika ruh nya sudah terkumpul sempurna bersama kedua mata yang bergerak untuk melihat si cantik yang tertidur di dadanya, Agam malah mendapatkan sesuatu yang mengejutkan. Refleks lelaki itu tersentak dengan apa yang ia temukan di depan wajahnya.

Gadis berwajah tidak sama dengan Mesya. Agam sangat yakin, dia bukan lah Meisya. Dengan cepat Agam mendorong tubuh Jenar dengan kasar hingga membuat wanita itu sedikit terusik dari tidurnya.

Agam menyentuh keningnya tak percaya lalu kembali memperhatikan

lagi wajah wanita itu. Jika tak salah dia wanita semalam yang di rundung oleh segerombolan gadis di desa ini. Kenapa dia ada di sini dan tidur bersamanya? Apa dia sengaja melakukan hal menjijikkan seperti ini untuk menjebaknya? Sialan!

“Kenapa kamu ada di kamarku?!”

Suara dingin Agam menggema di ruangan. Tadinya Jenar ingin tidur lebih banyak karena tubuhnya begitu kelelahan, tetapi suara lelaki itu begitu mengganggu. Tunggu? Kenapa ada suara lelaki? Kenapa tubunya terasa dingin? Dan masih banyak keanehan yang di rasakan Jenar, dengan mata

setengah menyepit Jenar melihat tubuh telanjang seseorang lelaki ada di depannya, detik selanjutnya Jenar tidak bisa mengendalikan bola matanya untuk tidak terbelalak lebar. Lebih parah keanehan yang dirasa Jenar ternyata adalah mimpi buruk, tubuhnya kini terbaring tanpa sehelai benang di dalam selimut yang sama dengan lelaki itu.

“Astagfirullah kenapa saya ada di sini?” tanya Jenar tak kalah panik. Ia segera menarik selimut untuk menutupi tubuhnya mengakibatkan Agam yang masih menyembunyikan aset berharganya dalam selimut, terpental lalu jatuh dari atas ranjang.

Ringisan Agam terdengar. Tatapan lelaki itu langsung tertuju ke arah Jenar. Menyiratkan ketidak sukaan. Berusaha meraih bantal untuk menutupi asetnya yang berharga.

“Seharusnya saya yang bertanya. Kenapa kamu bisa ada di sini?”

Jenar tidak tahu harus menjelaskan kejadian ini dari mana, tubuhnya mulai bergetar penuh ketakutan, tangannya mengerat di ujung selimut. Mencoba kembali mengingat kejadian semalam. Jenar hanya ingat ia di cekoki minuman aneh oleh Indah lalu ia berpikir bahwa ia sudah menemukan rumah pakdenya.

Setelah itu Jenar tidak mengingat lagi hal apapun.

“Ma-maafkan saya Tuan. Saya tidak tahu kenapa bisa ada di sini? Semalam saya dikasih minuman aneh sama Indah dan teman-temannya. Kepala saya pusing, saya mencoba untuk mencari jalan pulang. Saya kira rumah ini adalah rumah pakde, saya benar-benar tidak tahu rumah ini punya Tuan, maafkan saya.”

Melihat keluguan Jenar membuat Agam terdiam. Sepertinya ucapan Jenar ada benarnya. Wanita ini tidak terlihat seperti sengaja melakukan ini, dari gelagat Jenar yang bergetar

ketakutan bersama air mata yang lolos di pipinya. Bisa di simpulkan bahwa wanita ini memang tidak berbohong. Agam menghela napas berat, ia memijit pelipisnya yang terasa berdenyut. Efek alkohol malah membuat Agam semakin pusing saja. Salahkan semalam dia juga mabuk hingga tak sadar ia sudah meniduri wanita lain.

“Sekarang kamu masuk kamar mandi dan pakai pakaianmu kembali. Kita bicarakan hal ini setelah kita berpakaian.”

Jenar langsung mengagguk menyetujui perintah Agam. Berlari ke

arah kamar mandi sambil menyeret selimut yang masih melekat membungkus tubuhnya.

Ruangan kamar Agam kini terasa mencekam. Jenar beberapa kali mengatur resah di hatinya saat melihat ekspresi Agam yang sangat tidak menyukai kejadian ini.

"Saya langsung ke intinya saja," ucap Agam memulai percakapan. "Kejadian semalam adalah kecelakaan. Kita sama-sama tidak sadar dengan apa yang sedang kita lakukan. Saya harap kamu mengerti agar tidak

meminta pertanggung jawaban dari saya. Saya akan memberikan uang ganti rugi karena sudah merenggut keperawanan mu. Tetapi jika kamu meminta untuk dinikahi. Maaf, saya tidak bisa, saya sudah memiliki tunangan. Saya tidak mungkin meninggalkan tunangan saya dengan menikahi kamu.”

Jenar sudah tahu ini akan menjadi sebuah kesalahan besar untuk hidupnya. Mau seberapa baik hati lelaki ini jika sudah menyangkut berurusan dengannya lelaki mana pun pasti tidak akan sudi menikahi wanita seperti dirinya. Terlebih Jenar juga tidak akan menuntut apapun. Ini

murni sebuah kesalahan. Jadi tidak mungkin ia menuntut pertanggung jawaban pada Agam atas kesalahan fatal yang sudah ia lalukan.

Senyuman Jenar terlihat sedih. “Saya tidak akan menuntut apapun. Saya tau Tuan orang baik. Semua terjadi karena kesalahan saya yang salah masuk rumah. Tuan bisa lupakan kejadian ini. Karena saya pun akan melupakannya.”

Jenar bangkit berdiri dari duduknya. “Kalau begitu saya permisi. Saya takut pakde mencari saya karena semalam tidak pulang.”

Agam terlihat ikut berdiri. Rasa bersalah mulai merayap dalam hati lelaki itu. Tetapi Agam tidak bisa mempertanggung jawabkan masalah ini karena ia mencintai Mesya ia tidak bisa menikahi wanita lain selain Mesya.

“Kamu yakin tidak akan mengambil uang ganti rugi?”

Jenar menggeleng. “Saya tidak mau Tuan. Tuan tenang saja saya akan menutup rapat kesalahan ini dari siapapun.”

Helaan napas Agam terdengar sedikit lebih tenang. Lelaki itu

mengangguk lalu meraih sebuah kertas dan menuliskan beberapa angka di sana lalu menyerahkan kertas itu pada Jenar.

“Jika terjadi sesuatu kamu bisa menghubungiku kapan saja, aku pasti akan membantu.”

Sedikit ragu namun Jenar tetap mengambil uluran kertas tersebut, menatapnya sejenak. Jika dia hamil hasil kesalahan semalam bagaimana ia akan meminta pertolongan pada Agam? Pakdenya pasti akan sangat kecewa padanya. Orang-orang di desa ini pasti akan mengusirnya karena aib yang Jenar tanggung. Jenar berharap

semoga tidak akan ada yang tumbuh di dalam rahimnya. Agar semuanya baik-baik saja.

“Baik Tuan. Saya pemisi.”

Langkah Jenar mulai keluar dari lingkup kamar penginapan yang di tempati Agam. Lelaki itu masih saja menatap Jenar dengan tatapan penuh rasa bersalah. Agam sangat tahu ia telah menghancurkan masa depan wanita itu.

Dari darah yang membercak di spreinya adalah bukti bahwa ia lah yang pertama untuk Jenar.

Agam menjambak rambutnya
frustrasi.

Sialan! Kenapa semuanya jadi
seperti ini?

Bab 6

Lima bulan telah berlalu. Agam tidak terlalu memikirkan masalah yang sudah terjadi. Selama wanita itu belum menghubunginya maka semuanya akan baik-baik saja. Tidak perlu ada yang dicemaskan.

Agam merenggangkan otot-otot tangannya yang mulai kebas, menyandarkan punggung kelelahannya pada sandaran kursi kantor, hari ini cukup melelahkan namun hati Agam tetap bersorak mengingat satu minggu lagi kepulangan Mesya. Banyak sekali hal yang ingin ia lakukan dengan wanita

itu. Salah satu hal yang sangat ia tunggu-tunggu adalah menikahi Mesya dan menjadikan wanita itu sebagai istrinya. Hanya membayangkannya saja sudah membuat Agam terseyum penuh kebahagiaan.

Drett drett

Suara getar ponsel membuyarkan lamunan Agam lelaki itu menatap benda pipih di atas meja kemudian keningnya mengerut mendapati nama kakeknya tertera di sana. Sedikit ragu akhirnya Agam memutuskan untuk menerima panggilan itu dengan nada malas.

"Halo."

"Kamu benar-benar ingin membuat kakek mati!"

Baru saja Agam menerima panggilan tersebut ia sudah mendapatkan muntahan tak menyenangkan. Refleks Agam menjauhkan ponselnya dari telinga saat teriakan sang kakek terasa merobek indra pendengarannya. Sudah ia tebak kakeknya akan bereaksi seperti ini setelah mengetahui keputusannya.

"Aku tidak akan mundur lagi. Aku mencintai Mesya, satu minggu lagi

Mesya pulang dan aku akan langsung menikahinya tanpa pertimbangan lagi. Aku harap kakek mengerti."

"KAMU..."

"Waktuku sibuk. Jangan mengangguku lagi."

Tut

Tidak mau mendengar penolakan lebih banyak Agam segera mematikan panggilan lalu menghempaskan ponselnya ke arah meja.

Setiap kali kakeknya menentang hubungan mereka Agam selalu pusing bukan main. Harus dengan cara apa ia

mengatakan pada kakeknya bahwa Mesya adalah wanita baik-baik. Dia tidak seperti ibunya. Mesya sangat pantas menjadi istrinya kenapa kakeknya tidak pernah mau mengerti.

Drett drett

Getar ponsel itu terdengar tidak menyerah. Agam menghela napas jengah. Kenapa kakeknya tidak menyerah saja dan biarkan ia bahagia dengan Mesya. Seminggu lagi mereka akan menikah, Meisya sudah janji akan pulang dan bersedia menikah dengannya. Ia tidak mau rencana ini kembali berantakan seperti dulu.

Agam sudah siap mematikan panggilan itu namun tangannya terhenti, matanya meneliti nomor yang tertera. Dan si penelpon ternyata adalah kekasihnya. Dengan cepat Agam menyentuh ikon hijau di ponselnya dengan wajah berseri.

"Halo Sayang."

"Agam."

Kening Agam mengernyit mendengar nada yang berbeda dari suara wanitanya.

"Kenapa?"

"Sepertinya aku tidak bisa pulang minggu depan."

Dan terjadi lagi. Punggung Agam langsung terhempas kasar di kursi kebesarannya. Mengapa setiap mereka akan menggapai sebuah kebahagiaan selalu berantakan.

"Pasti ini karena kakek kan?"

"Tidak bukan karena kakek."

"Aku tahu Mesya jangan terus menutupi kebusukan kakek karena aku tau setiap kita akan menikah lelaki tua itu terus berusaha menghancurkannya."

Helaan napas wanitanya terdengar di seberang sana. *"Menegerku melakukan kesalahan. Dia mendatangani surat kontrak yang mengharuskan aku ikut pemotretan minggu depan, jika aku batalkan maka karierku akan hancur."*

"Jadi kamu memilih membatalkan pernikahan demi mempertahankan karier?"

"Agam ku harap kamu mengerti."

"Apa kamu juga pernah mengerti posisiku?" Wajah Agam terlihat mengantungi kekecewaan yang dalam.

"Terserah kamu lah. Aku sibuk aku akan tutup teleponnya."

"Agam jangan tutup dulu a-"

Tanpa memberi kesempatan kekasihnya berbicara Agam segera mematikan sambungan telepon tersebut. Ia tidak ingin mendengar lagi hal yang menyakitkan. Sudah tak terhitung Mesya membatalkan acara penting mereka dan sekarang yang lebih sakral menuju pernikahan yang mereka inginkan Mesya masih tetap dengan egonya sendiri. Agam yakin batalnya Mesya pulang ke sini bukan hanya sekedar ketidak sengajaan semata. Meneger itu pasti telah

dibayar kakeknya untuk melakukan sesuatu.

Agam memutuskan berdiri dari duduknya. Menyambar kunci mobil. Ia akan menemui kakeknya dan menanyakan perihal ini. Tega sekali jika itu benar dilakukan oleh kakeknya hanya untuk menghancurkan pernikahan ia dan Mesya.

Perjalanan yang ditempuh selama berjam-jam semakin membuat Agam kelelahan. Waktu sudah berubah menjadi gelap dan ia baru sampai di desa. Agam masih melajukan

kendaraan roda empatnya namun tiba-tiba ia dikagetkan dengan segerombolan warga yang tengah membawa obor, bukan itu yang membuat Agam terkejut tapi wanita yang tengah diseret paksa sambil menangis itu lah yang membuat Agam tertegun di buatnya.

Bukankah wanita itu pernah terlibat kesalahan satu malam dengannya? Kenapa wanita itu di seret bersama warga yang terlihat penuh amarah?

Agam buru-buru membelokan stir mobilnya mengikuti arah gerombolan warga tersebut, sampai di dekat

gapura desa Agam melihat sendiri wanita itu di hempaskan kasar di sana. Terlihat seorang pria paruh baya memeluk wanita itu dan meminta agar para warga tidak melakukan hal kejam ini. Dari sana Agam mendengar jelas bagaimana lelaki paruh baya itu berteriak dan membela si wanita tanpa henti.

"Jangan sakiti Jenar, saya tau keponakan saya tidak mungkin melakukan hal itu. Dia korban. Dia pasti di perkosa sampai hamil begini. Saya mohon jangan usir Jenar dari kampung ini. Dia tidak punya siapa-siapa selain saya."

"Heh Pakde! Jelas-jelas di desa ini tidak ada yang mau sama Jenar bagaimana Pakde menyimpulkan bahwa Jenar di perkosa. Yang ada malah wanita jelek ini yang memerkosa lelaki di sini. Sampai hamil begini. Sudah membuat aib dan kami tidak mau kena getahnya. Wanita yang hamil di luar nikah harus di usir dari desa ini!"

Agam terlihat kaku di tempat saat mendengar saut-sautan garang dari beberapa warga. Tangannya mulai terasa berkeringat dingin mendengar bahwa wanita itu tengah hamil. Agam kira selama ini tidak ada kabar apapun darinya semuanya berjalan baik-baik

saja. Ternyata dia benar-benar tidak menuntut pertanggung jawaban dan rela menanggung konsekuensi separah ini seorang diri.

"Sekarang kami bertanya sekali lagi sama kamu Jenar. Siapa ayah dari bayi yang ada di kandungan kamu? Kami gak ridho jika salah satu suami di desa ini kamu goda sampai menghamili kamu seperti ini!"

Tidak ada jawaban, Agam melihat wanita itu hanya menunduk sambil terisak menahan tangis. Agam mengepalkan tangannya di stir kemudi.

"Aghhh."

Tiba-tiba suara Jenar menjerit penuh kesakitan saat rambutnya di jambak kasar oleh salah satu ibu-ibu di sana.

"Kalau kamu terus diam. Kami gak akan segan memukulmu Jenar. Berani sekali kamu merayu suami-suami kami hah! Dasar wanita sialan tak tahu malu!"

Agam mencoba menulikan gendang telinganya. Ia ingin sekali pergi dari sini dan menutup mata akan masalah yang menimpa wanita itu tetapi sekali lagi hatinya seolah

menolak. Agam melihat dia diperlakukan seperti itu amarahnya terasa tersulut. Ia sangat tidak menyukai hal kasar semacam ini tetapi di sisi lain ia terlalu pengecut untuk mengakui bahwa anak yang sedang wanita itu kandung adalah darah dagingnya sendiri.

"Kamu masih belum mau ngaku hah! Baiklah kamu memang harus dikasari!"

Sebelum tangan kasar ibu-ibu itu siap melayangkan satu tamparan keras di pipi Jenar tangan seseorang lebih dulu mencekal pergerakan ibu-ibu yang berkobar penuh rasa benci itu.

Sontak saja perbuatan Agam berhasil membuat wanita paruh baya yang ingin menyakiti Jenar langsung tersentak kaget melihat lelaki jangkung penuh kekuasaan itu tengah menatapnya dengan tatapan tajam.

"Bisakah kalian tidak mengasarinya seperti ini?!"

Bab 7

"Bisakah kalian tidak mengasarinya seperti ini?!"

Semua mulut dibungkam, amarah yang berkobar kini menyusut seperti tersiram air yang mendidih. Agam melihat bahwa warga cukup terkejut dengan kedatangannya, seperti tidak menyangka lelaki terhormat seperti dirinya akan turun tangan membela wanita ini.

Membuat Jenar langsung terkejut, lelaki itu, lelaki yang melakukan sebuah kesalahan denganya kini ada

untuk menyelamatkannya dari kebrutalan warga di desa ini.

“Mas Agam, wanita ini sudah menodai desa kami. Dia hamil tanpa suami. Entah siapa yang menghamilnya dia tetap tidak mau ngaku. Saya takut jika dia tetap berada di sini maka suami-suami kita akan kena jebakannya. Karena tidak ada yang mau menikahnya bisa saja dia menjebak lelaki dengan menghamilnya agar bisa meminta pertanggung jawaban dan bisa dinikahi. Wanita ini kan licik!”

Agam menghempaskan tangan ibu-ibu itu dengan kasar. Dia meraih

tubuh Jenar membawa wanita itu berdiri. Air mata semakin berjatuhan mengenaskan di kedua pipi wanita itu.

“Berapa usia kandungan kamu?”
Agam bertanya sambil menatap wajah malang Jenar.

Wanita itu melirik Agam takut-takut. Mulutnya tidak langsung menjawab. Jenar tidak ingin membuat lelaki ini merasa terbebani dengan kehamilannya.

“Katakan karena aku berhak tau.”
sekali lagi Agam bersuara. Ia mengerti dengan apa yang sedang wanita ini lakukan. Tetapi jika tetap bungkam

maka semua akan tidak terkendali lagi.

Semua warga terkejut mendengar ucapan Agam cucu Tuan Handoko pria paling kaya dan terpandang di desa ini. Menanyakan usia kehamilan Jenar. Membuat semua orang mulai berbisik-bisik mencurigai sesuatu.

Walaupun ragu namun melihat tatapan Agam menyiratkan tanda tanya yang besar mau tak mau Jenar menjawab pertanyaan tersebut. Seperti yang telah lelaki itu katakan. Dia juga berhak tahu.

“U-usiannya sudah menginjak 4 bulan Tuan,” ucap Jenar bagi cicitan.

Mendengar pengakuan Jenar hati Agam terasa teriris. Jadi selama ini dia sudah hamil dan tidak berniat meminta pertanggung jawaban sedikit pun padanya.

Helaan napas Agam terdengar, menatap semua warga dengan sorot mata penuh kekuasaan.

“Dengar, anak yang sedang wanita ini kandung adalah anak saya. Kami tidak sengaja melakukannya 5 bulan yang lalu.”

Keterkejutan warga tidak menyurutkan Agam untuk mengakui semua kesalahannya. Ia tidak bisa membiarkan Jenar menanggung konsekuensi ini sendirian. Bagaimanapun dia juga bersalah.

“Jika dia berniat menjebak saya, maka tidak perlu selama ini dia menutupi siapa ayah anaknya. Kesimpulannya wanita ini adalah wanita baik, dia tidak seperti yang kalian pikirkan. Semua atas kesalahan saya. Jadi jangan memperlakukannya seperti ini.”

Agam meraih jemari Jenar dan menyeret gadis itu melewati kerumunan warga.

“Ikut aku.”

“Tuan Agam.”

Ketika Agam menghempaskan Jenar di dalam mobilnya, tiba-tiba lelaki paruh baya menghampirinya, lelaki yang tadi membela Jenar.

“Jika itu benar. Saya ingin anda segera bertanggung jawab atas kehamilan keponakan saya.”

Agam refleksi terdiam. Mendengar ucapan pakde Ahmad dengan tatapan bingung.

Menikahi wanita ini?

Agam tidak tahu bahwa kesalahan malam itu akan berbuntut panjang seperti ini. Semuanya terasa salah dalam otaknya. Ia bahkan merencanakan pernikahan minggu depan dengan Mesya. Meskipun wanita itu sedikit egois namun Agam tetap tidak bisa marah berlama-lama dengan Mesya. Ia akan bersabar sampai wanita itu resmi menjadi

istrinya. Tetapi sebelumnya ia tidak pernah mengalikannya dengan kejadian ini, sekarang di depannya terdapat wanita yang sedang mengandung darah dagingnya. Wanita yang sudah mendapatkan penderitaan dan ia malah menambah penderitaan wanita ini lebih banyak.

“Saya tidak setuju jika kalian menggugurkan kandungannya. Kalian tidak berpikir bahwa janin itu adalah darah daging kalian kenapa kalian tega akan melenyapkannya seperti ini!”

“Mas, kita harus mengerti posisi Mas Agam. Beliau tidak sengaja meniduri Jenar, lelaki sempurna

seperti Mas Agam tidak mungkin lah bertanggung jawab dengan menikahi wanita seperti Jenar. Nanti akan di kemanakan muka Mas Agam. Terlebih Tuan Handoko juga pasti tidak akan setuju.”

Mengerti dengan kerusuhan ini Agam mencoba meleraikan perdebatan suami istri tersebut. Kini Agam tengah terduduk di ruang tamu rumah pakde Jenar untuk membicarakan perihal kehamilan ini. Ia menjelaskan bahwa ia tidak bisa menikahi Jenar. Salah satu jalan yang terbaik adalah dengan melenyapkan bayi mereka.

“Bukan kerena itu masalahnya, saya tidak bisa menikahi Jenar karena saya sudah mempunyai tunangan, kami berencana menikah minggu depan namun karena ada suatu kendala pernikahan itu akan kami undur kembali. Jadi saya tidak bisa menikahi Jenar. Karena saya sudah memiliki wanita yang sangat saya cintai. Saya tidak mau membuat tunangan saya kecewa.”

Meskipun begitu, tidak kah Agam mengecewakan wanita lainnya. Jenar menunduk meremas tangannya di pangkuan, ia memang tidak mengharapkan apapun pada pertemuannya kali ini. Memang ini

semua salahnya, jika lelaki ini memilih untuk menikahinya, Jenar sama saja membuat hidup Agam menderita. Dan melukai hati kekasihnya.

Suara Agam terdengar kembali. “Saya harap kejadian ini tidak sampai pada telinga kakek saya. Untuk tanggung jawab, saya akan membayar berapapun yang kalian minta. Untuk menikahi Jenar saya benar-benar tidak bisa.”

Kepalan tangan Pakde Ahmad mengerat, lelaki paruh baya itu jelas merasa sangat kecewa dengan keputusan Agam. Tetapi Pakde Ahmad juga mengerti posisi Agam di sini.

Lelaki ini tidak sepenuhnya bersalah. Hanya saja di sini yang sangat di rugikan adalah Jenar. Dia hamil, lalu di usir warga dan sekarang kehamilannya tidak diinginkan oleh ayah biologis anaknya. Kenapa hidup Jenar begitu sulit dan memprihatinkan. Sekali saja ia ingin melihat Jenar bahagia, dicintai dan diinginkan seorang lelaki.

Helaan napas pakde Ahmad terdengar. “Jika ini keputusan kalian saya tidak punya hak untuk ikut campur. Namun saya harap keputusan kalian adalah jalan terbaik, jangan sampai hanya karena ego semata kalian malah akan menyesal pada

akhirnya. Bayi kalian juga layak untuk hidup.”

Agam terdiam mendengar ucapan pakde Ahmad, ia melirik ke arah samping tubuhnya, Jenar tengah menunduk sedang meremas tangan di pangkuan, dari sini juga Agam melihat sedikit tonjolan di perut Jenar yang membuat Agam sedikit ragu untuk memilih keputusan ini.

Apakah dengan melenyapkannya maka semuanya akan baik-baik saja?

Agam tidak mungkin menghancurkan pernikahannya sendiri. Mesya pasti akan sangat

kecewa jika ia tetap mempertahankan janin ini. Keputusan terbaik adalah membuat semuanya menghilang, dan ia tidak akan bersangkutan lagi dengan warga di desa ini. Termasuk Jenar wanita yang saat ini tengah ia hamili.

"Saya yakin keputusan ini adalah yang terbaik."

Bab 8

Kenyataannya keyakinan itu tidak cukup besar. Agam dilema dengan keputusan untuk mengakhiri janin tak berdosa dalam rahim Jenar, dan lebih parah janin itu adalah darah dagingnya sendiri. Meskipun bukan terlahir dari anak ia dan Mesya bukankah anak ini juga layak untuk hidup. Agam rasa keputusan ini bukan akhir yang terbaik karena nantinya penyesalan akan tertanam abadi dalam hidupnya.

Satu helaan napas Agam keluarkan dari mulutnya ia memutuskan untuk membelokan setir mobilnya melewati bangunan yang

terdapat di depan. Membuat Jenar yang sedati tadi hanya diam refleksi terkejut ketika Agam melewati klinik desa dengan mobil mewahnya.

"Loh Tuan kliniknya sudah terlewati," ucap Jenar bingung. Ia melirik wajah lelaki ini yang nampak sekali frustrasi. Jenar tahu hati Agam pasti sangat bingung dengan situasi ini. Tetapi Jenar sudah berusaha untuk melenyapkan bayi ini dari awal ia tahu tengah mengandung. Meminum jamu, memakan buah-buahan yang bisa mengakibatkan keguguran tetapi nihil bayi ini tetap kuat hidup di dalam perutnya. Jika mengingat hal itu Jenar akan selalu merasa bersalah pada

janinnya. Begitu tega ia sebagai seorang ibu berniat menyapakan darah dagingnya sendiri.

Namun Jenar tak punya pilihan lain. Kejadian 5 bulan lalu adalah kesalahan. Ia tidak mungkin membuat Agam bertanggung jawab karena mereka melakukannya atas ketidak sengajaan. Bukan karena suka sama suka.

Dibalik lamunan Jenar. Suara Agam kemudian terdengar. Mengatakan hal yang tak bisa Jenar cerna dengan baik saat ini.

"Aku memutuskan untuk mempertahankannya. Dia layak untuk hidup."

Maksudnya, Tuan tidak jadi melenyapkan bayi ini?

Tidak percaya Jenar kembali melirik Agam yang masih fokus dengan stir mobilnya. Entah apa yang harus Jenar katakan bukankah lelaki ini akan menikah dengan kekasihnya. Bagaimana jika kehamilan ini di ketahui oleh tunangannya. Jenar tidak mau keburukan terjadi pada hubungan mereka dan itu hasil dari kesalahannya.

"Tapi T-tuan..."

Lirikan mata Agam membuat Jenar tak berani meneruskan kata-katanya.

"Hari ini kita pulang ke rumah pakdemu. Lalu kita menikah secara agama di sana. Setelah itu. Aku akan langsung membawa kamu ke Jakarta dan kita akan membicarakan masalah ini lebih lanjut di rumahku. Yang terpenting. Semua warga di desa ini jangan sampai mengadu pada kakekku. Aku akan memerintahkan beberapa orang untuk menyogok mulut mereka dengan sumpalan uang agar masalah

kita tidak bocor sedikit pun pada kakekku."

Jenar tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia tidak pernah berpikir bahwa dampak dari kesalahan satu malamnya akan membawa ia pada pernikahan yang rumit seperti ini.

Pernikahan yang sama sekali tak ada sedikitpun dalam impiannya.

"Tolong jangan sakiti Jenar."

Sudah berapa kali kata-kata itu terus Ahmad lontarkan pada Agam. Pria paruh baya itu terlempar dalam

kesedihan karena beberapa jam lalu ia telah menjadi wali atas pernikahan keponakannya. Jenar adalah gadis baik, yang sangat ia sayangi. Melepasnya dengan cara seperti ini benar-benar membuat Ahmad tidak bisa menerimanya. Ia ingin melihat pernikahan yang layak seperti wanita pada umumnya untuk Jenar tetapi malah pernikahan secara terpaksa ini yang Jenar dapatkan.

Agam menepuk pundak pria paruh baya itu dan meyakinkan bahwa ia tidak berniat sedikit pun untuk menyakiti Jenar. Jika ia tidak memilih rencana ini maka semua akan lebih sulit untuk Jenar lewati.

"Saya tidak akan menyakiti Jenar. Kami akan tinggal seataap. Dan Jenar akan saya perlakukan selayaknya seorang istri. Hanya saja pakde tau saya punya tunangan, saya melakukan ini untuk membatu agar Jenar tidak diperlakukan seperti kemarin oleh warga. Saya harap pakde mengerti dengan keputusan saya."

Ya, Ahmad mengerti. Lelaki ini mengatakan ia akan bertanggung jawab sebagai ayah dari bayi yang tengah Jenar kandung. Tetapi untuk menjadi seorang suami yang mencintai istrinya Agam menegaskan bahwa ia tidak bisa memberikan hal itu. Pernikahan mereka hanya berjalan

selama Jenar masih mengandung ketika bayi itu lahir maka Jenar harus siap untuk pulang kembali ke desa ini tanpa Agam ataupun bayi mereka. Bukakah itu sangat tidak adil untuk wanita sebaik Jenar. Dia tidak layak diperlakukan seperti ini.

"Tapi ini tidak adil untuk Jenar." Ahmad masih bernegosiasi agar masalah ini tidak merugikan sebelah pihak.

Jenar yang melihat pakdenya tak menyetujui hal ini. Buru-buru meraih tangan keriputnya. Meminta sebuah restu Agar pakde mengizinkan ia memilih jalan ini untuk menyelesaikan

masalah. Lagi pula apa yang berhak ia harapkan dengan dinikahi seperti ini saja Jenar sudah sangat bersyukur. Agam masih memikirkan nasibnya. Meskipun hal yang paling menyakitkan dalam keputusan ini ia harus rela memberikan anaknya untuk menjadi anak dari wanita lain. Wanita yang sangat dicintai suaminya.

"Jenar tidak keberatan Pakde. Sepenuhnya ini bukan kesalahan Tuan Agam. Saya yang teledor salah masuk rumah saat itu. Jadi Jenar minta pakde tidak terlalu memikirkan hal ini."

Helaan napas pakde Jenar terdengar. Pria paruh baya itu tidak

bisa menghentikan keputusan mereka. Yang ia harapkan suatu saat akan datang sebuah keajaiban untuk pernikahan ini.

"Yasudah, pakde tidak bisa mencampuri keputusan kalian. Yang terpenting kamu baik-baik di sana. Jangan lupa terus kirim kabar sama pakde."

"Tentu pakde. Jenar sangat sayang sama Pakde. Pakde juga baik-baik di sini sama keluarga. Nanti Jenar sms pakde pake hp mayang ya."

Ponsel itu Jenar gerakan, ponsel jadul yang sudah tidak layak pakai.

Tetapi masih bisa dipakai untuk mengirim pesan. Mayang memberikan ponsel ini sebagai kenang-kenangan katanya. Hanya saja Jenar merasa tak enak karena ponsel ini satu-satunya yang mayang miliki.

"Ingat Jenar jangan lupa nanti ponsel Mayang diganti. Dasar tak tahu diri!"

Suara Sumi menyahut kesal sambil menggendong bayi Lasmi. Wanita paruh baya itu tidak sedikit pun terharu atau pun sedih dengan keadaan Jenar seperti ini. Malah wanita itu tak sungkan menghina Jenar

karena sudah memalukan nama baik keluarga karena kehamilannya.

Jenar mengangguk pelan. "Insyaallah nanti Jenar ganti Bude kalau Jenar dapat kerjaan di kota."

"Tidak perlu." Agam menyahut tegas. Lalu merogoh dompet mengeluarkan lembaran uang pecahan seratus ribu dan memberikannya pada Mayang yang sedang berdiri di samping ayahnya. "Uang 3 juta untuk membeli hp baru."

Kini tatapan Agam mengarah pada bude Sumi yang tengah melirik buas pada uang yang ada dalam

genggaman putrinya. Sedangkan Mayang hanya terlihat membeku melihat di tangannya banyak sekali tumpukan uang yang tidak pernah ia liat sebelumnya.

"Dan perlu saya ingatkan Bude. Jenar saya bawa ke kota bukan untuk bekerja, tetapi untuk menjadi istri saya. Kalau gitu kami pamit."

Setelah mengatakan hal itu Agam memutuskan membawa Jenar memasuki mobil mewahnya. Menaruh perlengkapan Jenar di dalam bagasi mobil. Lalu mengikuti Jenar masuk. Ia harus segera membawa Jenar pergi

dari sini sebelum kakeknya melihat keberadaannya.

Jika Tuan Handoko mengetahui hal ini maka rencana yang Agam susun akan hancur. Dan dipastikan ia akan dipaksa menuruti semua kemauan pria tua itu untuk meninggalkan Mesya dan mempertahankan Jenar sebagai istrinya.

Agam tidak mau hal itu terjadi pada hidupnya. Ia menikahi Jenar saat ini tidak lain hanya berniat untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Bertanggung jawab atas anak yang tengah di kandangnya. Bukan karena ia menyerah terhadap Mesya.

Selagi Mesya dan kakeknya tidak tahu tentang masalah ini. Semuanya akan berjalan sesuai dengan rencananya.

Bab 9

Mereka sampai di kediaman Agam ketika waktu memasuki larut malam. Dengan wajah penuh kekaguman Jenar tanpa henti menatap seluruh interior rumah megah milik Agam dengan tatapan setengah tak percaya. Selama ia hidup di dunia ia baru kali ini melihat pahatan rumah semewah dan semegah ini. Sangat jauh dengan rumah yang ada di desanya. Rumah ini bahkan berkali-kali lipat lebih besar dari milik Tuan Handoko.

Agam yang melihat ekspresi kumpungan Jenar hanya terseyum kecil. Tidak berniat menghentikan ulah

memalukan wanita yang kini resmi menjadi istrinya. Agam membawakan barang-barang Jenar dan mengajak wanita itu untuk ikut ke lantai atas. Sampai kemudian Agam berhenti dan membuka pintu kamar baru lah Jenar sadar jika ia sudah terlalu kelewatan mengagumi kekayaan lelaki ini sampai tak menyadari kakinya melangkah mengikuti Agam hingga tiba di kamar yang terlihat seperti pembaringan istana.

"Kamu tidur di sini. Dan di sebelah kamarmu itu adalah kamarku. Jika kamu ingin sesuatu dariku kamu tinggal ketuk saja pintunya," ucap Agam menjelaskan membuat Tatapan

Jenar mengerjap, lalu mengangguk dengan canggung.

"Ba-baik Tuan. Maaf karena saya, Tuan harus menanggung semua ini."

"Tidak perlu minta maaf, sedikitpun itu bukan salahmu."

Jika Agam sudah berkata seperti ini. Rasa bersalah Jenar semakin menjadi. Lelaki ini begitu baik hati. Juga tak memandang seseorang dari fisik. Ketika di desa Jenar diperlakukan layaknya binatang, di sini ia benar-benar di anggap seperti manusia. Agam bahkan memberikannya kamar yang begitu luas sedangkan Jenar

malah memperkeruh suasana dengan menjadi istrinya. Seharusnya lelaki ini bahagia dan menikah dengan wanita yang dicintainya.

"Sebelumnya aku tidak bermaksud untuk menyakitimu. Tapi aku pikir kita lebih baik tidur terpisah. Besok sekretarisku akan datang ke sini untuk membicarakan kontrak pernikahan kita. Tidak masalah kan?"

Mendengar hal itu Jenar tentu saja langsung menggeleng. Ia mencoba memperlihatkan aura tak terjadi apapun pada hatinya. Jenar juga sadar diri dengan keadaannya. Di perlakukan dengan baik seperti ini saja

Jenar benar-benar sudah sangat berterima kasih.

"Tidak apa-apa Tuan. Saya bahkan berterima kasih karena Tuan sudah membantu saya."

Ucapan Jenar lagi-lagi menerbitkan senyuman tampan dari lelaki itu membuat Jenar seketika terdiam. Kenapa jantungnya semakin berdetak kencang saat melihat bibir sedikit tebal itu tertarik ke atas. Wajah kalem Agam dan tingkahnya yang begitu lembut sedikit mengusik hati Jenar. Namun ia segera menampik perasaan itu. Jenar harus sadar siapa dirinya, sangat tidak layak untuk

mempunyai perasaan bodoh semacam ini untuk lelaki sesempurna Agam.

"Itu memang tanggung jawabku. Kalau begitu. Kamu silahkan istirahat. Aku akan mengajarkan pekerjaan dulu. Ingat, jika butuh sesuatu kamu tinggal ketuk saja pintunya."

Jenar ikut tersenyum dan mengangguk walau kecanggungan masih melekat di dalam obrolan mereka. Mungkin malam ini ia akan mencoba beradaptasi tinggal di rumah yang sangat berbeda dengan rumah yang selama ini ia tinggal di desa.

Agam menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur sambil memijat keningnya yang berdenyut. Sudah dua hari ia mengabaikan panggilan Mesya maupun pesan yang dikirim wanita itu padanya. Bukan hanya karena ia masih kecewa atas keputusan wanita itu namun Agam terlalu bingung untuk menjelaskan semua ini pada Mesya. Jika Mesya membatalkan pernikahan ini karena tuntutan karier modelingnya itu tidak seberapa jika dibandingkan dengan kesalahan Agam. Ia menghamili wanita lain dan itu benar-benar masalah serius.

Drett drett

Suara getar ponsel berhasil mengalihkan perhatian Agam. Lelaki itu membaca nama pemanggil setelah itu ia langsung menegakan tubuhnya sambil menerima telepon tersebut.

"Hal-"

Belum sempat suara Agam lolos dari tenggorokan. Suara di seberang sana lebih dulu menyahut.

"Bos! Ini maksudnya apa. Bikin surat perceraian? Bukannya kalian saling mencintai dan pernikahan ini yang selama ini Bos impikan. Kenapa setelah sedikit lagi pernikahan tiba,

Bos malah akan menceraikan Nona Mesya?"

Suara Adit terdengar cukup serius. Sekretaris sekaligus teman dekatnya itu belum sempat Agam beri tahu tentang masalahnya dengan Mesya dan pembatalan pernikahan mereka.

"Ini bukan untuk Mesya tapi untuk Jenar."

"Jenar? Wanita simpanan? Bos selingkuh?"

"Bodoh!" geram Agam sedikit kesal karena otak dugong temannya

kini kembali timbul di saat yang tidak tepat.

"Aku tidak sengaja menghamili Jenar ketika aku menginap di desa. Dan wanita itu saat ini sedang hamil. Usia 4 bulan. Dia hampir saja mati di arak warga desa sana karena tidak mau memberitahu siapa yang menghamilinya. Jika aku tidak datang ke sana. Mungkin aku akan menyesal seumur hidup membiarkan dia diperlakukan seperti binatang karena kesalahanku."

"A-apa?"

Helaan napas Agam terdengar tidak baik. Tidak hanya Adit yang terkejut mendengar semua kesialan ini. Ia sendiri pun masih tak percaya kesalahan buruk ini akan menimpa hidupnya. Semuanya karena kesalahannya. Kenapa saat itu ia harus mabuk dan berkhayal bahwa Jenar adalah Mesya.

Agam melirik jam digital di atas nakas, pukul 11 malam. Waktu yang selalu Agam sukai karena Mesya akan selalu menelponnya di jam seperti ini, kini terasa begitu berbeda. Saat ini ia bahkan belum berani mendengar suara wanita itu. Meskipun hatinya

terus merintih begitu merindukan kehadiran Mesya.

"Aku akan menjelaskan permasalahannya padamu besok. Untuk malam ini aku sedang tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Kuharap kau tidak menelponku lagi Adit."

Setelah mengatakan itu. Agam dengan cepat menutup telponnya. Ia menonaktifkan ponselnya dan melemparnya ke sembarang arah. Berdiri, menghampiri pigura besar dengan foto Mesya terlukis besar di depannya. Agam sentuh permukaan

foto cantik itu dengan penuh kelembutan.

"Maaf, aku menyakitimu Sya."

Fokus memandang foto kekasihnya tiba-tiba Agam dikejutkan dengan suara benda jatuh yang cukup keras.

Refleks kedua mata Agam terbelalak kaget ketika mengingat seorang wanita hamil kini tinggal di sebelah kamarnya. Lalu tanpa pikir panjang ia segera berlari ke arah kamar yang di tempati Jenar untuk memeriksa keadaan wanita itu.

Brak!

"Jenar, kamu tidak apa-apa?" teriak Agam panik. Kepala lelaki itu memerhatikan ke segala arah dan tak menemukan keberadaan Jenar di mana pun.

"Jenar kamu mendengarku?"

"T-Tuan."

Suaranya terdengar dari kamar mandi. Agam buru-buru melangkah menuju letak keberadaan Jenar. Saking paniknya, takut terjadi hal buruk pada bayinya Agam sampai mendobrak pintu kamar mandi namun bukan melihat Jenar tengah meringis

kesakitan sebaliknya kedua mata Agam malah dibuat kaget dengan penampakan yang ada di dalam kamar mandi.

Jenar tengah mengigil kedinginan dengan tubuh polos tanpa pakaian di dalam kamar mandi.

Dengan gerakan cepat Agam buru-buru berbalik. Memungungi wanita itu.

"Apa yang sedang kamu lakukan Jenar?" ucapan Agam berubah menjadi sedikit serak. Entah karena hal apa. Yang pasti Agam sempat melihat pahatan tubuh sintal itu. Memang tidak

seproposional tubuh kekasihnya. Tetapi anehnya Agam tiba-tiba merasa panas saat melihat kedua payudara Jenar menggantung tanpa penghalang apapun.

Jenar mencoba menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya yang mungil.

"T-Tuan maafkan saya. Tadi saya berniat mandi karena gak enak gerah Tuan. Tetapi ternyata airnya dingin sekali, dan saya tidak bisa buka pintunya. Saya terkunci di sini Tuan. Saya tidak tau cara bukanya gimana, saya pukul aja pake pancuran ini Tuan."

Agam memejamkan matanya sambil menahan napas. Jadi suara benda keras itu bukan suara benda jatuh tetapi itu ulah Jenar memukul pintu kotak kamar mandi dengan shower? Jika Mesya tahu wanita itu pasti akan berteriak kesetanan karena shower kesayangannya rusak dan tak bisa terpakai kembali. Beberapa properti di dalam kamar mandi ini memanglah pilihan Mesya dan harganya tidak lah main-main. Agam membangun rumah megah ini selama 3 tahun terdapat campur tangan Mesya. Dan sekarang salah satu properti kesayangan kekasihnya rusak karena wanita lain.

Bukan saatnya untuk memikirkan hal itu. Jika ia terus membiarkan Jenar di dalam sana. Wanita itu bisa mati kedinginan.

Agam meraih handuk lalu buru-buru mendorong pintu kotak kamar mandi. Langsung meletakan handuk di tubuh Jenar melilitkan kain lembut itu di seluruh tubuh Jenar.

"Pintunya bahkan tidak rusak kenapa kamu tidak bisa membukanya?"

Jenar terdiam. Tubuhnya menggigil dan jantungnya mengerut melihat Agam dengan kemeja putih

terlihat basah terkena aliran air dari shower yang sudah rusak parah. Otot perut Agam terlihat tercetak jelas di sana.

"Tidak tahu Tuan. Tadi benerbener tidak bisa dibuka."

"Yasudah sekarang kamu pakai pakaianmu. Biar besok aku panggil pekerja untuk mengganti shower yang rusak."

"Maafkan saya Tuan. Saya merusaknya."

"Tidak apa-apa bukan masalah besar."

Agam membawa Jenar keluar dari kamar mandi. Setelah itu ia berlanjut meraih tas Jenar dan memberikan tas itu pada pemiliknya.

"Besok pagi kalau mau mandi kamu bisa pakai kamar mandiku. Aku harap kamu tidak merusak kamar mandiku seperti yang kamu lakukan di dalam kamar mandi ini."

Jenar meringis tak enak, merasa bersalah pada Agam karena baru hari pertama ia sudah merusak benda di rumah ini.

Agam kemudian tertawa. Mengusak kepala Jenar dengan gemas.

"Aku hanya bercanda. Cepat pakai pakaianmu dan pergi tidur."

Jenar tertegun sejenak, menatap punggung tegap Agam yang mulai berlalu dari kamar yang di tempatinya.

Wanita itu pasti sangat cantik dengan kebaikan hati yang mengagumkan, sehingga ia bisa dicintai lelaki sempurna dan penuh kasih sayang seperti Tuan Agam.

Sedangkan Jenar hanyalah wanita biasa, dengan kisah Cinta yang terasa sulit untuk dilalui. Karena tidak ada satu lelaki pun di dunia ini yang bisa

mencintainya dan menginginkan
kehadirannya.

Bab 10

Lirikan mata itu terasa begitu tak menyenangkan. Jenar berusaha untuk tetap tenang dalam duduknya. Setelah tadi ia merasa di pandang sebelah mata oleh salah satu pembantu di rumah ini. Kini tatapan cemoohan itu kembali ia rasakan saat seorang pria berwajah cukup tampan datang. Jenar masih terdiam kaku di salah satu sofa ruang kerja pribadi Agam.

Sudah bisa di tebak. Lelaki itu terlihat sangat tidak menyukai Jenar. Bahkan ketika Agam berbicara bahwa ialah wanita yang dihamili, lelaki itu seolah tidak percaya.

"Bos yakin dia wanita yang Bos hamili?"

Bisikan itu sedikit terdengar di telinga Jenar. Adit sengaja menjauhi Jenar dan membicarakan hal ini dengan Agam di tempat yang berbeda, hanya saja Jenar tidak tuli ia masih bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Kamu pikir aku bermain-main Dit. Aku bahkan sudah menikahnya. Sudah pasti dia wanita yang aku hamili."

"Tapi Bos sekecewanya bos pada Nona Mesya seharusnya bos tidak

melakukan hal ini. Dari ujung kuku pun masih kalah jauh dari tunangan bos. Jika mau selingkuh bos pilih-pilih lah sedikit. Masih cantikan karyawan di kantor bos dari pada ini."

Tatapan Agam seketika menajam. Dipikir ia sengaja menghamili Jenar. Kesalahan ini bahkan tidak pernah terpikirkan oleh Agam meskipun dengan wanita yang lebih cantik dari Mesya sekali pun. Kejadian ini benar-benar kecelakaan. Semuanya terjadi tanpa ia duga sebelumnya.

"Aku tidak peduli dengan fisik Dit. Yang aku lakukan saat ini murni kecelakaan. Saat itu kami sama-sama

mabuk. Dan kesalahan fatal itu kemudian terjadi. Tidak ada sedikit pun niat untuk berselingkuh. Aku mencintai Mesya kau pun tau itu."

Benar, Adit mengganggu mengingat sifat bosnya. Dia paling anti dekat dengan perempuan selain Mesya. Kakeknya selalu menjodohkan Agam pada wanita yang memiliki kecantikan sama rata dengan Mesya pun Agam tolak mentah-mentah. Rasa Cinta bosnya memang sudah terlanjur dalam. Sampai tidak memedulikan kakeknya yang tak setuju pada hubungan mereka. Agam tetap saja tergila-gila dengan tunangannya tersebut. Hingga berkali-kali Mesya

menyakiti hatinya, tetap tidak berpengaruh sedikit pun pada kesetiaan seorang Agam.

Tetapi kali ini Adit merasa tak percaya. Bosnya yang begitu tergilagila pada Mesya kini malah menghamili wanita lain ralat bahkan sudah menikahinya. Lebih parah, sedikit pun tidak ada kesempurnaan yang Adit lihat melekat dari fisik Jenar. Wanita ini gedut, dekil dan terlihat sangat kampungan. Apa efek mabuk itu menghilangkan seluruh kewarasannya sehingga dia meniduri wanita seperti ini.

"Lalu sekarang rencana bos menceraikan Jenar. Dan mencegah Nona Mesya untuk tidak pulang dulu ke Indonesia sebelum bos resmi bercerai dengan wanita itu?"

Agam mengangguk. Ya satu-satunya jalan terbaik adalah menghentikan terlebih dulu kepulangan Mesya. Sedikitnya ia bersyukur atas kontrak kerja Mesya yang mengharuskan wanita itu menunda lagi pernikahan mereka. Mungkin sudah menjadi jalan ia harus menyelesaikan terlebih dahulu masalahnya dengan Jenar. Jika Mesya mengetahui hal ini, maka keputusannya untuk menikahi wanita

itu akan pupus. Mesya pasti tidak akan sudi menikah dengan lelaki keparat seperti dirinya.

"Ya, jadi sekarang mana surat perceraian dan kontrak pernikahan yang kupinta."

Adit menghembuskan napas lelah. Ia meraih map di balik jas abu-abunya lalu menyerahkan map itu pada Agam. Lelaki itu langsung memeriksa berkas di dalamnya lalu tersenyum puas.

Berkas perceraian dan kontrak pernikahan. Ini adalah jalan terbaik untuk permasalahan mereka.

"Kamu sudah mentanda tangani semuanya. Perlu aku jelaskan lagi. Pernikahan kita hanya terjadi beberapa bulan saja setelah kamu melahirkan maka kita akan resmi bercerai. Kamu tidak perlu risau, aku juga memberikan harta gono gini untukmu. Dan beberapa fasilitas fantastis yang akan kamu dapatkan nanti setelah bergelar menjadi mantan istriku."

Hantaman keras dari rasa sakit terasa mengoyak jantungnya. Walaupun kecewa dengan kontrak yang di berikan Agam padanya. Jenar tetap mengangguk pasrah. Tanda tangan sudah ia labuhkan dengan

mantap. Keputusan ini memang layak untuk dilakukan. Karena bagaimana pun ia hanyalah wanita buruk rupa yang miskin sangat tidak pantas untuk diperjuangkan. Di perlakukan seperti manusia oleh lelaki sesempurna Agam saja itu sudah sangat cukup baginya. Dan satu hal Jenar juga tidak mengharapkan sedikitpun harta yang akan lelaki ini berikan ketika mereka sudah resmi bercerai. Jenar tak menginginkan apapun.

"Saya tidak menginginkan apapun Tuan. Saya hanya berharap. Tuan bisa menyayangi anak ini dan merawatnya dengan baik. Itu pun sudah cukup bagi saya. Ketika kembali ke desa. Saya

akan bekerja lagi sebagai pemetik teh di perkebunan Tuan Handoko. Saya juga tidak mau merepotkan Tuan."

Agam terlihat kehilangan kata-kata sedangkan Adit langsung menyela dengan wajah sinisnya.

"Munafik. Mana mungkin wanita seperti kamu tidak memanfaatkan harta bosku hah! Mungkin saja kamu merencanakan semua ini untuk menjebak Bos Agam. Biar kamu bisa hidup enak di sini kan! Kamu itu ngaca! Dibandingkan denganmu tunangan Bos Agam lebih-lebih mengagumkan. Kamu akan malu sendiri jika melihat rupa dan sifat Nona Mesya."

"Adit cukup! Kamu keterlaluan."

"Tapi bos aku benar-benar curiga. Mungkin saja dia berniat jahat. Bisa-bisanya bos nidurin wanita model beginian? Itu sangat tidak mungkin."

Mendengar Adit yang terus menghina Jenar entah mengapa mengusik emosinya. Ia memang tidak suka jika seseorang membully fisik. Bagi Agam semua manusia sama yang membedakan hanya akhlaknya saja. Tidak sepantasnya Adit mengatakan hal itu di depan Jenar. Wanita itu pasti terluka saat mendengar penghinaan itu. Yang Agam lihat Jenar adalah wanita baik. Dia begitu polos dan tak

tersentuh dengan kejahatan seperti itu. Meskipun wajahnya tidak secantik wanita kebanyakan tetapi dia masih memiliki hal yang tak dimiliki wanita lain. Ketulusan, Agam melihat hal itu meskipun hanya lewat tatapannya saja.

Agam kemudian berdiri dari duduknya. Menyuruh Adit untuk segera pergi dari rumahnya.

"Sebaiknya kamu pulang Dit. Dan Jenar kamu ikut aku."

Adit terlihat menatap Jenar dengan tatapan tak suka ketika wanita itu mulai bangkit dari duduknya

mengekori Agam yang sudah lebih dulu pergi dari sana.

Bab 11

Part 11

Jenar mengikuti Agam sampai mereka berhenti di ruangan yang mengarah pada keindahan luar rumah. Lelaki itu berhenti di sana lalu melirik Jenar yang terlihat terdiam dengan tatapan menunduk. Agam menghela napas. Ia tidak tahu mulut Adit akan sejahat itu pada seorang wanita. Ia merasa bersalah seharusnya ia lebih tegas lagi pada Adit karena bagaimana pun sekarang Jenar adalah istrinya. Dia tidak layak diperlakukan seperti tadi.

"Maaf, Adit keterlaluan, seharusnya dia tidak berkata seperti itu," ucap Agam membuat Jenar mendongkakan menatap wajah rupawan itu. Lalu menggeleng. Meskipun rasanya sangat sakit, tapi Jenar mengerti. Tidak semua lelaki akan memandangnya seperti Agam. Contohnya Adit hanya melihat keadaan Jenar lewat fisiknya saja. Sehingga lelaki itu begitu mudah menghinanya.

"Tidak papa Tuan. Saya mengerti. Tuan Adit sangat menyayangi Tuan makannya sampai menuduh saya seperti itu."

"Tetap saja dia keterlaluan. Kamu tidak sepatutnya diperlakukan seperti itu. Meskipun pernikahan ini hanya sebatas kontrak dan kita akan bercerai setelah kamu melahirkan bukan berarti Adit bebas memperlakukanmu seperti ini. Semua terjadi karena kesalahanku."

Awalnya Jenar merasa tersanjung dengan pembelaan Agam namun ketika perceraian terdengar ikut campur dalam ucapan lelaki ini, Jenar langsung tersadar bahwa ia tidak punya hak untuk bahagia hanya karena sikap baik Agam padanya. Lelaki ini memang baik pada semua orang bukan hanya padanya saja.

Jenar mengangguk pelan, mencoba berterima kasih atas perlakuan baik lelaki itu.

"Saya juga bersalah Tuan. Dan terima kasih sudah memperlakukan saya dengan baik di sini."

Agam terdiam. Lelaki itu kini mengalihkan tatapannya menatap jendela besar di depan memperhatikan langit mendung membingkai jendela rumahnya.

"Kamu tidak perlu berterima kasih. Seharusnya memang seperti itu."

Jenar tidak tahu lagi harus memuntahkan kata apa. Rasanya begitu canggung tinggal berdua di rumah sebesar ini dengan seorang lelaki. Lelaki yang bahkan belum Jenar kenal sebelumnya. Karena kesalahan satu malam membuat benang merah di antara keduanya membelit semakin rumit.

Ketika Jenar masih memikirkan apa yang harus dikatakan, Agam terlebih dulu terkejut dengan suara ponsel yang berdering di saku celananya. Jenar memperhatikan ekspresi Agam yang terlihat berwajah penuh kekecewaan saat memeriksa ponsel tersebut.

Agan kemudian melirik Jenar. "Kamu istirahat lah. Atau lakukan hal yang kamu sukai di sini. Aku akan mengangkat telepon dulu."

Tanpa menunggu jawaban Jenar. Agam dengan cepat melangkah menjauhi Jenar. Dan mengangkat panggilan itu. Meskipun wajahnya terlihat ada gurat kecewa tetapi tak bisa dipungkiri Jenar sedikit melihat rasa antusias Agam dalam mengangkat panggilan itu.

Dia terlihat merindukan seseorang. Dan itu pasti telepon dari tunangannya.

Jenar memutuskan untuk pergi saja dari sana. Tidak ingin mengganggu Agam. Mungkin ia akan mencoba untuk membersihkan rumah ini. Karena ia tahu, ia bukanlah istri sesungguhnya di rumah luas ini. Seharusnya keberadaannya di sini bisa sedikit membantu.

Agam memilih kamarnya untuk melakukan obrolan. Ia segera mendudukkan tubuh di atas sisi tempat tidur. Sambil mendengar regekan wanita di seberang sana yang terdengar cukup kesal padanya.

“Kenapa baru mengangkat telepon?” cerca Mesya.

Dan Agam baru ingat bahwa selama ini ia sudah mengabaikan wanita ini akibat terlalu fokus menyelesaikan masalahnya dengan Jenar. Agam masih kecewa dengan keputusan wanita itu yang lebih mementingkan karier di banding menikah dengannya. Jadi ia memilih untuk tidak menghubungi Mesya. Ia ingin membuat semuanya menjadi baik karena Agam tidak ingin ketika ia marah ia malah tak sengaja menyakiti Mesya dengan kata-kata nya. Diam lebih baik dari pada ia melampiaskan rasa kecewanya pada Mesya.

“Aku sibuk.”

“Kamu bohong.”

Helaan napas Agam terdengar. “Baiklah aku memang berbohong. Aku sengaja tidak mengangkat panggilan dan tak membalas pesan karena aku masih marah, kecewa dengan keputusanmu.”

Dan ini sebuah kebohongan lagi. Agam tidak punya pilihan lain, ia tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya bahwa beberapa hari ini ia sibuk menikahi wanita lain dan mengurus kepindahan istrinya ke kota, untuk tinggal bersamanya. Mesya pasti akan

sangat terluka, Agam tidak mau menyakiti wanitanya. Ia harus bisa menyembunyikan keberadaan Jenar dari Mesya. Mesya tidak boleh tahu.

"Agam kamu tahu pekerjaan ini sangat penting untukku."

"Ya, dan aku hanya dinomorduakan. Kamu bahkan tidak mau tau perasaanku saat membatalkan kepulanganmu hanya karena karier modelingmu itu. Mesya aku sudah merencanakan semua ini untukmu. Yang aku inginkan hanya satu. Kita menikah, kamu tinggal di sini bersamaku. Bukan seperti ini."

Suara di seberang sana terdiam. Agam tahu Mesya menginginkan hal yang sama. Mereka saling mencintai. Tetapi banyak halangan yang terjadi. Salah satunya Tuan Handoko yang tidak pernah suka kehadiran Mesya.

"Maaf, aku janji hanya setahun. Setelah kontrak ini selesai aku akan memilih kamu. Bisakah kamu sabar menunggu. Aku tidak akan ingkar janji lagi. Setelah kontrak ini selesai kita menikah. Aku akan menjadi istrimu, dan mengabdikan hidupku untukmu, selamanya."

Janji yang entah sudah ke berapa kali Agam dengar. Tetapi dengan

bodohnya sampai saat ini ia masih percaya terhadap janji Mesya, begitu meyakini wanita itu akan memilih dirinya. Tetapi yang terjadi, janji itu kembali diingkari.

Agam tahu semua ini terjadi pasti karena campur tangan kakeknya yang tidak mau melihat ia menikah dengan Mesya, hanya saja seharusnya wanita itu juga ikut berjuang. Bukan pasrah tak ada perlawanan.

Menghela napas sebentar. Lalu memutuskan untuk percaya. Sekali lagi.

"Oke, aku pegang janjimu. Jika kontrakmu selesai aku tidak akan bersabar lagi. Akan aku seret kamu langsung ke KUA. Mengerti?!"

Kekehan kecil di seberang sana terdengar. Dalam hati wanita itu bersorak karena sudah berhasil menidurkan kembali amarah sang kekasih.

"Iya Sayang. Aku gak akan kabur atau lari. Kamu harus percaya padaku. Baiklah aku tutup teleponnya. Aku mencintaimu."

Agam kembali tersenyum. Sekecewa apapun ia terhadap Mesya.

Hatinya tetap saja kalah. Cinta lebih mendominasi. Sehingga membuat Agam menjadi lemah seperti ini.

"Aku juga mencintaimu."

Ponsel itu ia letakan lagi dalam saku celana. Keluar dari kamar, dan keningnya mengernyit mencium harum aroma masakan yang menggiurkan. Siapa yang memasak? Bukankah hari ini para pekerja di rumahnya libur.

Dengan pelan Agam bergerak memeriksa lewat besi pembatas. Menatap ke bawah dan menemukan punggung Jenar tengah bergerak

lincah di area dapurnya. Jadi wanita itu yang sedang memasak.

Sepertinya Agam harus membiasakan diri mulai sekarang. Karena ada wanita lain yang ikut tinggal di rumah ini.

Wanita yang tak sengaja mengandung darah dagingnya.

Bab 12

"Kenapa kamu memasak? Sudah kubilang kan lakukan hal yang kamu sukai bukan seperti ini."

Jenar hampir saja terlonjak mendengar suara berat yang menggema di belakang tubuhnya. Wanita itu refleks melirik ke arah Agam yang kini tengah menyandarkan tubuhnya di pantry dapur. Tatapan lelaki itu seolah menyiratkan agar Jenar tidak melakukan hal aneh di rumahnya. Seperti membakar dapurnya atau meracuninya dengan makanan asin. Agam tidak terlalu yakin Jenar bisa memasak seenak

masakan Mesya. Lebih baik Jenar pakai waktunya untuk beristirahat dan melakukan hal yang ia sukai. Bukan memasak seperti ini. Terlebih Jenar saat ini sedang hamil, dia tidak boleh melakukan pekerjaan yang membuatnya kelelahan. Agar bayi di dalam kandungannya tetap sehat.

"Maaf Tuan, saya pikir saya bisa melakukan sesuatu di dapur. Tuan pasti belum makan sejak tadi. Jadi saya pikir saya harus menyiapkan makanan untuk sarapan Tuan." Wajah tak enak Jenar sangat terlihat. Bukan bermaksud lancang, Jenar hanya ingin memberikan yang terbaik karena Agam sudah begitu baik bertanggung

jawab pada wanita hina seperti dirinya. Setelah ruang tamu berhasil ia bersihkan, Jenar kini memutuskan untuk memasak. Tetapi ia tak menyangka Agam akan melarangnya.

Agam langsung terdiam saat mendengar gumaman Jenar. Bukan kegiatan seperti ini yang dia maksud.

"Tidak usah masak. Aku sudah memesan makanan. Mungkin sebentar lagi datang. Sekarang kamu matikan kompornya lalu siapkan saja mangkuk atau piring di meja makan. Jika kamu memang benar-benar ingin membantu."

Ucapan Agam membuat gerakan tangan Jenar di atas kuah panas itu terhenti.

"Lalu sup ini gimana Tuan?"

"Buang saja."

Jenar melirik sup yang masih mengepulkan uap di dalam panci. Ia tadi menemukan beberapa sayuran dan langsung memasaknya seperti ini. Meskipun terlihat tidak meyakinkan tetapi Jenar yakin rasanya enak. Pakdenya selalu memuji masakannya. Dan katanya olahan apapun yang ia masak akan selalu nikmat di lidah. Ia tidak bisa membuangnya begitu saja.

Terkadang di kampung ia selalu mendapatkan sayuran yang sudah layu atau membusuk tetapi ia masih bisa memakannya. Sayang sekali jika sup ini dibuang begitu saja padahal jelas tadi Jenar mengambil sayurannya masih sangat segar dan bagus.

"Biar saya saja yang makan sup ini Tuan. Sayang jika harus dibuang."

Agam terlihat tidak suka dengan ucapan Jenar.

"Sebaiknya kamu menuruti apa yang aku katakan. Terlebih aku tidak suka sup jagung. Jangan sampai anakku memakan sup itu."

Mendengar alasan Agam Jenar tidak bisa lagi melanjutkan kata-katanya. Ia malah terdiam kaku di tempat, menatap Agam seolah tersihir dengan pesona lelaki itu. Kini Agam sudah berlalu pergi dari hadapannya. Tetapi Jenar masih saja terdiam, sambil memegang perut yang mulai membuncit besar. Jenar tak kuasa menahan senyuman itu.

Entah kenapa ketika Agam berkata bayi dalam kandungannya adalah anaknya hati Jenar ikut bergetar. Ia suka saat Agam memanggil janin ini adalah anaknya.

Ting tong

Sebuah suara bel pintu menginterupsi kegiatan Agam yang tengah menonton acara televisi. Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Sudah lewat 2 menit. Mungkin saja pesanannya sudah datang. Mulai berdiri dari duduknya melangkah menuju pintu utama untuk membukakan pintu.

"Tunggu sebentar," sahut Agam keras.

Bel pintu terus saja berbunyi. Tidak sabaran sekali. Agam mempercepat langkah kakinya.

Mengorek kunci ketika pintu sudah terbuka sempurna. Seketika napas Agam tercekak. Dan tubuhnya tiba-tiba tersungkur ke arah belakang.

Tadinya ia berpikir itu adalah orang yang tengah mengantarkan pesannya. Tetapi mendapati satu hantaman keras melayang di wajahnya. Agam yakin bahwa perkiraannya salah. Dia...

"Cucu sialan! Beraninya kau membohongiku!"

Kakek?

Wajah Tuan Handoko terlihat memerah menahan amarah. Dan lebih

membuat Agam terkejut bukan main kakeknya tengah membawa satu tongkat sakti yang Agam perkirakan jika tongkat itu mengenai tubuhnya sakitnya akan beribu kali lipat lebih berbahaya dari pada bogeman mentah yang barusan kakeknya layangkan.

"K-kenapa kakek di sini?" suara Agam tiba-tiba menciut. Ia yakin sesuatu telah terjadi sampai kakeknya datang jauh-jauh ke kota hanya untuk menghajarnya seperti ini.

"Kau masih bisa bertanya kenapa aku di sini?!"

Glek!

Air liur yang Agam telan susah payah tidak bisa membantu mengalir tenggorokannya yang tiba-tiba mengering. Perlahan kaki Agam mundur selangkah. Mencoba mencari tempat yang Aman. Ia tidak mau mati di tangan kakeknya sendiri.

"Kek, aku pikir kita harus bicara baik-baik."

"Tidak perlu bicara baik-baik. Aku akan langsung membunuhmu di sini. Aku tidak sudi mempunyai cucu sialan sepertimu! Kamu menginjak harga diriku dengan menikahnya!"

Sikap refleks Agam membuat lelaki itu berhasil menangis pukulan pertama dari tongkat sakti itu. Langkah Agam semakin mundur ke belakang. Ia melihat kemarahan begitu mendominasi wajah Tuan Handoko. Sialan, pasti mulut-mulut berengsek orang desa itu tak bisa dibungkam sehingga kakeknya kehilangan kewarasannya seperti ini.

Kakeknya pasti sudah mengetahui tentang Jenar. Dan lelaki tua itu marah besar sampai ia datang ke kota hanya bertujuan untuk membunuhnya.

Tuan Handoko beberapa kali memerintah untuk melepaskan Mesya

tetapi yang didapati kini ia malah berakhir menikahi Jenar. Gadis yang selalu di bully warga desa karena kekurangan fisiknya. Kakeknya tidak mungkin menerima semua ini. Orang terkaya di desa tak mungkin menerima menantu dari kalangan wanita rendah meskipun Agam tidak bermaksud untuk mengucilkan Jenar. Tetapi pandangan orang memang begitu adanya.

Tetapi yang patut disalahkan di sini adalah dirinya. Agam menikahi Jenar hanya bertujuan untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Setelah bayi itu lahir. Mereka akan bercerai. Kenapa semuanya menjadi

semakin sulit. Jika kakeknya sudah membenci Jenar, maka hidup wanita itu tidak akan baik-baik saja. Kakek tua itu pasti akan menghancurkannya seperti ia menghancurkan hubungannya dengan Mesya.

"Kek aku bisa jelaskan." tangan Agam merentang di depan tubuhnya menghentikan kakeknya yang akan melangkah mendekati sembari membawa tongkat besi tersebut.

"Tutup mulutmu sialan! Setelah aku puas membunuhmu maka aku juga akan membunuh wanita itu!"

Langkah Agam terhenti, terjebak di tembok besar yang menghalangi tubuhnya untuk kabur dari lelaki tua ini. Ia harus mencari cara agar kemarahan kakeknya tidak meledak semakin besar.

Sedangkan pergerakan kaki Tuan Handoko semakin mendekat, sudah mulai mengambil ancang-ancang tongkatnya untuk di layangkan pada wajah tampan Agam sebelum suara Agam lebih dulu terdengar, berhasil membuat lelaki itu terdiam mematung di tempatnya.

"Oke aku salah Kek. Aku minta maaf. Aku tidak sengaja menghamili

Jenar. Semuanya salahku. Saat itu aku mabuk berat dan tak menyadari ada Jenar di dalam kamarku dan kami melakukannya. Dia hamil lalu di arak warga karena perbuatanku. aku menikahinya karena aku tidak mau menyesal sudah membuat wanita baik seperti dia hancur. Tolong jangan membenci Jenar, dia tidak salah."

Tunggu sebentar. Tuan Handoko tiba-tiba menatap Agam dengan wajah tak mengerti.

"Apa maksudmu? Menikahi wanita bernama Jenar? Jadi kamu tidak menikahi Mesya?"

Lelaki tua itu meronghoh sesuatu dalam saku celananya lalu melempar kertas itu di depan wajah Agam.

"Lalu untuk apa undangan ini? Kenapa ada nama kamu dengan wanita sialan itu?"

Undangan?

Kening Agam ikut mengerut.

Tuan Handoko kembali menyahut. Memperjelas ucapannya.

"Lupakan tentang undangan. Dan jelaskan apa maksudmu sudah menghamili wanita bernama Jenar.

Jadi kamu sudah menikah tetapi bukan dengan Mesya?"

Mampus, Agam baru mengerti sepertinya ia sudah salah bicara dan salah mengartikan kemarahan kakeknya. Nyatanya lelaki tua ini marah akan pernikahannya dengan Mesya. Bukan marah pada pernikahannya dengan Jenar.

Sialan apa yang harus ia katakan?

Bab 13

Pasokan udara terasa pengap di dalam ruangan ini. Agam beberapa kali menghembuskan napas saat mata tajam kekeknya menyorot ke arah mereka. Lebih tepatnya ke arah Jenar yang kini sedang terduduk tak tenang di sampingnya. Salahkan pada mulutnya yang tidak bisa di ajak berkompromi sehingga rahasia besar yang ia coba sembunyikan malah terbongkar begitu mudah lewat mulutnya sendiri.

"Jadi ini yang namanya Jenar."

"Kek-"

"Aku tidak menyuruhmu berbicara!"

Lengkingan tajam itu membuat Agam bungkam. Kakeknya seolah tidak memedulikan keberadaannya dan terus fokus ke arah Jenar. Sedangkan wanita itu sedari tadi terus menunduk meremas tangannya. Menghela napas pasrah. Agam tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk membuat kakeknya pergi dari rumah ini. Terserah! Ia sudah lelah dengan semua masalah yang terjadi pada hidupnya. Agam memilih menjatuhkan punggungnya di sandaran sofa, memijit keningnya yang berdenyut-denyut.

"Saya seperti pernah melihat kamu. Bukankah kamu salah satu karyawan di kebun tehku?" ucap Tuan Handoko lagi.

Kali ini Jenar tidak bisa menyembunyikan wajahnya. Dengan perlahan ia mulai mengangkat permukaan wajahnya dan menatap wajah keriput itu dengan rasa tak enak. Selama ini Jenar sering mendapatkan kebaikan lelaki ini dari makanan gratis atau upah yang dibayar sedikit lebih dari biasanya. Tuan Handoko di desa memang sudah terkenal akan kedermawaannya tetapi Jenar sadar meskipun Tuan Handoko adalah pria yang tak pernah melihat seseorang

dari fisik atau kasta. Dia tetaplah orang tua yang ingin memberikan hal terbaik untuk cucunya. Beliau pasti kecewa karena sekarang cucunya malah menikah dengan wanita seperti dirinya.

"Iya Tuan saya bekerja di kebun Teh milik Tuan Handoko," jawab Jenar dengan keadaan jantung yang hampir meluncur jatuh.

Ekspresi Tuan Handoko sangat sulit di artikan. Agam mengerutkan keningnya. Menunggu semburan murka mulut beracun itu. Dulu kakeknya bahkan berani menyiram wajah Mesya dengan minuman panas,

bisa saja kali ini Jenar juga mendapatkan hal yang sama. Agam menegakan tubuhnya kembali, ia tidak akan membiarkan kakeknya semena-mena lagi terhadap wanita. Meskipun Agam tidak mencintai Jenar tetapi wanita ini tetap lah ibu dari anaknya.

"Kek ini salahku bukan salah Jenar."

"Apa kamu mencintainya?"

Deg!

Sorotan mata tajam mengarah ke arah Agam. Lelaki itu sontak terdiam. Apa kakeknya gila kenapa dia malah

menanyakan sesuatu yang dia sendiri pun tau jawabannya.

"A-aku menikahinya karena aku seorang lelaki. Harus bertanggung jawab atas kesalahan yang kuperbuat."

"Jadi hanya karena alasan itu kamu menikahinya?"

"Lalu kakek menginginkan alasan apa? Aku tidak bisa berbohong. Karena aku memang tidak mencintai Jenar. Kehadiran bayi dalam kandungan Jenar adalah murni kesalahanku yang mabuk saat itu."

"Lalu Mesya?" kekehan Tuan Handoko terdengar. "Wanita yang

sangat kamu idamkan itu tercampakan begitu saja seperti ini."

Kepalan tangan Agam mengerat. Kakeknya sengaja memprovokasi ucapannya untuk membuat ia emosi.

"Aku tidak mencampakkan Mesya. Aku mencintainya. Aku tidak akan pernah meninggalkannya."

Brak!

Emosi Tuan Handoko semakin meningkat pesat. Beraninya cucu sialan seperti Agam mengatakan mencintai wanita lain di depan istrinya sendiri. Walaupun ekspresi Jenar tertutup rapat Tuan Handoko tetap

tahu ada setitik kekecewaan di wajahnya. Ia mengerti bagaimana sakit hati seorang Jenar saat mendengar ucapan itu.

"Dengar Agam kamu pasti tau apa yang terjadi jika Mesya tau tentang hal ini bukan. Maka dari itu aku tekankan untuk berhati-hati. Selagi kamu menyenangkanku maka semuanya akan aman. Kabar menyakitkan ini tidak akan sampai pada telinga Mesya."

Agam mendengus dengki mendengar penuturan berbelit seperti benang kusut yang dimuntahkan kekejanya. Katakan saja yang sebenarnya karena Agam tahu apa

yang sedang lelaki tua ini lakukan. Ia sedang mengancam hubungannya dengan Mesya lewat kesalahan fatal yang tak sengaja ia lakukan bersama wanita lain.

"Sebenarnya apa yang kakek inginkan?" ucap Agam tak tahan dengan semua intimidasi ini.

Lalaki tua itu lalu tertawa. "Kau cukup pintar juga ternyata."

"Jangan berbelit-belit cepat katakan dan pergi dari sini."

Seringaian itu terlihat jelas. Kemudian suara Tuan Handoko terdengar.

"Aku ingin kamu belajar mencintai Jenar dan menjadi suami yang baik untuknya."

Apa? Mencintai Jenar?

Sialan! Kakeknya benar-benar sudah gila. Dari awal ia tahu di dalam hatinya hanya ada nama Mesya. Bagaimana bisa ia mencintai Jenar. Dalam bayangan saja rasanya itu tidak mungkin.

"Jika kamu tidak mau melakukan hal itu. Maka siap-siap kabar kehamilan Jenar akan aku sebar luaskan termasuk pada wanita yang kamu cintai. Biar dia merasakan apa

yang ibunya rasakan ketika lelaki yang sangat dicintai berkhianat di belakangnya."

Agam kehilangan kata-kata untuk mencerca kakeknya. Ia tidak berkhianat seperti ayahnya, tetapi jika Mesya mengetahui hal ini tidak bisa dihindari kemungkinan wanita itu akan percaya pada ucapan busuk kakeknya. Semua wanita pasti akan mengira ia berkhianat jika sang kekasih menghamili wanita lain.

Apa yang harus ia lakukan?

Jenar yang melihat perdebatan mereka semakin memanas mencoba ikut campur dengan mendinginkan emosi mereka agar tidak berlarian menjadi semakin bertambah parah.

"Tuan semua ini tidak sepenuhnya kesalahan Tuan Agam. Saya benar-benar menyesal sudah membuat semuanya menjadi kacau seperti ini."

Dan benar seketika tatapan sengit dari keduanya terputus saat Tuan Handoko beralih menatap Jenar. Lelaki itu melirik perut Jenar yang cukup terlihat mulai membuncit besar.

"Saya rasa kamu tidak perlu ikut campur. Ini urusan saya dengan cucu saya. Jadi lebih baik kamu diam saja," tegas Tuan Handoko.

Seketika keberanian Jenar tidak lebih dari seujung kukunya. Nyalinya langsung menciut dan ia tidak berani lagi berbicara untuk memihak Agam. Tatapan Tuan Handoko seolah menyiratkan agar ia tidak ikut campur dalam masalah ini.

"Agar bisa memantau kalian aku putuskan untuk tinggal di sini. Dan kamu Agam lakukan yang terbaik untuk mencintai istri dan anakmu."

Agam seketika ikut berdiri saat Tuan Handoko mulai meraih tongkat besinya, melangkah menuju tangga untuk naik ke lantai atas.

"Tapi Kek aku tidak setuju!"

Kepala Tuan Handoko menoleh menatap Agam yang terlihat semakin tersulut emosi.

"Aku tidak perlu persetujuanmu. Dan Jenar. Tolong pindahkan barang-barangmu dari kamar tamu. Aku akan tidur di sana."

Setelahnya Agam hanya bisa mengumpat kasar saat ia tidak bisa lagi menghentikan kakeknya. Semuanya

semakin rumit ketika ia melihat Jenar yang terkejut buru-buru menyusul kakek tua itu dan memindahkan barang-barangnya ke kamar tidur yang selama ini ia tempati.

Demi Tuhan, bukan takdir ini lah yang ia inginkan. Bukan seperti ini.

Bab 14

Rasanya begitu canggung itulah yang mereka rasakan sekarang. Ketika malam menjelang mau tidak mau Agam harus berbagi kamar dengan Jenar.

Wanita itu memperhatikan langit-langit kamar milik Agam. Dan ia tak menyangka akan melihat banyak foto Mesya bertebaran di dinding kamar suaminya dan menjadi konsumsi rutin matanya sebelum tidur.

Jenar melirik lagi ke arah seberang berjarak lumayan jauh dari tubuhnya yang tengah berbaring. Di

mana terdapat Agam di sana. Mereka memang melakukan apa yang Tuan Handoko perintahkan tertidur di dalam satu kamar yang sama. Namun Agam memilih tertidur di sofa sedangkan Jenar dibiarkan untuk tidur di atas ranjang milik lelaki itu.

Tetapi Jenar sampai saat ini merasa tak enak. Agam terlihat tidak nyaman tertidur di atas sofa.

"T-Tuan biar saya saja yang tidur di sana."

Agam seolah tak menanggapi ucapan Jenar. Lelaki itu kini beringsut berpindah membelakangi tubuhnya.

"Sebaiknya kamu tidur. Sudah terlalu malam. Tidak baik untuk kesehatanmu," katanya. Membuat Jenar tak bisa lagi berbuat apa pun.

Wanita itu menatap punggung Agam dengan tatapan yang sulit di artikan. Ada rasa bersalah ada juga rasa yang entah Jenar pun tak mengerti mengandung makna apa. Yang pasti ia seolah ingin lelaki itu pergi dari sana lalu memilih tidur bersamanya, memeluk tubuhnya sepanjang malam sambil sesekali mengelus perutnya. Hanya saja Jenar tak bisa mengungkapkan keinginan itu. Ia tidak cukup berani. Ia hanya wanita buruk rupa yang kebetulan melintas dalam

hidup lelaki itu, sosoknya bukanlah takdir yang ingin menatap karena takdir yang sesungguhnya hanya milik wanita itu, tunangan yang sangat suaminya cintai.

Ia tidak berhak menuntut hal apapun pada Agam. Jadi setelah mendengar perintah Agam. Jenar memutuskan untuk memejamkan matanya saja. Tenggelam ke alam mimpi yang semu.

Sudah sepuluh menit telah berlalu tetapi kantuk tak kunjung datang. Agam beberapa kali berpindah posisi

namun hasilnya masih sama. Ia masih belum bisa memejamkan matanya sedikit pun. Dalam keheningan yang menyelimuti Agam kemudian melirik Jenar yang tengah tertidur pulas. Menatap wajah wanita itu. Memperhatikannya dengan intens, sesuatu hal yang tak pernah Agam lakukan sebelumnya.

Semakin di teliti wajahnya ternyata Jenar tidak seburuk itu. Ia seperti menemukan sesuatu yang tersembunyi di balik wajah damainya. Bentuk wajah Jenar memang bulat tak seperti Mesya yang memiliki bentuk oval, sedangkan bibirnya lebih meranum, agak sedikit tebal dari bibir

kekasihnya, dan satu hal lagi. Ia tidak pernah melihat Jenar berdandan. Wanita itu selalu memakai daster hamil, atau mukanya hanya dicuci bersih tanpa sapuan bedak atau lipstik. Apa mungkin Jenar tak memiliki semua itu? Ia tidak memiliki barang yang selalu di puja oleh semua wanita?

Agam terdiam. Selama Jenar menjadi istrinya. Memang ia belum pernah memberikan Jenar apapun.

Mungkin besok ia akan membawa Jenar ke salon untuk membuat wajah wanita itu agar lebih fresh. Terkadang ibu hamil harus dimajakan juga kan agar tidak stres.

Tubuh Agam mulai bangkit berdiri. Berjalan pelan menghampiri Jenar. Dan duduk di samping ranjang. Masih memperhatikan wanita itu.

Sialan! Gara-gara kakeknya semuanya jadi seperti ini. Otaknya mungkin sudah gila, ia kini tak bisa berpikir logis. Ucapan kakeknya yang menyuruh untuk ia belajar mencintai Jenar selalu menghantui kepalanya. Tidak mungkin ia bisa mencintai Jenar. Rasa cintanya masih sangat kuat untuk Mesya. Tetapi kenapa sekarang setelah ia menatap wajah Jenar dan meneliti setiap pahatannya, terutama di bagian bibir Jenar ia malah merasakan

keinginan untuk mencicipi bibir ini lagi?

Agam bahkan sudah lupa bagaimana rasa dari bibir Jenar. Kenapa ia begitu penasaran sekarang? Haruskah ia mencobanya lagi mumpung wanita ini masih tidur.

Agam menelan salivanya susah payah. Ya, ia akan mencuri kecupan sekali dan tidak membiarkan Jenar mengetahui hal memalukan ini. Demi Tuhan ia akan melakukannya hanya sekali saja. Untuk mengusir rasa penasarannya.

.

.

.

Sementara itu Jenar merasa terusik dalam tidurnya saat benda kenyal terasa menempel di bagian bibirnya. Tadinya ia pikir sedang bermimpi tetapi semakin lama rasanya gerakan benda kenyal itu semakin mengganggu. Jenar bahkan merasakan kini bibir bawahnya sedang di sedot kuat. Sampai membuat Jenar terkejut dan langsung membuka mata.

Sedetik kemudian kelopak mata Jenar terbelalak lebar saat menemukan wajah Agam tersaji di

depan wajahnya. Lelaki itu sedang memainkan bibirnya sambil menutup mata.

Jemari Jenar refleks menghentikan ulah Agam. Ia langsung mendorong kuat dada lelaki itu hingga ciuman Agam berhasil terlepas.

"Tu-Tuan..."

Jenar menutup mulutnya masih terlalu kaget dengan ulah Agam yang terjadi barusan. Agam sendiri terlihat langsung salah tingkah. Ia beringsut menjauhi Jenar sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Maaf a-aku..." penjelasan seperti apa yang harus Agam muntahkan. Sialan! Jenar pasti membencinya. Ia dengan lancang mencuri kecupan bahkan sebuah ciuman dari bibir wanita itu.

Lebih baik Agam kabur dari sini. Tidur sekamar dengan wanita berperut buncit memang berbahaya. Otak Agam jadi ikut-ikutan tak waras.

Agam buru-buru meraih selimut miliknya dan bergegas melangkah ke arah pintu. Sebelum ia berlalu keluar Agam terlebih dulu menatap Jenar dengan rasa bersalahnya.

"Maaf membangunkanmu. Lebih baik kamu tidur lagi. Aku akan tidur di ruang tamu."

Blam!

Lalu pintu kamar itu tertutup sempurna. Menyisakan Jenar yang terdiam kaku di tempatnya. Wanita itu masih terlalu shock dengan perlakuan Agam. Perlahan Jenar menyentuh bibirnya, masih basah. Rasanya masih membekas.

Apa ini hanya mimpi?

Tuan Agam tidak mungkin tertarik untuk menciumnya kan?

Mungkin semua ini hanyalah sebuah mimpi. Mimpi yang tak mungkin menjadi kenyataan.

Bab 15

Setelah kejadian ciuman itu kini tak lagi sama. Agam merasa canggung bukan main saat berdekatan dengan Jenar. Bahkan untuk minimalisir rasa malu Agam memilih untuk menyibukkan diri di kantor. Pergi ketika wanita itu masih terlelap dan pulang ketika wanita itu masih bermain di alam mimpi.

Sudah dua minggu Agam melewati hari seperti itu tanpa hambatan. Namun yang didapat perasaanya terus bergejolak.

Tak bisa disangkal ia mulai merindukannya. Agam merindukan senyuman Jenar dan juga bayi dalam kandungannya.

"Bos?" masih tidak ada sahutan.

"Bos tidak apa-apa?"

Dan akhirnya tepukan tangan Adit berhasil menyadarkan Agam dari alam bawah sadar. Lelaki itu terlihat terkejut ketika mendapati Adit sudah masuk ke dalam ruangnya dan berdiri di sana.

Lelaki itu menatap Agam dengan tatapan tak mengerti, akhir-akhir ini bosnya sering tidak fokus, bahkan

membuat pekerjaannya sedikit terganggu.

"Jika tidak enak badan bos lebih baik istirahat saja di rumah. Bos terlihat sangat pucat."

Agam menggeleng. Kepalanya memang terasa pusing tetapi ia tidak akan beristirahat. Ketika ia pulang maka ia pasti akan bertemu dengan Jenar. Itu akan lebih berbahaya.

"Aku tidak apa-apa Dit. Oh ya, siapkan supir untuk Jenar dan antarkan dia untuk merilekskan badan di tempat yang suka di kunjungi wanita. Salon kecantikan, spa atau

apapun lah. Yang pasti tempatnya bersih dan bisa membuatnya nyaman."

Mendengar itu Adit terdiam. Tidak biasanya bos Agam memiliki perhatian khusus untuk wanita lain. Selama ia menjadi sekretaris lelaki ini yang ada dalam otaknya hanya Mesya, hanya wanita itu. Tetapi sekarang setelah kehadiran wanita jelek itu dalam hidup Agam. Nama Mesya seolah terkikis secara perlahan.

"Bos apakah itu tidak berlebihan? Dia bahkan bisa mengurus dirinya sendiri. Bos tidak perlu memperhatikannya sampai seperti ini."

"Meskipun begitu dia tetap istriku Dit. Dia sedang mengandung anakku. Dia layak merasakan fasilitas seperti wanita pada umumnya. Toh dengan memberikan semua itu tidak akan membuatku jatuh miskin. Jadi kamu turuti saja apa yang aku katakan."

Mulut Adit bungkam tanpa kata. Dengan menghela napas Adit segera mengganggu lalu pamit berlalu dari hadapan Agam. Lelaki itu memerintahkan supir pribadi Agam untuk menjemput Jenar dan mengantarkan wanita itu ke salon kecantikan. Namun dari sudut hati Adit, dia tengah tertawa meremehkan.

Meskipun dipoles bedak satu kilo pun wajah Jenar tetap tak akan berubah. Dia tetap saja jelek. Masih cantik Mesya, tunangan Bos Agam kemana-mana.

Di lain tempat. Ada Jenar yang saat ini tengah memikirkan banyak hal, wanita merasa ada yang salah pada Tuan Agam. Lelaki itu seperti tengah menghindarinya. Selama dua minggu ini ia benar-benar tidak bertemu dan bertatap muka dengan lelaki itu. Sehari-hari Jenar hanya berkutat dengan alat-alat pembersih, masakan dan yang menjadi kebiasaan menemani

Tuan Handoko mengobrol di teras depan rumah. Jenar selalu menyajikan segelas teh hijau kesukaan beliau untuk menemani obrolan mereka. Setidaknya kegiatan itu mampu membuat pikiran Jenar teralih dari keanehan sikap Agam akhir-akhir ini.

"Anak sialan itu. Apa dia sudah lupa punya rumah? Rasanya kakek tidak pernah melihat dia ada di sini?"

Senyuman kecil Jenar terlihat, dengan pelan wanita itu kembali menuangkan teh hijau menyegarkan itu ke dalam cangkir. Dan Tuan Handoko kembali menyeruputnya sedikit demi sedikit.

"Sepertinya Tuan Agam sedang sibuk Kek. Jadi selalu pulang larut malam."

Sebutan kakek untuk Tuan Handoko sudah terbiasa terlontar dari mulut Jenar. Dibalik sifat kasarnya terhadap Agam beliau tetap lah orang baik. Dia bahkan tidak memperlakukan Jenar dengan buruk. Sama seperti Agam. Jenar merasa sangat berhutang budi pada dua lelaki ini. Karena tanpa mereka mungkin saja hidup Jenar begitu berat. Harus mengandung bayi tanpa suami. Tanpa orang tua, tanpa orang-orang di sekitarnya. Ditambah beban cemoohan dari para manusia tak punya hati

menambah beban mental yang harus Jenar rasakan seorang diri.

"Apa selama dua minggu ini sifat Agam berubah? Dia sudah bisa mencintai kamu?"

Pertanyaan itu membuat Jenar bingung. Ia sendiri tidak tahu apa Tuan Agam mencintainya atau tidak. Jika memang begitu rasanya tidak mungkin. Tuan Agam sudah memiliki tunangan bak bidadari kayangan mana bisa ia akan meninggalkan kesempurnaan itu hanya untuk mencintai seonggok sampah.

"Sepertinya Tuan Agam tidak mungkin mencintai saya Kek."

"Loh kenapa tidak mungkin?"

Jenar menunduk, merasa malu dengan dirinya sendiri.

"Saya hanya wanita miskin, saya juga tidak cantik, saya tidak sempurna. Sangat tidak cocok dengan Tuan Agam yang begitu tampan rupawan. Saya tidak mau membebani beliau Kek. Saya tahu Cinta tidak bisa dipaksa. Tuan Agam juga sudah memiliki kekasih. Dia sangat mencintai kekasihnya."

Helaan napas Tuan Handoko terdengar. Pria itu meletakkan

cangkirnya di atas meja lalu menatap Jenar dengan tatapan serius.

"Kamu harus tau Nak bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Kakek tahu sifat cucuku. Dia tidak pernah melihat wanita dari fisiknya. Tentang Agam yang sudah mempunyai kekasih. Kakek rasa itu hanya obsesi semata. Dia mencintai wanita itu karena kebaikan hatinya."

Jenar terdiam mendengar Tuan Handoko yang berbicara. Kesedihan terpencar di iris matanya. Jenar bisa melihat itu dengan jelas.

"Mesya memang tidak salah. Wanita itu adalah wanita baik. Namun aku tetap tidak bisa menerima dia sebagai menantu karena ibunya sudah membuat putriku meninggal. Ibunya Agam. Sebagai seorang ayah dan seorang kakek. Aku tidak bisa menerima pengkhianat mereka. Karena perselingkuhan itu, putriku jatuh sakit. Dia sangat mencintai lelaki keparat itu. Namun lelaki miskin sialan itu nyatanya dibutakan oleh nafsu, fisik sempurna dan keindahan lainnya sehingga dia menyia-nyiakan putriku yang memang tidak memiliki kesempurnaan seperti yang dimiliki selingkuhannya."

Tertegun, jenar benar-benar tidak bisa berkata-kata saat melihat air mata jatuh mengalir di pipi keriput Tuan Handoko.

"Sialnya Agam dan Mesya sudah kenal dan memiliki hubungan khusus sebelum perselingkuhan itu terbongkar. Agam mati-matian mempertahankan wanita itu karena Agam yakin Mesya tidak seperti ibunya."

Tangan Tuan Handoko menggenggam Jemari Jenar membuat wanita itu terdiam kaku di tempatnya.

"Bantu Kakek untuk membuat Agam melupakan wanita itu. Buat dia jatuh Cinta padamu. Kakek akan lebih setuju jika kamu benar-benar menjadi wanita yang dia cintai."

Karena ketika melihatmu aku seperti tengah melihat putriku.

Putriku yang malang.

Bab 16

Jenar masih memikirkan ucapan Tuan Handoko. Bisakah ia membuat Agam jatuh Cinta padanya? Bukankah itu terlalu jahat untuk Tuan Agam. Dia sudah mengorbankan kebahagiaannya hanya untuk mengais Jenar dari kesulitan. Jenar tidak mungkin membuat Agam semakin menderita karena harus mencintai wanita seperti dirinya. Itu terlalu berlebihan. Jenar tidak mau memaksakan sesuatu yang tak mungkin bisa ia raih.

Menghembuskan napas sebentar kemudian Jenar memutuskan untuk berdiri dari duduknya. Melangkah ke

arah pigura besar yang terpajang di dinding kamar suaminya. Foto tunangan Tuan Agam.

Foto wanita yang tengah berpose cantik. Sesaat Jenar terpaksa melihat kesempurnaan yang melekat di diri wanita ini. Bentuk tubuhnya proporsional ditambah kulit putih bersihnya yang bersinar. Dibandingkan dengan dirinya tentu saja sangat lah jauh berbeda. Ia tidak sebanding dengan wanita dalam foto tersebut. Jenar melirik tubuhnya sendiri. Meskipun kulitnya tidak sedetil saat di desa tetapi tetap saja tidak seputih milik Nona Mesya, tubuhnya juga semakin sintal akibat

sering mengosumsi makanan. Setelah hamil ia malah lebih sering lapar. Kemungkinan berat badannya bisa melebihi berat badan yang dulu.

"Aku tidak mungkin merebut Tuan Agam dari Nona Mesya. Kalian sangat serasi," gumam Jenar sambil menatap foto Mesya dengan rintihan hati pilu. Jenar tidak bisa berbohong pada hatinya bahwa ia mulai menyukai Tuan Agam. Hatinya selalu merintih sesak saat mendapati kenyataan bahwa pernikahan ini bukanlah pernikahan yang lelaki itu inginkan.

Dengan diperlakukan seperti ini saja sudah sangat cukup untuknya. Ia

tidak mau membuat kisah Cinta Tuan Agam hancur karena kehadirannya. Jenar harus bertahan setidaknya sampai bayi ini lahir dan sampai Tuan Handoko mau menerima Nona Mesya menjadi istri Tuan Agam. Walaupun pertahanan ini menimbulkan rasa sakit.

Drett drett

Getar ponsel seketika membuyarkan lamunan Jenar. Wanita itu langsung menoleh ke arah ranjang. Melihat layar ponselnya menyala. Jenar buru-buru melangkah meraih ponselnya. Kening Jenar mengerut saat melihat panggilan

masuk dari Agam tertera di sana. Heran tidak biasanya Tuan Agam meneleponnya seperti ini.

"Halo Tuan," sapa Jenar lembut.

Suara di seberang sana langsung menyahut.

"Keluarlah, aku tunggu kamu di depan."

"Loh bukan kah Tuan lagi kerja."

"Aku di bawah Jenar. Cepat turun. Aku akan membawamu ke suatu tempat."

Jenar semakin bingung dibuatnya. Kenapa Tuan Agam tiba-tiba mengajaknya keluar seperti ini? Apa ada sesuatu hal penting yang harus dibicarakan? Apa karena ada Tuan Handoko jadi Tuan Agam memilih tempat lain agar kakeknya tak mengetahui pembicaraan mereka?

Tak mau membuat Agam menunggu. Jenar mulai keluar dari kamarnya. Berpamitan terlebih dahulu pada Tuan Handoko. Sedangkan pria paruh baya itu mengiyakan dengan wajah terlihat sangat bahagia.

"Pergilah. Kalian memang butuh waktu berdua untuk mengenal hati

masing-masing," ucap Tuan Handoko sambil terkekeh usil.

Jenar hanya menganggap ucapan itu hanya guyonan biasa meskipun mati-matian Jenar menahan detak jantungnya yang semakin bertalu tak karuan di dalam sana.

Tadinya Agam memerintahkan supir untuk menjemput Jenar. Namun setelah dipikir kembali mungkin akan lebih baik jika ia sendiri yang menjemput istrinya. Dipakai untuk bekerja otaknya malah tak bisa fokus. Alhasil Agam memerintahkan Adit

untuk membatalkan supirnya pergi. Dan sebagai gantinya dia sendirilah yang akan menjemput Jenar.

Sampai saat ini tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut mereka setelah Jenar masuk dan duduk di samping kemudi.

Agam merasa dia harus mencari cara agar kebekuan ini sedikit mencair. Otaknya mulai bekerja mencari sepatah kata untuk memulai obrolan.

"Khusus hari ini. Aku akan mengantarmu ke mana pun kamu mau? Jadi katakanlah. Apa yang kamu inginkan sekarang?"

Jenar langsung melirik Agam yang masih fokus pada stirnya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Kecanggungan serasa melilit lehernya.

"K-kenapa harus melakukan ini Tuan. Apa Tuan tidak sibuk? Akhir-akhir ini Tuan sering pulang malam sekali."

"Jika aku sibuk aku tidak mungkin berada di sini," jawab Agam singkat. Lalu melirik Jenar sekilas. "Anggap saja ini sebagai permintaan maafku karena sudah langgang mencium kamu dua minggu yang lalu."

Kata-kata itu membuat Jenar terdiam. Ia seolah diingatkan kembali dengan kejadian yang setengah mati ia sangkal. Jenar terus beropini bahwa kejadian itu hanyalah mimpi, tidak nyata, tetapi kenapa Tuan Agam malah mematahkan opininya dan membuat Jenar berkhayal bahwa mereka benar-benar berciuman. Seketika wajah Jenar memerah. Ia malu dengan pikirannya sendiri. Ia sering membayangkan hal itu, mencium bibir suaminya. Ya Tuhan dia sangat berdosa memiliki otak kotor seperti itu.

"Aku tidak menyuruhmu untuk diam Jenar. Jadi sekarang katakan kamu mau apa dan ke mana? Apa kamu

menginginkan sesuatu? Seperti mengidam?" tanya Agam tak sabaran. Sese kali kepalanya bergerak memeriksa keadaan Jenar yang menjadi patung di sampingnya.

Jenar menipiskan bibirnya.

"S-saya tidak mau apapun Tuan."

"Kamu yakin? Tidak mau apapun?"

Anggukkan Jenar menjadi jawaban. Agam menghembuskan napasnya pelan.

"Baiklah biar aku yang putuskan ke mana kita harus pergi."

Kemudian Agam melanjutkan mobilnya ke tempat di mana semua wanita akan terlihat cantik jika sudah memasuki tempat tersebut.

Di lain tempat. Seorang wanita terlihat sibuk dengan berbagai pose cantik di depan kamera. Hingga ketika sang fotografer tersenyum ke arahnya sambil mengangkat jempol, artinya pekerjaan wanita itu telah selesai dan sang fotografer puas dengan hasil bidikannya.

Mesya wanita dengan tubuh bak pahatan gitar Spanyol itu berjalan lelah

menuju kursi untuk beristirahat sejenak. Ia sedikit meredakan tenggorokan yang mengering dengan meminum air dingin yang di belikan menegernya sambil memainkan ponsel. Tak lama kemudian raut kesedihan itu terlihat memenuhi wajah cantik itu.

"Sudah dua minggu. Kenapa Agam belum juga menelponku?" tanyanya heran. Biasanya lelaki itu akan menanyakan kabarnya setiap hari. Tetapi sekarang nihil Agam terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu sedikitpun untuk menghubunginya.

Mengotak-atik ponselnya kemudian Mesya menatap tanggal yang ia lingkari. Ya Tuhan ternyata besok hari ulang tahun Agam. Tidak mungkin ia melewatkan lagi ulang tahun kekasihnya. Terhitung sudah 3 kali Mesya mengingkari janji di malam ulang tahun Agam karena kesibukan kariernya. Dan kemarin mereka sempat bertengkar hebat karena Mesya membatalkan kepulangannya sedangkan saat itu Agam sudah mempersiapkan semuanya, siap menikahinya. Kali ini Mesya tidak mungkin membuat Agam kecewa lagi.

Ia akan memberikan kejutan pada Agam. Tepat di hari ulang tahunnya ia akan datang.

Ia akan menemui kekasihnya. Lelaki yang sangat ia cintai.

Bab 17

Agam memutar-mutar beberpakali cangkir kopi itu di atas meja. Merasa bosan mengapa Jenar sampai saat ini masih belum keluar. Ia sengaja menunggu di lantai bawah untuk mengalihkan kebosanannya. Dan paling menyebalkan banyak sekali mata terutama mata wanita yang saat ini terlihat memperhatikan. Sekali lagi Agam menghembuskan napas saat menatap ke arah meja di depannya. Ada 3 orang wanita, yang memiliki paras dan tubuh seksi terlihat saling berbisik, Agam tahu mereka sedang membicarakannya. Sangat terdengar jelas di telinganya.

“Vi lo yang samperin gih. Minta nomor wa.”

Wanita dress maroon terlihat menyikut temannya. Ia memberikan poselnya pada wanita berbaju hitam dan menyuruh wanita itu untuk segera datang ke meja Agam.

“Lo yakin gue yang minta?”

“Dia pasti gak akan nolak, lo kan udah terkenal cantik banget. Laki mana coba yang akan nolak permintaan lo.”

Vianka, wanita memakai baju setengah bahan itu tersenyum puas.

“Lo benar sih. Oke gue yang maju.”

Wanita itu mulai berdiri dari duduknya. Melangkah anggun ke arah Agam. Lalu beringsut, turut ambil bagian; duduk di meja lelaki itu.

“Hai,” sapa Vianka lembut. Namun respons dari Agam hanya berupa lirikan sekilas tanpa membalas sapaannya.

Agam lebih memilih kembali memeriksa ponsel. Tidak berniat meladeni wanita penggoda. Dari pakaiannya saja Agam sudah bisa menilai. Wanita ini seorang penghibur, dari tatapan dan nada

bicaranya terlihat sudah ahli dalam menaklukkan para pria hidung belang. Menghibur lelaki yang haus belaian, sangat disayangkan kecantikannya tidak dimanfaatkan dengan baik.

“Tuan.”

Lalu sapaan lain mulai ikut campur di telinga Agam. Suara yang sudah sangat ia kenali. Refleks Agam langsung berbalik ke arah suara itu dan tertegun menatap Jenar dengan penampilan yang tampak berbeda.

Benarkah dia Jenar? Penampilannya saat ini kelihatan mempesona. Pakaianya tidak seksi,

masih menutupi tubuh Jenar dengan baik. Namun dress selutut dengan lengan yang menyelimuti ketiakanya terlihat sangat pas membungkus tubuhnya yang mungil, lebih dari itu ada sedikit perbedaan tatanan rambut Jenar kini di atur bergelombang, terlihat lebih segar, sangat cocok dipadupadankan dengan riasan makeup natural di wajahnya. Dia sangat manis, apalagi saat tersenyum seperti ini.

Agam buru-buru mengalihkan fokus. Menggelengkan kepala meyadarkan pikirannya sendiri. Ingat ia sudah mempunyai Mesya, tidak seharusnya ia berpikiran aneh seperti

yang ia lakukan saat ini. Meskipun kakeknya meminta ia belajar mencintai Jenar dan sudah resmi menjadi suami sah nya. Tetapi Agam tidak lupa bahwa setatusnya kini masih menjadi kekasih Mesya. Ia tidak mau menyakiti hati Mesya lebih dari apa yang ia perbuat sekarang.

“Kamu terlihat berbeda,” tutur Agam membuat wajah Jenar seketika memerah. Wanita itu terus menunduk. Sejujurnya ia tidak percaya diri berdandan seperti ini.

“Saya merasa tidak nyaman dengan riasan ini Tuan. Apa saya hapus saja.”

Agam langsung menggeleng. Tidak setuju dengan ucapan Jenar. Mau dihapus? Jika itu dilakukan Jenar maka waktu yang ia habiskan selama satu jam lebih harus terbuang percuma hanya untuk menunggu Jenar menghapus lagi riasannya. Tidak! Itu sangat merepotkan dan sayang riasan mahal itu harus berakhir di tempat sampah.

“Tidak usah dihapus. Kita harus pergi, jika kamu melakukan itu bukankah akan semakin lama aku menunggumu di sini.”

Jenar bungkam. Ia melirik wanita yang sedari tadi hanya diam di meja

tempat suaminya. Jenar tahu Agam cukup terganggu dengan ulah wanita itu. Meskipun rupa wajahnya begitu cantik, tetapi Jenar masih bisa melihat Tuan Agam tidak sedikit pun tertarik padanya.

Karena itu pula Jenar mengangguk pasrah tidak berniat membantah. Lalu tanpa di duga Agam tiba-tiba menggenggam tangan Jenar dan menariknya menjauh dari area tersebut. Membuat Vianka menatap sinis tak menyangka Agam akan meninggalkannya begitu saja tanpa membalas sapaan yang ia muntahkan tadi.

Lalu dua temannya ikut nimbrung di sana. Mempertanyakan kenapa lelaki tampan itu tidak sedikit pun tertarik untuk berkenalan dengan sahabatnya.

Vianka langsung bersuara. “Gue yakin wanita jelek itu pasang susuk sampai bisa gaet laki modelan kayak gitu.”

“Dan lo gak bisa buat dia tertarik buat kenalan?”

“Bukan gak bisa. Ya mungkin karena udah diguna-guna. Liat cowoknya aja dari tadi mandang terus

istrinya, sedang wanita cantik seperti gue diabaikan.”

Akhirnya ketiga wanita itu malah bergosip ria. Menjelekan Jenar tak ada habisnya.

Keadaan di dalam mobil terasa sunyi. Sebenarnya bukan kali ini saja, sebelumnya Agam dan Jenar makan malam berdua terlebih dahulu di tempat yang Jenar inginkan, hanya sebuah pedagang kaki lima pinggir jalan yang tidak higienis menurut Agam. Tetapi karena Jenar terus memaksa akhirnya Agam pun

menuruti keinginan istrinya. Sampai mereka kembali ke mobil melanjutkan perjalanan menuju pulang kesunyian ini masih melanda sampai sekarang. Jenar maupun Agam tak tahu harus memulai pembicaraan apa untuk menghalau kesunyian ini.

“Besok aku ulang tahun. Apa kamu bisa menemani untuk merayakannya? Menyebalkan setiap tahun hanya merayakan sendiri saja.” Akhirnya, Agam mencoba untuk memulai pembicaraan meskipun kata-kata tersebut berhasil mengagetkan Jenar.

Wanita itu melirik Agam dengan tatapan tak percaya. Ia tak menyangka

Agam akan mengatakan hal ini padanya. Bukankah hari penting harus dirayakan dengan seseorang yang penting pula. Dia bukanlah orang yang spesial di hati Agam, akan lebih baik jika hari itu Tuan Agam ditemani Nona Mesya, wanita yang dicintainya.

“Tuan tidak merayakannya dengan Nona Mesya?”

Helaan napas Agam kemudian terdengar.

“Dia sibuk. Tidak mungkin bisa menyempatkan waktu untuk merayakannya denganku.”

Ucapan kekecewaan dari Agam membuat Jenar langsung terdiam. Jenar pikir satu-satunya orang yang Tuan Agam harapkan adalah kehadiran Nona Mesya. Namun wanita itu tak bisa hadir menemaninya. Jenar tak bisa membuat Agam kecewa lagi. Ia akan mencoba membuat Agam bahagia melewati hari ulang tahunnya meskipun tanpa kehadiran wanita yang ia cintai.

Jenar menatap Agam dengan senyuman manisnya.

“Kalau begitu saya akan menemani Tuan untuk merayakannya.”

Dan Agam menatap senyuman manis itu sampai tak berkedip. Menatap Jenar dengan keadaan yang cukup berbeda.

Sebenarnya ada apa dengan detak jantungnya. Mengapa terus berdetak cepat seperti ini?

Bab 18

Paginya setelah Agam berangkat kerja. Jenar memilih untuk mempersiapkan apa yang sudah ia rencanakan semalam. Hari ini ulang tahun Agam. Seperti yang lelaki itu katakan. Ia menginginkan Jenar merayakan ulang tahun bersamanya. Karena itu Jenar ingin memberikan sesuatu yang terbaik untuk hari spesial lelaki itu.

Ia akan memberikan kue, meskipun bukan kue ulang tahun karena Jenar tak mengerti cara masakny. Tetapi 6 kue donat yang dilumuri cokelat warna warni ini juga

tidak buruk. Jenar tersenyum menatap hasil olahan tangannya.

"Semoga Tuan Agam menyukainya," gumam Jenar tak sabar.

Sedangkan pria paruh baya di belakang tubuh Jenar tengah memperhatikan dengan senyuman kecil. Tuan Handoko berjalan menuju Jenar dan mengagetkan wanita itu.

"Kamu menyiapkan ini untuk Agam?"

Berjengit kaget, Jenar langsung melirik ke arah belakang. Tuan Handoko terlihat menatap jahil

padanya. Sedangkan Jenar hanya bisa menunduk malu karena itu.

"I-iya Kek."

"Sepertinya enak. Sayang aku tidak bisa ikut mencicipinya," kekeh Tuan Handoko. Jenar hanya ikut tersenyum menanggapi ucapan kakek mertuanya. Suara Tuan Handoko kembali terdengar. "Oh ya malam ini aku tidak akan pulang Jenar. Aku akan tinggal di desa untuk beberapa hari. Manfaatkan waktumu dengan baik bersama Agam. Kakek yakin kamu bisa membuat dia jatuh Cinta."

Setelah mengatakan itu Tuan Handoko langsung berlalu. Membuat Jenar terdiam di tempatnya. Memikirkan apa yang barusan Tuan Handoko ucapkan.

Bisakah wanita seperti dirinya berhasil membuat sosok sempurna seperti Agam jatuh Cinta padanya?

Rasanya itu tak mungkin terjadi.

Sorotan cahaya matahari terlihat bersinar, sosok itu terus menyeret kopernya dan melangkah dengan keanggunan di ujung tumit runcing high heels nya.

Mesya membuka kaca mata hitamnya. Dan memandang pemandangan langit Indonesia yang begitu cerah. Secerah hatinya yang kini begitu bahagia bisa bertemu dengan Agam kekasihnya.

Wanita cantik itu tersenyum. Meraih ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Halo Adit?"

"Nona Mesya?"

"Apa Agam sedang bekerja?"

"Ya, dia masih saja bekerja. Padahal ini hari ulang tahunnya.

Sepertinya bos sedang kecewa karena Nona tidak ada di sini."

Mesya terkekeh mendengar Adit mengatakan hal itu. Ya Mesya dan Adit sudah merencanakan hal ini. Mesya sengaja membungkam mulut Adit untuk tidak memberitahu pada Agam bahwa saat ini ia pulang ke Indonesia untuk bertemu dengannya.

"Baiklah tetap jaga dia. Dan jangan biarkan dia pergi kemana pun. Aku akan mengejutkannya di sana. Kau juga sudah menyiapkan semuanya kan?"

"Semuanya sudah siap dilaksanakan Nona."

"Bagus. Terima kasih Adit."

Panggilan itu berakhir dan Mesya kembali mengatur langkahnya. Menaiki mobil mewah menuju perusahaan Agam. Ia akan membuat lelaki itu terkejut akan kehadirannya.

Mobil angkutan umum ini rasanya semakin lambat saja. Apa karena Jenar sedang gugup sehingga pikirannya tak karuan seperti ini. Jenar kembali melirik kotak di dalam pangkuannya. Semoga Agam menyukai kue donat ini.

Jenar membuatnya penuh dengan perasaan. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk suaminya.

Drett drett

Lalu getaran ponsel membuat Jenar terkejut dibuatnya. Jenar memperhatikan ponsel bututnya. Panggilan dari Agam. Jenar buru-buru mengangkat panggilan tersebut.

"Halo Tuan?"

"Baru sampai mana? Kenapa kamu malah naik angkot. Aku kan sudah bilang minta di antar supir saja."

Bukan menyapa balik. Agam malah menggerutu di sebrang sana. Seharusnya Jenar tadi tidak mengatakan pada Tuan Agam kalau saat ini ia tengah meniki angkot menuju perusahaannya. Beliau pasti sangat malu, istrinya menaiki angkutan umum. Seketika Jenar langsung menggeleng. Tuan Agam tak mungkin mempermasalahkan itu bukankah seluruh penghuni kantor tidak tahu Jenar adalah istrinya. Apa pun yang dilakukan Jenar tak akan berpengaruh karena ia bukanlah siapa-siapa di dalam hidup lelaki itu.

"Sebentar lagi saya sampai Tuan. Tadi supir nya lagi sibuk jadi tidak bisa mengantar saya."

Helaan napas Agam terdengar di sebrang sana.

"Baiklah. Kamu hati-hati. Jangan sampai terpeleset atau jatuh."

"Baik Tuan saya akan berhati-hati."

Kemudian hening. Jenar mengigit bibir bawahnya. Kenapa Tuan Agam terdiam? Ia hanya mendengar suara napasnya saja.

Sudah beberapa detik berlalu. Dan Jenar masih belum mendengar Agam kembali bersuara.

"Halo Tuan?"

"Em, kalau begitu aku tutup telponnya."

Tut tut tut

Mendapat respons dari Agam yang langsung mematikan panggilan membuat Jenar refleks mengerutkan keningnya.

Jantungnya kembali berdebar. Ya Tuhan. Kenapa setiap kali mendengar suaranya. Jenar selalu tak bisa

mengendalikan detakan abnormal ini. Terus semakin kencang dan tak terkendali di dalam dadanya.

Agam menghempaskan ponselnya ke sembarang arah. Ia memijit pelipisnya yang berdenyut. Sialan! Kenapa ia jadi seperti ini. Niatnya menelpon Jenar bukan untuk memarahi wanita itu karena menaiki angkutan umum, Agam hanya beralasan saja karena ia merindukan suara Jenar.

Agam menghembuskan napasnya perlahan. Mencoba terlihat baik-baik

saja. Tidak menjadi lelaki bodoh hanya karena seorang wanita.

Kemudian suara pintu ruangnya tiba-tiba dibuka. Agam memperhatikan Adit yang terlihat masuk.

"Bos ada masalah besar."

"Maksudmu?"

"Ada yang tengah berdemo di lobby perusahaan soal gaji Bos. Sebaiknya bos harus turun tangan. Masanya tak terkendali."

Kening Agam mengerut. Demo soal gaji. Bukankah perusahaan mereka selama ini baik-baik saja.

"Kamu bercanda? Perusahaan kita selalu Bagus dalam hal apapun. Tidak pernah ada kejadian ini sebelumnya."

"Sebaiknya bos yang periksa sendiri."

Agam memutuskan untuk berdiri dari kursi kerjanya buru-buru melangkah turun menuju lantai bawah. Ia tak mengerti mengapa ada kejadian seperti ini. Namun ketika tubuhnya sampai dan lift khusus itu terbuka sempurna. Kedua mata Agam

refleks di kejutkan dengan suara riuh karyawan.

Tatapan Agam dengan jelas membaca tulisan besar dari layar led besar di depannya.

Happy birthday Agam.

Lalu di susul suara terompet dan berbagai pernak-pernik pesta yang bertaburan. Agam terdiam. Dia masih bingung mencerna semua kejadian ini.

Agam melanjutkan langkahnya keluar dari pintu lift terhenti saat sosok yang sedang ditunggunya sedari tadi tengah berjalan ke arahnya. Agam

tak bisa mengendalikan detak jantungnya yang semakin menggila.

Dia Jenar, tengah melangkah sambil menenteng kotak makanan itu dengan wajah menunduk.

Sekali lagi Jenar menghembuskan napasnya agar tidak gugup. Kenapa banyak sekali karyawan di sini. Apa di sini juga merayakan pesta ulang tahun untuk Agam.

Meskipun malu Jenar mencoba terus melangkah. Hingga tubuhnya sebensar lagi sampai dan tatapan mereka bertemu. Tanpa disangka dua orang karyawan yang tengah

membawa kue ulang tahun berukuran besar tak sengaja menubruk tubuh Jenar sampai wanita itu terjatuh di lantai. Kotak makanan yang Jenar bawa terpentak mengakibatkan donat-donat tersebut hancur berserakan.

Agam tersentak melihat itu. Ia ingin membantu Jenar namun pergerakannya tiba-tiba saja terhenti saat seorang wanita bertubuh langsing berlari ke arahnya dan menubruk tubuhnya dengan pelukan erat.

Tubuh Agam membatu saat suara lembut itu berbisik di telinganya.

"Happy birthday Sayang. Aku
sangat merindukanmu."

Bab 19

Tatapan mereka tak lepas sedikit pun dari pandangan masing-masing. Agam melihat sendiri bagaimana raut terkejut Jenar saat wanita itu melihat kedatangan Mesya dan langsung memeluknya seperti ini. Tubuh Agam kaku di tempat. Ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan? Kenapa semuanya terasa begitu sulit. Bukankah seharusnya ia balas memeluk Mesya dengan tumpahan rindu yang sama. Bukan malah tertegun dengan gejolak batin yang tak menentu seperti ini.

"Kenapa tidak jawab Sayang? Aku berusaha untuk nepatin janji. Begitu terkejut kah aku datang ke sini?"

Suara Mesya terdengar dalam telinga Agam. Lelaki itu refleks menatap Mesya yang sedang tersenyum cantik. Masih bergelantungan di lehernya.

"Kenapa tidak bilang dulu?" tanya Agam masih bingung dengan semua yang terjadi, Mesya yang datang tiba-tiba ataukah Jenar yang kini terjatuh di lantai. Ia seolah tidak punya pilihan untuk bergerak memilih salah satu dari kedua wanita ini.

Mesya terkekeh melihat wajah terkejut kekasihnya.

"Aku sengaja ingin membuat kejutan." Mesya mendekatkan bibirnya di telinga Agam. "Ayo kita menikah. Aku sudah membatalkan kontrak kerja jadi waktuku sepenuhnya adalah milik kamu sekarang. Ku pikir aku terlalu egois selama ini. Aku tidak pernah memedulikan perasaanmu. Tidak seharusnya aku terus memikirkan diri sendiri dan mengecewakanmu tentang pernikahan kita yang gagal lagi."

Kata-kata wanita itu sangat jelas menusuk Indra pendengaran Agam

bukan hanya Agam, Jenar juga mendengarnya. Membuat dada Jenar entah mengapa langsung berdenyut sakit.

Dengan raut wajah penuh kesakitan Jenar memilih bangkit perlahan meraih beberapa donat yang berserakan di lantai. Sedangkan semua orang yang tengah berkerumun di tempat ini tidak ada yang memedulikannya satu pun. Mereka lebih fokus menonton hal romantis bos mereka. Dibanding membantu Jenar. Bahkan yang menabraknya tadi pun terlihat hanya memandangnya dengan penuh cemoohan lalu melewatinya begitu saja tanpa meminta maaf.

Jenar mencoba tegar dalam semua hal yang terjadi pada hidupnya. Ia kemudian menatap kotak makannya dengan sedih. Melihat kue donat yang sudah ia buat susah payah hancur. Ketika menatap Agam lebih menyakitkan lagi, mereka masih berpelukan.

Menunduk, pegangan Jenar mengerat di kotak makanannya. Untuk apa dia ada di sini? Kebahagiaan Agam ada di depan mata lelaki itu. Ia bukanlah siapa-siapa. Lelaki itu tidak membutuhkan kehadirannya.

Jenar putuskan untuk berbalik arah. Ia mulai melangkah keluar.

Menjauhi Agam. Meninggalkan lelaki itu yang terlihat menatap punggung Jenar dengan tatapan rasa bersalah.

Jenar mengusap air mata yang terus menetes di pipinya. Sekarang takdir sesungguhnya sudah kembali. Nona Mesya memutuskan untuk menikah dengan Tuan Agam. Jenar melirik perut buncitnya dan mengelusnya dengan penuh kesedihan.

"Apa yang harus Mama lakukan. Mama bahkan tidak berani untuk menunjukkan diri di depan kekasih

Papamu Nak. Mama tidak mau merusak kebahagiaan mereka," gumam Jenar, sendirian dalam kesedihan yang menyelimuti.

Langkah Jenar tersendat-sendat. Ia tidak tahu harus ke mana. Agam pasti membawa Mesya kerumahnya. Ia tidak mau statusnya yang sedang menyandang gelar istri seorang Agam diketahui jika ia pulang ke rumah lelaki itu. Pasti nona Mesya akan sakit hati. Ia hamil darah daging kekasihnya sendiri.

"Jenar."

Kemudian sebuah suara mengagetkan Jenar. Wanita itu refleks berbalik dan menemukan Adit tengah berlari mengejarnya. Jenar langsung menunduk dan menghapus air matanya dengan gerakan cepat.

Lelaki ini mengapa mengejarnya? Selama ini Adit tidak pernah menyukai kehadiran ia di sisi Agam.

"Bisakah kita bicara sebentar."

Jenar terdiam. Tidak langsung menjawab. Namun lelaki itu terlihat tidak sabaran dan langsung menyeret Jenar untuk duduk di salah satu kursi masih berjarak lumayan dekat dengan

perusahaan Agam. Mau tidak mau Jenar menurut, dan mulai mendengarkan apa yang ingin Adit katakan padanya.

"Kamu sudah melihatnya kan. Dia Nona Mesya tunangan Bos Agam."

Senyuman sedikit dipaksakan Jenar terlihat. Ia menganggukan kepala sebagai bukti dia telah melihat wanita itu.

"Seperti yang Anda katakan. Nona Mesya sangat cantik."

Adit ikut mengangguk membenarkan ucapan Jenar.

"Ya karena itu aku harap kamu bisa sadar diri setelah melihat nona Mesya. Kalian sangat jauh berbeda seperti langit dan bumi. Nona Mesya bak langit yang sangat Indah untuk di pandang. Sedangkan kamu hanyalah seonggok bumi yang menjadi injakan kaki manusia. Sangat rendah untuk bersanding dengan bos Agam. Kalian tidak cocok."

Jenar menahan air matanya agar tidak tumpah. Perumpamaan Adit mengapa begitu menyakitkan saat di dengar padahal semua yang lelaki ini katakan adalah kebenaran. Jika dibandingkan dengan kecantikan

wanita itu Jenar sangatlah jauh tertinggal.

"Saya tahu," cicit Jenar. Ia semakin tidak percaya diri. Dan merasa rendah sekali. Mereka sama-sama perempuan tetapi kenapa harus ada perbedaan yang membuat salah satu dari mereka diinjak hina seperti ini. Bukan salah Jenar terlahir sebagai wanita jelek. Tetapi semua orang tak pernah mengerti dengan posisinya.

"Maka dari itu aku berharap kamu bisa diajak kerja sama. Setelah ini Nona Mesya akan tinggal di Indonesia. Tolong jangan katakan tentang keadaan kalian kepada Nona Mesya.

Aku tahu perjalanan Cinta mereka selama ini sangat sulit untuk mengapai pernikahan bos Agam harus berkorban lebih banyak. Dia sudah lama sekali bertahan menunggu nona Mesya pulang. Dan hari ini kekasihnya kembali, mengatakan ingin menikah. Tentu saja itu kabar gembira untuk bos Agam."

Jenar hanya bisa menunduk sedih ia tidak punya kata-kata lain untuk dibicarakan. Mendengar semuanya dari Adit sudah sangat cukup bagi Jenar, bahwa lelaki ini tengah memperingatinya agar tidak menghancurkan kebahagiaan Tuan Agam dan Nona Mesya.

"Saya mengerti saya tidak akan mengatakan apapun."

"Bagus. Aku dengar Tuan Handoko pulang ke desa dan akan tinggal lagi di sana untuk beberapa hari. Selagi Tuan Handoko tidak ada. Nona Mesya pasti akan tinggal di rumah bos Agam. Kamu tetap tinggal di sana dengan pura-pura menjadi pembantu bos agar nona Mesya tidak curiga. Aku harap kamu mengerti ini Jenar. Kepulangan Mesya adalah kebahagiaan langka bagi bos Agam. Jangan membuat semuanya hancur. Nona Mesya tidak boleh tau kalian terlibat kesalahan satu malam dan mengakibatkan bos Agam menikahi

kamu. Ingat pernikahan kalian hanya sebatas tanggung jawab tidak lebih."

Lagi-lagi Jenar mengangguk. Apa yang bisa ia lakukan. Meskipun hatinya merintih kesakitan tetapi omongan Adit sangatlah benar. Ia tidak boleh menghancurkan kebahagiaan lelaki itu.

Agam seharusnya menikahi Mesya bukan wanita seperti dirinya. Jika kesalahan satu malam tidak pernah terjadi. Mungkin kisah percintaan Tuan Agam dan Nona Mesya tidak akan sampai serumit ini. Semuanya terjadi atas kesalahannya.

Sudah banyak kebaikan yang Tuan Agam berikan pada Jenar. Saatnya ia membalas kebaikan tersebut.

Ia tidak akan memberitahukan keadaan mereka dan pura-pura menjadi pembantu di rumah suaminya sendiri.

Meskipun rencana tersebut menyakiti hatinya.

Bab 20

"Kenapa tidak memberitahuku kalau Mesya datang? Kau sengaja melakukan ini!"

Agam mencerca Adit dengan amarah yang bergumul. Ia sangat marah ketika tahu semua ini adalah rencana mereka berdua Adit dan Mesya. Sekarang semuanya jadi tambah kacau. Agam pernah menyuruh Adit untuk menahan Mesya agar tidak pulang dulu ke Indonesia sebelum masalahnya dengan Jenar selesai. Tetapi kenapa Mesya malah datang dan mengatakan ia bersedia menikah dengannya. Di saat keadaan

hatinya benar-benar sulit dikendalikan seperti ini.

"Maaf Bos. Saya kasihan dengan Nona Mesya. Setelah bos resmi menjadi suami Jenar bos sudah tidak memedulikan nona Mesya lagi. Sampai Nona sering menanyakan kepada saya kenapa bos berubah. Saya tidak tahu harus jawab apa? Dan kemarin saya dihubungi untuk membantu nona merencanakan kejutan ini. Saya pikir dengan rencana ini akan membuat bos bahagia. Tapi ternyata saya salah menduganya. Bos melupakan Nona Mesya begitu saja dan menggantikannya dengan wanita yang bahkan tak

lebih cantik dari ujung kuku nona Mesya sedikit pun."

"Jaga bicaramu Adit. Sejelek apapun fisik Jenar kamu tidak berhak menghina. Hargai dia sebagai istriku."

Adit mengeluarkan napas kasarnya. Ia benar-benar tak habis pikir dengan otak bosnya kenapa harus membela Jenar. Semua orang juga tahu jika dibandingkan dengan Jenar Nona Mesya lebih unggul dari apapun.

Agam tak memedulikan raut kusut Adit, ia tahu Adit seperti ini

karena lelaki ini adalah teman baik Agam dan Mesya. Adit adalah satu-satunya orang yang sering membantu dalam hubungan mereka, namun kali ini keputusan Adit salah. Tidak seharusnya Adit melakukan rencana bodoh seperti ini tanpa persetujuannya.

Tatapan Agam melirik wanita itu, Mesya tengah memotret antusias beberapa kue ulang tahun dan kado yang ia berikan untuknya. Agam semakin bingung apa yang harus ia lakukan. Ia juga tak mengerti mengapa sekarang hatinya berubah.

Ia tak segila dulu yang begitu menginginkan Mesya bersanding di pelaminan bersamanya. Kepulangan Mesya kali ini menjadi hal yang tak ia harapkan.

Dulu seegois apapun Mesya, Agam masih bisa memaklumi dan tetap mencintai wanita itu. Sudah berapa kali hatinya dipatahkan. Sudah berapa kali lamarannya di batalkan ia tetap tidak bisa marah terus mencoba bertahan, membuat Mesya agar mau menikah, dan tinggal di sini bersamanya. Tapi sekarang entah kenapa ketika Mesya mengatakan ia bersedia semua keinginan itu tidak ada

lagi dalam diri Agam. Apakah semua ini karena kehadiran Jenar?

"Aku akan memikirkan cara untuk mengatakan semuanya pada Mesya. Aku merasa berdosa terus membohonginya seperti ini."

Raut wajah Adit terlihat tidak setuju.

"Bos bukankah itu akan menyakiti hatinya. Kalian sudah lama menjalin hubungan. Jika kesalahan satu malam itu terbongkar maka semuanya akan berakhir. Nona Mesya tak akan mau lagi. Dia pasti kecewa."

"Aku tau. Dan Mesya akan lebih kecewa jika aku tetap membohonginya. Terlebih harus aku akui, aku mulai jatuh cinta dengan istriku sendiri Dit. Aku tidak bisa berpura-pura bahwa aku masih mencintai Mesya sedangkan hatiku tidak."

"Apa?" Adit menganga tak percaya mendengar Agam menumpahkan dengan jujur perasaannya.

"Semua diluar kendaliku. Bukan salah Jenar atau pun Mesya. Aku yang brengsek tak bisa mengendalikan hatiku sehingga semuanya berubah."

Mulut Adit tertutup rapat. Ia tercengang, tak percaya bahwa teman sekaligus bosnya ini mencintai sosok Jenar. Sosok yang tak lebih baik dari apa yang dimiliki Mesya.

Tatapan Agam terlihat serius mengarah pada Adit.

"Aku tahu kamu hanya ingin yang terbaik untuk hubungan kami Dit. Tapi untuk saat ini aku harap kamu tidak ikut campur tentang masalah aku dan Mesya. Biar aku saja yang menyelesaikannya sendiri. Dan untuk Jenar, aku tidak akan membiarkan kamu menghina lagi."

Setelah mengatakan itu Agam langsung keluar dari ruangan khusus menuju tempat kerjanya yang di mana di sana Mesya masih berkutat dengan segala macam pernak-pernik pesta untuk merayakan ulang tahun Agam.

Langkah Agam semakin dekat. Ia mencoba mengalihkan perhatian Mesya dengan memanggil namanya agar fokus itu beralih ke arahnya.

"Mesya."

Dan berhasil. Wanita itu langsung melirik Agam. Sedangkan di sisi lain Adit tak bisa melakukan apapun jika Agam sudah memutuskan sesuatu.

"Urusanmu sudah selesai?" tanya Mesya dan Agam mengangguk.

"Kita pulang. Dan aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang."

Kening Mesya refleks mengerut.

"Seseorang?"

Apa yang sebenarnya terjadi?

Kening Mesya semakin mengerut pertanda ia tak mengerti. Mengapa sepanjang jalan Agam tidak berbicara seperti yang mereka lakukan sebelumnya. Agam seolah berubah

menjadi dingin. Dan Mesya tidak menyukai hal itu.

Mereka melangkah berbarengan menuju kediaman Agam. Sese kali Mesya memperhatikan keadaan rumah ini yang kini sudah banyak berubah. Pekarangan rumah Agam terlihat lebih hijau dan penuh bunga.

Mesya masih mencoba berpikir positif. Mungkin saat ini Agam ingin mempertemukannya dengan Tuan Handoko. Dan meminta restu pada beliau untuk melangsungkan pernikahan secepatnya. Mesya tersenyum. Semoga semuanya lancar dan tak ada hambatan lagi.

Namun pemikiran Mesya yang sedari tadi dipenuhi hal baik ternyata tidak benar demikian. Ketika memasuki rumah Mesya malah menemukan wanita berperut buncit tengah menaruh pas bunga berukuran kecil di depan meja tamu.

Mesya melihat gelagat wanita itu yang terlihat sangat terkejut menyaksikan kedatangannya. Wajah cantik Mesya mulai menampilkan aura berbeda. Meneliti dengan intens sosok yang hadir di depan matanya.

Apakah dia pembantu? Tetapi kenapa Agam tak pernah bilang ia mempunyai pekerja baru di rumah ini?

Biasanya Agam selalu mengatakan hal apapun pada Mesya termasuk calon pekerja di rumahnya. Agam akan selalu meminta pendapat pada Mesya apakah orang ini cocok kerja di rumahnya. Tapi wanita ini tak pernah Agam singgung sebelumnya.

"Loh, ada pembatu baru. Inem kemana?"

Agam melirik Mesya. Lelaki itu mengajak Mesya mendekat. Untuk bertemu dengan Jenar.

"Inem masih kerja. Mungkin dia sedang menjemur pakaian di belakang."

Tatapan Mesya semakin meneliti Jenar.

"Lalu dia?"

Jenar yang sedari tadi hanya diam buru-buru membungkukkan tubuhnya dengan sopan lalu berucap. Seperti apa yang dibilang Adit. Mereka pasti datang dan Jenar harus pura-pura menjadi pembantu di rumah ini.

"S-saya Jenar Nona, pembantu baru Tuan Agam."

Mendengar kata-kata Jenar sontak membuat Agam menampilkan ekspresi tak suka. Dengan cepat ia menggengam tangan Jenar dan

menyeret wanita itu berdiri di samping tubuhnya membuat Jenar terkaget dengan ulah tersebut.

"Tuan-"

Tatapan mereka bertemu.

"Kamu tidak perlu berbohong seperti tadi Jenar. Aku tidak akan membodohi siapapun lagi."

Gugup. Jenar merasa sangat gugup sekarang. Jangan bilang Tuan Agam ingin mengatakan yang sejujurnya. Tidak! Bukankah itu akan membuat hubungan mereka hancur.

"Tapi Tuan..."

Mesya menatap Agam dan Jenar secara bergantian. Ia sama sekali tak mengerti apa yang sedang mereka katakan.

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

Lalu satu helaan napas Agam keluarkan. Ia segera menghadap Mesya. Mengeratkan pegangan tangannya di jemari Jenar.

"Maaf Sya, aku tidak bisa menikahimu. Karena saat ini aku sudah menikah. Dan dia Jenar. Dia adalah istriku."

Apa?

Bab 21

Jenar terduduk resah di balik sofa ruang tamu. Kini ia dibiarkan untuk duduk sendirian di sini sedangkan lewat kaca besar di belakang sana Agam tengah mengobrol serius dengan Mesya. Setelah mendengar pengakuan Agam Nona Mesya menyeret suaminya ke tempat itu dan meminta Jenar untuk diam di sini.

Ia tidak dibiarkan untuk bergabung membicarakan masalah ini dengan serius.

Jenar kembali melirik ke arah mereka. Dibalik kaca jendela Jenar bisa

melihat jelas nona Mesya tengah menangis. Sepertinya Tuan Agam sudah memberitahu alasan kenapa mereka harus menikah.

Rasa bersalah mulai bergelayut dalam hati Jenar. Ia sudah berhasil menghancurkan hati dua orang sekaligus. Tidak seharusnya hubungan mereka berakhir seperti ini.

Tuan Agam tidak perlu sejauh ini. Dia rela meninggalkan kebahagiaannya untuk mengais Jenar dari kesulitan.

Dan kenapa lelaki itu harus mengakui bahwa ia istrinya.

Sedangkan Adit sudah memperingati Jenar terlebih dahulu untuk tidak mengatakan apapun.

Namun Jenar tak pernah menyangka. Agam sendiri yang mengatakan hal tersebut pada Nona Mesya.

"Agam, aku bisa menerima apapun yang sudah terjadi. Aku bisa mengadopsi anaknya dan menjadi ibunya. Jika sudah besar nanti aku juga akan mengatakan asal usulnya dan membiarkan ia memilih mau bersamaku atau dengan wanita itu.

Tetapi tolong jangan membuangku seperti ini," isak Mesya dengan penuh permohonan.

Agam mencoba menyingkirkan tangan Mesya yang ingin memeluknya. Sudah terlambat, kenapa tidak sedari dulu Mesya mengatakan ingin menetap bersamanya. Semua ini pasti tidak akan pernah terjadi. Kini Jenar dan bayi mungil itu tengah hadir di antara mereka. Membuat semuanya semakin rumit. Bukan hanya itu. Perasaanya pun berubah. Agam sudah tidak memiliki Cinta untuk Mesya lagi. Agam sudah menyerah dengan perasaanya. Ia tidak pernah berpikir akan berakhir seperti ini. Hatinya

berganti memilih wanita itu. Wanita yang memikul beban cemoohan dan berbagai rasa benci orang-orang yang disebabkan oleh fisik yang tak sempurna. Namun Agam malah menangkap kesempurnaan yang tersembunyi di dalamnya sehingga ia terjerat dan tak bisa menemukan jalan keluar untuk berhenti menyukainya.

"Mesya, semuanya tidak semudah yang kamu ucapkan. Pikirkan perasaan Jenar. Dia istriku, dan anak yang akan kamu adopsi itu adalah anak kami. Anakku dan Jenar."

Mesya menatap Agam dengan tatapan tak terima. "Apa kamu juga

memikirkan perasaanku. Kamu bahkan tidak peduli dengan perasaanku Agam. Sejak kapan diantara kita tidak ada aku lagi. Dengan teganya kamu menggantikan aku dengan wanita lain!"

Agam terdiam saat Mesya menyentakanya dengan kobaran amarah. Baru kali ini ia melihat Mesya dengan raut seperti ini. Raut penuh emosi, kebencian, dan hal yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Dan semua terjadi karena kesalahannya. Tetapi jika ia tidak memberitahukan permasalahannya dengan Jenar kepada Mesya. Maka Mesya akan merasakan sakit lebih dari ini.

"Aku sudah cukup bersabar selama ini. Dan sekarang aku rasa sudah cukup. Kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama."

Mesya menggeleng dengan raut wajah kesaktian. Memegang tangan Agam seolah tak ingin ditinggalkan.

"Agam aku ... aku tau semua karena kesalahanku. Aku yang terlalu egois. Tapi sekarang aku bisa berubah. Aku sudah meninggalkan pekerjaanku. Aku ingin menikah denganmu. Tolong jangan membuangku seperti ini."

Agam kembali melepaskan tangan lentik Mesya di pundaknya.

Sebenarnya ia tidak mau menyakiti wanita ini. Tetapi Agam tidak bisa berpura-pura dengan hatinya. Ia sudah tak memiliki perasaan lagi pada Mesya. Ia mencintai Jenar.

"Maaf Sya. Aku tidak memiliki perasaan apapun lagi. Jika terus dipaksakan. Maka bukan kebahagiaan yang kita dapatkan melainkan kesakitan. Kuharap kamu mengerti. Aku tidak mau menyakiti hati kalian berdua karena kesalahanku."

Mesya semakin terisak keras saat Agam mulai melangkah pergi meninggalkannya. Wanita itu menatap punggung Agam dengan tangan

mengepal erat. Air mata wanita itu terus menerjungkan diri seolah berteriak pada jiwanya bahwa ini begitu menyakitkan.

Apa salahku?

Apakah selama ini aku tidak cukup mencintai Agam?

Kenapa?

Kenapa aku yang berakhir menjadi orang yang ditinggalkan.

"Tuan Nona Mesya sudah pergi di antar supir."

"Oke, kamu boleh pergi."

Agam menyuruh Inem untuk segera keluar dari ruangan pribadinya. Memijit pelipisnya yang berdenyut. Bukan ia tega meninggalkan Mesya seperti ini tetapi hatinya begitu kuat untuk tetap mempertahankan Jenar dan bayinya. Ia tidak mau Jenar pergi kemana pun.

Untuk hati Mesya. Agam tahu ia salah. Satu-satunya yang bisa disalahkan dari permasalahan ini adalah dirinya. Jika dulu ia tak mabuk dan terlalu merindukan Mesya kisah rumit ini tak akan pernah terjadi.

Semua atas kesalahannya.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Agam. Ia memberitahu agar sosok si pengetuk pintu untuk masuk. Dan Agam melihat Jenar dengan wajah merasa bersalahnya memasuki ruangan.

"Tuan-"

"Jika kamu ingin mengatakan bahwa pilihanku salah. Lebih baik kamu pergi dari ruanganku Jenar."

Jenar semakin menunduk. Maksud kedatangannya kemari

memang ingin mengatakan hal itu. Ia tak mau gara-gara kehadirannya hubungan Agam dan Mesya hancur. Mereka sudah menjalin hubungan selama bertahun-tahun saling mencintai dan saling menginginkan satu sama lain. Tetapi setelah hadir dirinya di dalam hidup Agam semua kebahagiaan mereka musnah. Jenar sangat merasa bersalah jika hubungan mereka benar-benar hancur karena kehadirannya.

"Saya rasa Tuan hanya mengasihani saya." air mata Jenar mulai turun melewati pipinya. "Saya tidak akan meminta apapun, jika bayi ini akan menjadi penghalang untuk

pernikahan kalian, Tuan bisa biarkan dia bersama saya. Saya akan merawatnya dan tinggal di desa kembali."

Agam langsung berdiri dari duduknya. Tangannya mengepal erat saat mendengar Jenar mengatakan hal itu. Ia langsung berjalan menghampiri Jenar dan meraih tengkuknya menyambar mulut Jenar dengan ciuman ia tak akan membiarkan mulut wanita ini memuntahkan kata-kata bodoh lagi. Agam tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Sedangkan Jenar terkejut bukan main dengan pergerakan spontan

Agam. Lelaki itu masih menciumnya dengan brutal. Jenar mulai merasa tak nyaman ia segera memukul dada bidang Agam untuk menghentikan ulah lelaki itu. Hingga ciuman itu terlepas dengan paksa.

Agam menatap Jenar yang terlihat berantakan dengan air mata yang membanjiri pipinya tak hanya itu bibir Jenar pun terlihat membengkak karena ulahnya.

Kemudian suara Agam terdengar. Begitu sungguh-sungguh dan terpancar keseriusan di iris matanya.

"Aku melakukan ini karena aku memilihmu. Aku mencintaimu Jenar. Jadi jangan pernah pergi kemana pun. Tetaplah di sini bersamaku. Kita besarkan anak kita bersama-sama."

Lalu aliran bening itu kembali menetes jatuh di pipi Jenar. Ia tak menyangka kini ada seorang lelaki yang menginginkannya. Mengatakan bahwa ia mencintainya.

Sosok lelaki tampan yang tak pernah Jenar duga sebelumnya akan hadir dengan hati tulus untuk mencintai wanita seperti dirinya.

Bab 22

Apa yang harus Jenar lakukan sekarang. Ia bahkan tidak berani memperlihatkan raut kebahagiaan ketika mendengar kata-kata Agam. Jenar rasa semuanya salah ketika Cinta hadir di balik hati wanita lain yang terluka. Jenar tidak bisa. Siapa dirinya? Ia hanya wanita miskin nan buruk rupa yang tak sengaja di hamili oleh sosok sempurna seperti Agam. Ia tidak layak mendapatkan Cinta setulus itu. Bukankah Cinta itu hanya milik nona Mesya. Jenar tak mau merebutnya dari nona Mesya.

Kedua tangan Agam yang berada di pipinya di turunkan Jenar perlahan. Ia menunduk. Tidak berani menatap sorotan mata suaminya. Yang menyiratkan bahwa Agam memang serius mengatakan hal tersebut.

Sedangkan Agam mengerti kenapa Jenar seperti ini. Ia tahu Jenar tengah memikirkan perasaan Mesya.

"Aku tau kamu sedang memikirkan perasaan Mesya. Tapi kamu juga harus memikirkan perasaanku."

"Tapi saya tidak bisa membiarkan Tuan seperti ini." Jenar melangkah

mundur sedikit menjauh dari kungkungan lelaki tampan itu.

"Saya wanita yang jauh dari sempurna. Jika dibandingkan dengan Nona Mesya saya jauh tertinggal. Kenapa Tuan melepaskan berlian secantik nona Mesya hanya untuk mempertahankan sampah seperti saya. Semua lelaki selama ini tidak menyukai saya. Saya takut Tuan nanti menyesal memutuskan pilihan ini. Tolong pikirkan sekali lagi."

Tatapan Agam menyiratkan ketidak sukaan saat Jenar kembali memuntahkan kata. Bukti apa lagi yang harus ia perhatikan pada Jenar

agar wanita ini percaya bahwa ia benar-benar tulus mencintainya. Haruskah ia membelah dadanya sendiri untuk diperlihatkan pada Jenar bahwa selama ia berada didekat wanita itu jantungnya akan selalu berdetak keras di dalam sana.

Agam tidak bodoh untuk mengartikannya. Ia sedang jatuh Cinta. Agam juga tidak mengerti mengapa Cinta itu harus hadir saat hubungannya sudah terjalin erat dengan sosok wanita lain. Ia kira Agam bisa mengendalikan semuanya. Hanya untuk bertanggung jawab sebagai ayah biologis dari janinnya. Tetapi ternyata semua di luar kendali Agam ketika

takdir malah merubah perasaanya menjadi Cinta.

"Tidak perlu meyakinkan diriku lagi. Karena aku yakin bahwa kali ini keputusanku adalah pilihan yang tepat. Jadi untuk sekarang jangan memikirkan perasaan orang lain. Pikirkan perasaan kamu sendiri apa kamu juga mencintaiku? Jika iya. Maka kamu berhak untuk tetap bersamaku."

Jenar kembali diam. Apakah ia berhak untuk memilih tetap tinggal di sisi Agam?

Jauh dari dalam lubuk hatinya ia juga memiliki perasaan untuk lelaki ini.

Jenar juga mencintai Agam. Namun yang membuat semuanya terasa salah Cinta itu sudah dimiliki wanita lain jauh sebelum dirinya hadir di dalam hidup lelaki itu.

Tidak mau membuat Jenar terlalu memikirkan masalah serius Agam memutuskan untuk membawa Jenar pulang sementara ke desa. Bertemu dengan pakdenya karena sudah lama setelah kejadian pernikahan mereka ia

tidak mengajak Jenar untuk mengunjungi pria paruh baya itu.

Dan sedikitnya itu berhasil membuat Jenar melupakan hal rumit yang terjadi pada lingkup rumah tangganya.

Semua warga di desa ini tidak lagi memperlakukan Jenar sebagai sampah yang tak berarti mereka jadi berbalik menghormati Jenar. Mungkin campur tangan kakeknya, sehingga semua warga satupun tak berani membully Jenar seperti yang mereka lakukan dulu. Termasuk Indah yang tak bisa berkutik saat Tuan Handoko dengan raut wajah bahagiannya

memperkenalkan Jenar sebagai istri cucunya. Membuat wanita itu bungkam tak berani melirik Jenar sedikit pun.

Kini Agam berakhir di sini. Memperhatikan istrinya yang tengah menjamu pakde kesayangannya beserta keluarga di sebuah gajebo besar milik Tuan Handoko. Sedangkan Agam sendiri tengah menikmati minuman teh yang di sediakan di depan meja bundar berdampingan dengan Tuan Handoko yang ikut menikmati teh yang dipetik langsung dari perkebunan luas ini.

"Jadi kamu sudah memutuskan Mesya? Kamu sudah mengerti kesalahan wanita itu sehingga memilih melepaskannya."

Suara kakeknya terdengar senang. Agam menghela napas.

"Bukan salah siapa pun. Mesya sama sekali tidak salah. Yang patut disalahkan di sini adalah aku sendiri. Yang tak bisa menjaga hati."

"Tetapi aku lebih senang kamu mencintai Jenar. Anggap saja hati mu yang berubah adalah doa dari hati ibumu yang tersakiti."

Agam langsung bungkam saat mendengar kakeknya menyinggung masalah sang ibu kembali.

"Oh ya." Tuan Handoko kembali berbicara. "Sebentar lagi hari ulang tahunku. Aku tidak menginginkan kado darimu Agam. Kamu berubah seperti ini saja sudah menjadi kado terindah untukku."

Kening Agam refleks mengerut saat Tuan Handoko malah mengeluarkan sebuah map dan menyodorkannya pada Agam.

"Usiaku sudah semakin tua. Sedangkan kamu memiliki kesibukan

sendiri terhadap perusahaan minuman yang semakin berjaya. Aku tak memiliki siapapun lagi selain cucuku sendiri jadi aku putuskan untuk memberikan semua perkebunan teh ini untuk menjadi milik istrimu. Ketika aku tiada Jenar bisa mengelola perkebunan ini. Jadi berikan dokumen ini untuk ditanda tangani dan tolong kamu urus semuanya."

Tentu saja Agam terkejut dengan keputusan kakeknya. Perkebunan ini adalah harta yang paling berharga bagi Tuan Handoko. Harta peninggalan orang tua. Dan kini Tuan Handoko mengalihkan hak kepemilikan kepada istrinya.

"Tapi Kek-"

"Jangan membantah. Semuanya sudah aku pikirkan dengan matang. Istrimu layak mendapatkan semua ini."

Dan akhirnya Agam tidak bisa menolak. Ia maraih dokumen tersebut. Membukanya dan membaca isinya.

Lalu tatapan Agam beralih mengamati Jenar yang tengah mengobrol dengan pakdenya.

Dia memang layak mendapatkan semua ini.

Waktu semakin larut malam. Jenar dan Agam kembali ke penginapan yang di dirikan Tuan Handoko. Jenar melangkah menelusuri ruangan. Tiba-tiba mukanya memerah saat langkahnya sampai di depan tempat tidur yang luas itu. Apa Agam sengaja memilih kamar ini untuk bermalam mereka. Bukankah kamar ini adalah tempat asal mula kesalahan itu terjadi?

Sebuah pelukan di perutnya membuat Jenar berjengit kaget. Ia merasakan Agam memeluknya dari belakang dengan erat. Dan bibir lelaki itu tak henti mencium Wangi rambut

Jenar membuat wanita itu semakin gugup di perlakukan seperti ini.

"Kamu mengingatnya?" tanya Agam lembut.

Jenar dengan wajah malu mengangguk kikuk. Ia tak menyangka Agam akan mengajaknya ke tempat ini lagi.

"Semuanya bermula di tempat ini. Kita melakukannya tanpa kesadaran. Tetapi satu hal yang aku ingat saat itu aroma tubuhmu yang memabukan membuat aku lupa diri dan menyangka bahwa kamu adalah Mesya."

Tubuh Jenar semakin mengigil saat Agam mendaratkan satu kecupan di tengkuknya. Tangan lelaki itu pun kini berpindah membuka kancing teratas dress hamil Jenar. Membuat Jenar semakin kewalahan mengendalikan detak jantungnya yang memburu.

"Malam ini biarkan aku untuk mengingat kembali kenangan itu. Dengan sadar dan melihat kamu sebagai Jenar, istriku. Bukan wanita lain lagi."

Tubuh Jenar terasa kaku saat lelaki itu kini menuntunnya untuk terjatuh di atas ranjang perlahan

sedangkan dress hamil yang dikenakan Jenar sudah tergolek lemah di bawah lantai.

Agam menatap wajah gugup Jenar yang terbaring kaku di ranjang. Sedangkan lelaki itu kini sudah bertumpu di atas tubuh Jenar. Detik berikutnya Jenar melihat wajah suaminya mulai menunduk, meraih mulutnya dan mencium bibirnya dengan penuh kelembutan.

Bab 23

Suara ponsel yang terus berdering sedikit mengusik Agam dari tidur lelapnya. Ia mulai membuka matanya perlahan dan hal pertama yang ia lihat saat membuka retinanya adalah sosok Jenar yang sedang tertidur di samping tubuhnya. Dengan tubuh telanjang di balik selimut.

Agam tersenyum. Tangannya bergerak menyingkirkan anakan rambut Jenar yang lepet di kening bercampur dengan keringat. Aroma hasil percintaan mereka juga tercium dalam mukosa hidung Agam sehingga membuat Agam percaya bahwa

semalam ia benar-benar melakukannya lagi dengan Jenar. Dengan sadar dan keadaan hati yang berbeda.

Jemari Agam menelusuri wajah bulat Jenar, lalu ujung telunjuk Agam berhenti di bibir bawah Jenar yang meranum.

"Sebenarnya kamu cantik Jenar. Jika matakmu yang melihatmu," gumam Agam lembut. Ia percaya bahwa semua wanita di dunia ini terlahir cantik jika di mata lelaki yang tepat. Mungkin sudah banyak lelaki yang menolak Jenar hanya karena fisik wanita ini yang tak cantik. Sebenarnya masalah

itu bukan karena fisik Jenar, melainkan mata kaum lelaki yang tak pernah tulus menilai kecantikan seorang wanita.

Kecantikan wanita itu bukan tolak ukur dari bentuk fisiknya bagi Agam. Tapi dari hatinya. Karena percuma bentuk fisik sempurna jika hati tak memiliki sedikit pun kesempurnaan.

Dari dulu Agam tak pernah melirik wanita dari fisiknya. Ia mencintai Mesya dan menyukai wanita itu karena kebaikan hatinya bukan karena fisik semata. Hanya saja mungkin hatinya terlalu lelah terus mengalah saat berperang dengan ego Mesya yang tinggi. Sedangkan di

usianya yang menginjak ke 27 tahun ia benar-benar membutuhkan seseorang yang mau tinggal di sisinya. Dan Mesya selalu menolak dengan alasan karier sehingga hatinya kini malah berganti mencintai wanita yang tak disangka akan bersinggungan dengan takdir hidupnya.

Wanita yang memikul banyak penderitaan.

"Egh..."

Jenar mulai terusik. Wanita itu perlahan membuka matanya dan Agam menunggu dengan senyuman tampan.

"Pagi."

Lalu wajah Jenar memerah saat mata bulat itu terbuka sempurna. Bagaimana Jenar tidak malu ketika yang tersaji di depannya adalah wajah Agam. Wajah yang begitu tampan rupawan.

"Tuan sudah bangun," ucap Jenar gugup. Ia segera bangkit dari berbaring sambil menutupi tubuhnya dengan selimut.

Agam ikut bangun dan menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Dengan itu Jenar bisa melihat jelas tubuh atas Agam yang terlihat

tercetak sempurna dengan otot perut yang mengagumkan.

"Sudah bangun sedari tadi," balas Agam dengan nada sedikit jahil.

Jenar menelan salivanya gugup. Ia mengerti apa yang dimaksud suaminya. Karena sesuatu yang keras terlihat menyembul di sana.

"S-saya mau mandi duluan Tuan."

"Jenar."

Tangan Jenar langsung diraih Agam. Lelaki itu menarik tubuh Jenar yang hendak turun dari ranjang.

"Aku ingin lagi."

Tuhan, Jenar merasa tulang-tulanginya meleleh hanya karena bisikan lelaki itu di telinganya.

Jenar tersentak saat Agam mulai membaringkan tubuhnya kembali. Ketika wajah itu akan turun untuk meraih bibirnya dering ponsel kembali terdengar menghentikan pergerakan Agam.

Tidak memedulikan itu Agam mencoba mengabaikan ia tidak mau ada yang mengganggu di pagi hari ini. Namun ponselnya tetap tak berhenti berbunyi.

"Angkat dulu saja Tuan takutnya ada masalah penting."

Mendengar ucapan istrinya Agam terdiam sejenak. Memutuskan menuruti apa yang Jenar katakan. Ia bangkit terduduk, meraih ponsel dan melihat Adit sedang memanggil di sebrang sana.

Kenapa Adit menelponnya pagi-pagi sekali?

Agam segera menerima panggilan Adit lalu suara panik di sebrang sana terdengar.

"Bos Nona Mesya kecelakaan. Dia saat ini sedang di rawat di rumah sakit.

Dia terus menangis dan memanggil-manggil nama bos. Bisa kah bos ke sini. Nona membutuhkanmu Bos."

Pandangan mereka bertemu Jenar melihat wajah suaminya mulai berubah.

"Kenapa bisa kecelakaan?"

"Dia mabuk berat. Banyak botol-botol alkohol di dalam mobilnya."

"Ya ampun Mesya."

"Aku tahu apa yang terjadi pada kalian tetapi untuk kebaikan nona Mesya tolong ke sini bos. Dia butuh kamu sekarang."

Lelaki itu terdiam. Agam menatap Jenar yang kini juga tengah menatapnya.

Sialan! Kenapa semuanya jadi semakin rumit.

Agam tidak mengatakan dengan jujur kepada Tuan Handoko kenapa ia harus kembali dengan cepat ke Jakarta. Agam tahu kakeknya pasti tak akan mengizinkan. Dan juga mau tak mau ia juga harus membawa Jenar kembali. Meskipun wanita ini mengatakan tidak apa-apa dan menyuruhnya untuk segera melihat Mesya. Namun Agam

tidak bisa meninggalkan Jenar begitu saja di sini. Pada akhirnya pagi-pagi sekali Agam berangkat bersama Jenar kembali ke Jakarta. Langsung menuju tempat Mesya di rawat.

Sesampainya di sana Adit sudah menunggu dengan raut wajah cemas. Ketika melihat Agam datang, raut muka Adit terlihat berekspresi lega namun ketika lelaki itu melihat wanita pendek yang bersembunyi di balik punggung Agam. Raut wajah Adit langsung berubah tidak menyukai kehadiran Jenar di sana.

"Nona Mesya baru siuman. Untuk keamanan sebaiknya bos melihat

sendiri ke dalam dan jangan bawa Jenar, juga jangan membicarakan hal yang menyakitkan untuk nya. Aku takut keadaanya kembali memburuk bos."

Begitulah yang Adit katakan. Dan Jenar tidak berani membantah. Ia memaklumi apa yang terjadi pada Mesya. Wanita itu pasti melalui hari yang berat sehingga menyebabkan ia kecelakaan seperti ini.

Jenar membenarkan ucapan Adit membuat Agam dengan helaan napas kasarnya mulai pasrah menuruti apa yang diucapkan Adit, memasuki kamar rawat Mesya tanpa Jenar di sisinya.

Mesya terlihat berbaring di atas ranjang rumah sakit. Kedua mata wanita itu terlihat sembab sedangkan selang yang menancap di kedua lubang hidungnya membuat Mesya terlihat semakin memprihatinkan.

Agam mulai mendekat perlahan. Menarik kursi dan duduk di samping tempat tidur wanita itu. Membuat Mesya yang sedari tadi tengah melamun kini beralih menatap ke arahnya. Lalu tatapan itu terlihat terkejut, senyuman cantik Mesya langsung timbul di bibirnya. Tidak menyangka Agam di sini. Meskipun

lelaki ini telah melukainya namun Mesya tetap tak bisa menyangkal bahwa satu-satunya hal yang ia inginkan di sini adalah kehadiran Agam. Tanpa lelaki itu Mesya tidak tahu lagi tujuannya untuk hidup.

Dari dulu ia sudah mendapatkan kehidupan keras dari ibunya. Ibu yang begitu terobsesi pada anak perempuan sehingga semua cita-cita wanita itu tersalurkan rakus pada tubuh Mesya. Ia dilarang makan kalori berlebih, nasi dan sebagainya yang bisa menimbulkan berat badan bertambah.

Mesya diharuskan untuk tampil sempurna. Dengan berat tubuh yang

ideal. Alasannya mengejar karier ke Prancis itu bukanlah keinginan besarnya. Bukan pula paksaan dari Tuan Handoko. Tetapi ibunya yang menyuruh Mesya untuk bisa menjadi seperti dirinya. Menjadi seorang top model Internasional.

Mungkin selama ini Mesya merasa egois terhadap Agam. Tetapi kenyataannya keegoisan itu sudah terbiasa di setiri oleh ibunya sendiri. Mesya tidak bisa melawan ketika ibunya bilang ia harus menunda pernikahan dan tetap menjalani kontrak kerja menjadi seorang model.

Setelah semua itu ia lakukan Mesya tak pernah menyangka pada akhirnya ia akan mendapatkan kesialan dan rasa sakit ini.

"Agam." tangis Mesya pecah.

"Kenapa bisa sampai seperti ini. Aku tidak pernah melihatmu mabuk Sya."

Tatapan Agam melihat lingkaran perban di kepala Mesya. Luka wanita ini terlihat parah.

"Karena aku tidak bisa menerima hubungan kita berakhir. Aku jadi seperti ini."

Agam terdiam. Ia tidak tahu harus bagaimana. Semuanya terasa sulit. Mesya yang tidak mau ditinggalkan ataukah Jenar yang kini sudah menetap memilih untuk tinggal. Di sisinya.

"Syah kita tidak bisa-"

"Jangan diucapkan lagi hatiku sakit."

Mesya tiba-tiba menegangi kepalanya dan meringis kesakitan sntak Agam berdiri dari duduknya menyentuh tangan Mesya dengan wajah panik.

"Kamu tidak apa-apa?"

Retina Mesya yang tak sengaja melihat Jenar tengah melihat ke dalam ruangnya lewat kaca kecil di pintu membuat Mesya mulai merencanakan sesuatu. Tanpa pikir panjang Mesya memeluk tubuh Agam dan berkata dengan keras sampai terdengar keluar ruangan membuat Jenar langsung terdiam kaku di tempatnya.

"Aku ingin kamu merawatku selama satu minggu di sini. Tolong aku butuh kamu Agam."

Bab 24

Posisi mereka kini sedang berada di taman rumah sakit. Jenar mempersiapkan makanan untuk suaminya santap. Sedari tadi Tuan Agam belum memakan apapun. Dan kini waktu sudah memasuki senja. Ia tidak mau suaminya sakit.

"Silahkan dimakan Tuan."

Agam melirik Jenar, lalu berganti menatap perut Jenar dengan tatapan lumayan lama. Dengan pelan Agam meraih jemari wanita itu. Mengecupnya beberapa kali. Agam

merasa bersalah pada istrinya karena permintaan Mesya.

"Maaf aku menyakitimu. Seharusnya aku menolak."

"Tuan sama sekali tidak menyakiti saya. Saya mengerti keadaan nona Mesya. Nona jadi seperti ini juga gara-gara saya."

"Tidak bukan gara-gara kamu."

Hening. Agam menatap keadaan sekitar. Ia bukannya tidak peka namun sedari tadi ia mencoba untuk bersabar saat mendengar banyak sekali bisikan berengsek yang keluar dari para mulut penghuni rumah sakit ini. Apalagi di

taman luas ini banyak pasang mata yang memperhatikan ia dan istrinya. Tertawa penuh cemoohan menghina Jenar. Menyayangkan lelaki setampian Agam bisa-bisa nya mencintai wanita gendutan pendek. Dan Agam mengepalkan tangannya, ia merasa ikut kesal saat semua orang dengan berani menghina istrinya.

"Sebaiknya kamu pulang dan istirahat lah di rumah," ucap Agam tidak mau semakin lama Jenar di sini malah semakin menambah luka.

Jenar menatap Agam dengan ragu. Sejujurnya Jenar tidak mau meninggalkan Agam, apalagi suaminya

harus menjaga mantan kekasih yang dulu sangat dicintainya. Tetapi Jenar tidak bisa membantah ucapan suaminya. Dengan pelan Jenar mengangguk lalu mulai berdiri dari duduknya.

"Baik Tuan. Kalau gitu saya pulang."

Sebelum Jenar menggerakkan kakinya untuk melangkah Agam tiba-tiba mencekal lengannya. Lelaki itu ikut berdiri dari duduknya lalu mengecup bibir Jenar sekilas. Di sambung usapan lembut tangan Agam di perut Jenar. Membuat semua mata di

sana memandang iri. Ingin memiliki suami seperti Agam.

"Kamu pulang di antar supir. Jangan melakukan apapun di rumah. Istirahat dan yakin bahwa aku tidak akan melakukan hal menjijikkan di sini. Aku mencintaimu."

Kedua pipi Jenar memerah. Dengan penuh kecanggungan wanita itu mengangguk lalu mulai berjalan cepat meninggalkan Agam.

Sedangkan Agam hanya bisa tersenyum kecil melihat tingkah Jenar yang malu-malu.

Sudah lima hari Agam merawat Mesya. Keadaan wanita itu semakin baik. Kini Mesya sudah boleh pulang dan sialnya wanita itu merengek ingin tinggal di rumahnya. Agam tidak bisa menolak karena ketika ia akan menolak Mesya sudah lebih dulu memegangi kepalanya seolah kesakitan. Keegoisan wanita itu masih saja sama.

Karena hal itu kebersamaannya dengan Jenar mulai terganggu. Tidur pun Mesya ingin ditemani. Agam benar-benar tidak enak pada istrinya. Meskipun Jenar tidak pernah berkata apapun padanya dan selalu ramah

pada Mesya. Tak ada yang tahu hati wanita itu. Pasti sangat sakit.

Jika kakeknya tahu apa yang sedang ia lakukan sekarang mungkin ia akan berakhir dalam kubangan api neraka hasil tendangan murka kakeknya.

Agam memijit pelipisnya yang berdenyut. Memikirkan semua ini membuatnya pusing bukan main. Ia menghela napas lelah. Menjatuhkan punggungnya pada kursi kerja. Lalu pandangannya tak sengaja melirik map yang ada di atas meja.

Dokumen dari kakeknya ia lupa belum memberikannya pada Jenar. Agam mulai menghubungi Adit untuk meminta bantuan biar Adit yang mengurus surat-surat ini untuk beralih menjadi atas nama Jenar.

.

.

.

"Bos apa hubungan kalian tidak bisa diperbaiki. Aku kasihan pada Nona Mesya."

"Apa maksud kata-katamu Dit. Aku sudah bilang berapa kali, aku tidak

mungkin lagi memperbaiki hubungan kami. Semuanya sudah selesai."

Adit terlihat tak menyukai ucapan Agam yang sangat Adit kutuk di dalam hati. Adit sangka lelaki seperti Agam adalah lelaki paling sempurna untuk mendampingi Mesya. Ternyata dia malah tergoda dengan wanita jelek seperti Jenar lalu membuang wanita secantik Mesya di kubangan sampah. Bukankah itu tidak adil.

"Bos apa yang Bagus dari Jenar. Aku tak habis pikir kenapa harus melepaskan wanita secantik Mesya untuk bersama dengan itik buruk rupa."

Tatapan Agam kini mengarah tajam ke arah Adit.

"Itik buruk rupa yang kau maksud itu adalah istriku dan aku tidak rela istriku kamu hina seperti itu. Ingat Adit. Kamu di sini adalah karyawanku. Kamu di tuntutan untuk mengerjakan semua apa yang aku katakan. Meskipun kamu adalah teman baikku. Aku tak akan tinggal diam. Jika kamu masih memerlukan pekerjaan ini silahkan bersikap baik bukan hanya padaku. Tapi pada istriku juga."

Setelah mengatakan kata-kata tajam itu Agam kemudian keluar dari lingkaran kursinya.

Meninggalkan Adit yang kini tengah menahan emosi menatap dokumen yang akan Agam berikan pada Jenar.

Sesuatu melintas dalam benak Adit. Selama ini Mesya selalu membantunya dalam keadaan susah. Saatnya Adit membalas kebaikan Mesya dengan menjadikan Agam sebagai miliknya lagi.

Jenar tidak boleh bahagia.

Wanita jelek itu tidak pantas memperlakukan Nona Mesya seperti ini.

Jenar terlihat bingung saat Mesya mengajaknya mengobrol, biasanya wanita ini tidak ingin berdekatan apalagi mengobrol dengannya. Tadi katanya ada yang ingin Nona Mesya bicarakan. Dan ini atas perintah Agam.

Apa maksud nya?

"Nona apa yang ingin Nona katakan."

Mesya tersenyum tenang.

"Agam bilang dia ingin kembali padaku."

Deg

Jantung Jenar seakan runtuh. Apa maksud Mesya mengatakan hal ini padanya. Memang selama 5 hari ini ia benar-benar tak bertemu dengan suaminya.

Mesya selalu tak ingin di tinggalkan dan selalu melakukan cara agar Tuan Agam menjauhinya. Dan sekarang wanita ini bilang bahwa Tuan Agam ingin kembali kepada mantan kekasihnya sendiri.

Rasanya itu tidak mungkin benar.

Suara Jenar tersedat. "T-tidak mungkin. Nona pasti bohong."

Tawa Mesya menggema di ruangan itu. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan dress birunya yang memukau.

"Untuk apa aku berbohong. Agam memutuskanku kemarin karena dia kecewa aku membatalkan pernikahan kami. Sekarang aku sudah berjanji padanya bahwa aku bersedia menikah. Dan akhirnya sekarang Agam setuju untuk memberi aku kesempatan lagi."

Jenar menunduk. Meremas tangannya yang mulai terasa dingin. Ia tak bisa mempercayainya. Bukankah Tuan Agam bilang dia mencintainya

dan meminta Jenar untuk tetap bersama lelaki itu.

"Kamu masih belum percaya." Mesya melirik Jenar tanpa rasa iba. Lalu mulai menjatuhkan sebuah map di depan Jenar. "Kamu baca baik-baik. Sebenarnya yang akan memberikan dokumen ini adalah Agam tapi karena aku tau dia sibuk. Jadi aku yang memberikannya padamu. Sama saja kan."

Tatapan Jenar melirik map itu tak mengerti. "Apa ini?"

"Baca saja. Dokumen itu sudah Agam persiapkan untukmu."

Awalnya ragu namun Jenar tetap mengambil map tersebut. Membuka dan membaca isi di dalamnya jantung Jenar seakan berhenti berdetak.

Surat perceraian?

Jenar membuka lagi lembar berikutnya.

Persetujuan aborsi.

Seketika dokumen terakhir itu lepas dari genggamannya Jenar. Air matanya terjatuh saat Jenar menggeleng tak percaya.

"Tidak mungkin. Tuan Agam sangat menyayangi bayi ini. Tidak

mungkin Tuan akan
 menggugurkannya."

"Kalau kamu tidak percaya telepon saja Agam. Dan tanya apa dia berniat memberikan dokumen ini. Kamu pikir aku berbohong," sinis Mesya seolah tak terima dengan tuduhan Jenar.

Tangan Jenar gemetar. Air matanya terus mengalir menunggu nada tunggu dari ponselnya segera diangkat. Jenar butuh penjelasan yang pasti dari mulut Agam.

"Halo."

"Tuan?"

"Ya Jenar ada apa?"

"Apa Tuan ingin memberikan sebuah dokumen pada saya?"

Suara di seberang sana langsung menyahut meskipun sedikit kebingungan dengan pertanyaan Jenar.

"Bagaimana kamu bisa tau. Aku ingin kamu menandatangani. Tetapi-"

Tut tut tut

Jenar segera menutup telepon tersebut dengan aura pucat tak percaya. Aliran basah di kedua

matanya semakin banyak
menerjunkan diri.

Benar apa yang dikatakan wanita
ini. Dia tidak berbohong.

Tuan Agam benar-benar
menginginkan janin ini mati.

Bab 25

"Karena aku masih memiliki hati nurani. Kamu boleh memilih mempertahankan janinmu dengan cara pergi dari sini sekarang. Sebelum Agam datang dan menyeretmu ke rumah sakit untuk melakukan aborsi."

Begitu lah yang diucapkan Mesya dan Jenar tidak sempat berpikir logis. Pada akhirnya dia pergi dari rumah Agam. Jenar tidak bisa membiarkan bayinya mati. Dulu dia pernah mencoba melakukan itu dan sekarang dia benar-benar menyesal. Bayi ini adalah harta paling berharga untuknya. Bayi ini harus bisa melihat

dunia. Dia akan menjaganya dengan baik. Walaupun harus seorang diri tanpa Agam di sisinya.

Jenar menelusuri jalan yang kini sudah berubah menjadi gelap hanya diterangi lampu jalanan. Ia tidak tahu ini di mana Jenar tidak cukup mengenali lokasi-lokasi di sini.

Ia hanya membawa tas lusuh untuk tempat pakaiannya dan ponsel butut yang diberikan Mayang. Jenar tidak membawa apapun lagi. Ia bahkan tidak punya uang untuk ongkos pulang ke desa. Apa yang harus Jenar lakukan?

Satu-satunya hal yang Jenar inginkan sekarang menangis di pelukan pakdenya. Jenar merindukan pria paruh baya yang sudah Jenar anggap sebagai ayahnya sendiri. Satu-satunya orang tulus yang ia miliki di dunia ini.

Tes

Jenar tiba-tiba saja merunduk menatap langit saat merasakan dingin tetes hujan mulai membasahi tubuhnya. Dengan cepat Jenar mencari tempat yang aman untuk berteduh dan retinanya menemukan sebuah halte pemberhentian. Jenar buru-buru tergopoh-gopoh berlari ke sana untuk

berlindung dari terpaan hujan yang lumayan deras.

Tubuhnya menggigil. Semakin membuat Jenar tidak kuasa menahan air matanya. Menumpahkan seluruh kesakitannya. Nyatanya tidak mungkin ada lelaki yang tulus mencintainya. Termasuk Agam. Lelaki itu begitu sempurna tanpa cela, dia pasti akan berpikir ulang, tak mungkin membina rumah tangga dengan wanita jelek seperti dirinya.

Kenapa Jenar harus terlena. Kebahagiaan yang kemarin ia rasakan adalah bentuk rasa sakit lain yang sekarang ia dapatkan.

Tangisan Jenar semakin mengencang. Ia beberapa kali mengelus perut buncitnya untuk menguatkan agar ia bisa melalui hidup ini sampai akhir.

Jika dia memang tidak ditakdirkan memiliki pasangan hidup. Mungkin bayi ini adalah jawaban dari Tuhan. Ia akan memiliki seseorang yang akan menemani hidupnya.

"Sayang kamu harus kuat ya Nak. Kamu harus hadir ke dunia ini. Karena tanpa kamu Mama pasti sendirian. Mama tidak mau kamu tinggalkan. Tetap bertahan di rahim Mama sampai kamu terlahir ke dunia dengan

selamat. Mama tidak akan membiarkan ayahmu menyakitimu," ucap Jenar sedih. Air matanya turun membasahi baju hamil yang dikenakannya.

Merasa ada yang salah pada Jenar. Agam buru-buru pulang untuk memastikannya. Tidak biasanya Jenar berlaku tidak sopan mematikan teleponnya begitu saja ketika ia sedang bicara. Dan dari nada suara wanita itu pun terdengar bergetar. Agam takut terjadi apa-apa dengan istrinya.

Sesampainya di rumah Agam malah menemukan Mesya tengah di marahi habis-habisan oleh seseorang. Kedua mata Agam membulat saat menemukan kakeknya tengah murka pada wanita itu.

"Apa yang kakek lakukan?"

Tatapan Tuan Handoko kini mengarah tajam ke arah Agam. Saat lelaki itu menyembunyikan Mesya di belakang tubuhnya. Refleks Agam selalu tak bisa dihindari jika Mesya berdekatan dengan kakeknya. Agam tidak mau terjadi hal buruk pada Mesya. Meskipun dia sudah tak memiliki perasaan apapun. Tetapi

Mesya pernah menjadi bagian penting dari hidupnya.

"Seharusnya aku yang bertanya pada kalian. Kenapa kalian memperlakukan Jenar seperti ini?!"

"Apa maksud kakek?"

Tuan Handoko melempar dokumen tersebut tepat ke arah wajah Agam. Dari deru napasnya sang kakek terlihat benar-benar marah.

"Aku menyuruhmu untuk memberikan dokumen yang aku siapkan pada Jenar. Bukan dokumen sialan seperti ini."

Agam tercengang dengan ucapan kakeknya. Apa tadi Jenar menanyakan tentang dokumen ini. Buru-buru Agam melihat isinya dan semakin terkejut saat surat cerai dan formulir persetujuan aborsi melekat di sana.

"K-kek ini..."

"Sekarang katakan di mana Jenar. Biar aku yang merawatnya dan kalian silahkan menikah semau kalian, sedangkan kau Agam mulai detik ini kau bukan cucuku lagi."

"Ini salah paham kek. Tidak seperti yang kakek bayangkan. Aku tidak pernah berniat menceraikan

Jenar dan melenyapkan bayi kami. Aku mencintai mereka. Sedangkan hubunganku dan Mesya sudah berakhir."

"Lalu kenapa bisa ada surat cerai dan formulir persetujuan aborsi?"

Pertanyaan sang kakek berhasil membuat Agam terdiam. Kemudian tatapan lelaki itu kini mengarah tajam ke arah Mesya.

"Sedari tadi kamu yang ada di sini bersama Jenar. Apa yang terjadi? Kenapa surat sialan ini berada di sini? Dan kemana istriku?!"

Mesya yang sedari tadi berdiri di sana seketika tersentak dengan bentakan Agam. Baru kali ini ia melihat Agam semarah ini padanya.

Awalnya Mesya merencanakan semua ini hanya bertujuan untuk membuat Jenar pergi dari hidup Agam. Tidak tahu bahwa hari ini Tuan Handoko akan datang kemari dan mengetahui dokumen tersebut, sedangkan Jenar, Mesya tidak tahu dia pergi ke mana. Karena ketika ia meminta wanita itu untuk segera pergi, Jenar tanpa berpikir panjang langsung kabur dari rumah ini. Mesya pikir rencananya akan berhasil tetapi semuanya hancur ketika kakek sialan

itu datang dan mengetahui dokumen yang ia berikan pada Jenar.

Dan kali ini Agam terlihat menatapnya dengan sorotan mata yang membuat Mesya ketakutan.

"A-aku tidak tahu," cicit Mesya.

Membuat Agam kembali bersuara. Ia tidak percaya dengan ucapan wanita ini.

"Tidak mungkin kamu tidak tahu!"

"Agam maafkan aku." Mesya meraih tangan Agam dengan lelehan tangisan di pipinya. "Aku tidak mau

kehilangan kamu. Jadi aku buat Jenar pergi dari sini dengan dokumen yang Adit berikan padaku."

"Apa Adit?"

Suara Tuan Handoko langsung menyahut. "Sudah kubilang Agam wanita ini terlahir dari wanita sialan itu. Tidak mungkin dia tak memiliki sikap jahat wanita iblis itu. Sekarang kamu tahu sifat aslinya. Dia membuat Jenar pergi."

Tubuh Agam terdiam kaku. Menatap Mesya dengan tatapan tak percaya. Selama ini ia sangat mengenali Mesya. Wanita ini adalah

wanita baik-baik. Saking tulus dan baik seorang Mesya sampai Agam lupa mengunci hatinya saat itu juga dan berakhir jatuh Cinta dengan wanita ini.

Sekarang apa yang Mesya lakukan benar-benar sudah keterlaluhan. Tetapi Agam tak bisa menyalahkan wanita ini sepenuhnya. Mesya berubah menjadi jahat seperti ini juga karena ia telah menyakiti wanita itu dengan memilih Jenar. Agam tidak bisa menyalahkan siapa pun di sini. Semua terjadi karena kesalahannya.

Agam menyentak tangan Mesya sampai pegangan wanita itu terlepas.

"Sebaiknya kamu pulang Mesya. Seberapa besar kamu mencoba untuk menghancurkan hubunganku dan Jenar. Kami tetap tidak akan pernah berpisah."

Lalu mata Agam kini beralih menatap pada kakeknya.

"Aku akan mencari Jenar dan membawanya kembali ke sini."

Dokumen palsu itu Agam lempar ke sembarang arah. Ia segera pergi dari rumahnya. Meninggalkan teriakan Mesya yang melarangnya untuk pergi.

Namun sekali lagi Agam tidak bisa melepaskan Jenar.

Wanita itu tidak boleh pergi ia
harus tetap berada di sisinya.

Bab 26

Sudah 15 menit Agam mengamati jalanan yang sekiranya dilalui oleh Jenar namun nihil wanita itu belum terlihat sedikit pun dalam kornea matanya. Agam tidak menyerah ia terus melanjutkan mobilnya berharap ia tidak terlambat dan Jenar masih ada di sini. Masih ia temukan dalam kondisi baik-baik saja. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sesuatu yang buruk terjadi pada istri dan anaknya.

Akibat kesalahannya meniduri Jenar dan memilih mempertahankan

pernikahnya Mesya kini berubah, wanita itu nekat merencanakan untuk membuat Jenar pergi.

Karena hal itu Jenar menjadi salah paham dengan apa yang dikatakan Mesya. Terlebih surat perceraian dan formulir persetujuan aborsi itu pasti menyakiti hati istrinya. Selama ini Jenar sangat menyanyangi bayinya. Ia pasti terpukul dengan isi dokumen tersebut yang menyatakan bayi mereka harus rela untuk dilenyapkan.

Demi Tuhan, rencana busuk itu tak pernah melintas sedikit pun dari dalam otak Agam. Ia sangat menyayangi bayinya. Karena bayi itu

pula ia memutuskan untuk bertanggung jawab menikahi Jenar, dan kini wanita itu menjadi pilihan terakhir Agam, menjadi wanita yang akan hidup bersama Agam selamanya.

Tetapi kenapa Mesya malah bersandiwara dan mengatakan pada Jenar bahwa ialah yang menginginkan bayi mereka mati.

Mesya benar-benar sudah keterlaluan. Sampai membuat Jenar pergi dari rumahnya seperti ini.

Agam kembali fokus pada kemudi. Mengecek ponselnya dan tidak ada balasan sedikit pun dari Jenar.

"Sebenarnya kamu di mana Jenar. Kenapa nomormu juga tidak aktif," ujar Agam khawatir.

Ia kembali melirik ponselnya namun tak menemukan balasan sedikit pun dari Jenar. Kemana sebenarnya wanita itu pergi?

Walau setengah frustrasi Agam tetap tidak berhenti mencari sampai ketika mobilnya akan melewati sebuah halte tiba-tiba mata Agam memincing ke arah sana.

Bukankah itu Jenar. Dia sedang terduduk. Menggigil kedinginan dengan tas lusuh di pangkuannya.

Raut wajah Agam langsung berubah. Tidak mau kehilangan lagi, Agam buru-buru meminggirkan mobilnya, membuka dan keluar dari mobil mewah itu dengan kecemasan menggerogoti setiap langkah kakinya, takut terjadi sesuatu pada Jenar, ia bahkan tidak memedulikan setelan kantor yang ia kenakan basah kuyup terguyur hujan yang semakin turun dengan lebat.

"Jenar."

Teriakan keras Agam membuat Jenar seketika terlonjak dari tempatnya. Wanita itu langsung terkejut saat melihat Agam sudah

berdiri tidak jauh dari alas duduk Jenar, refleks saja tubuh wanita itu langsung menjauhi Agam. Raut ketakutan Jenar tersaji saat Agam mulai mendekati wanita itu.

"Jenar ayo kita pulang."

Bukannya mengganggu Jenar seketika menggeleng penuh penolakan.

"Saya tidak mau."

"Kamu salah paham. Aku memang ingin kamu menandatangani dokumen tetapi-"

"Saya tidak mau!" teriak Jenar memotong ucapan Agam. Wanita itu sambil terisak dan tak henti memeluk perutnya seperti tengah melindungi bayi mereka. Melihat itu hati Agam terasa teriris. Saat ini Jenar benar-benar tengah ketakutan melihatnya. Bagaimana caranya Agam menjelaskan bahwa yang Mesya berikan adalah dokumen palsu.

"Jenar-"

Lagi-lagi Agam tidak bisa melanjutkan suaranya saat Jenar kembali menginterupsi.

"Saya bisa terima jika Tuan ingin menceraikan saya. Tetapi saya tidak bisa terima jika Tuan menginginkan bayi ini mati. Dulu Tuan bilang dia layak untuk hidup kenapa sekarang Tuan berniat menggugurkannya. Saya tidak akan membiarkan Tuan menyakitinya. Biarkan saya pergi. Saya akan menjaga anak ini dengan baik."

"Jenar!" Agam memijit pelipisnya. Pusing dengan tingkah Jenar yang tak mendengarkan penjelasannya sedikit pun. Kenyataanya semua yang Jenar tuduhkan adalah salah paham.

"Aku akan menjelaskan semuanya setelah kita pulang. Sekarang kamu

lagi basah kuyup gini. Aku takut kamu sakit."

Tanpa pikir panjang Agam segera melangkah menghampiri Jenar, berhasil meraih tangan wanita itu namun segera ditangkis olehnya. Dia semakin ketakutan, mundur berlari menjauhi Agam sampai tubuh itu berada di sisi jalan siap untuk menyebrang, Jenar hanya ingin segera pergi dari sini. Ia tidak akan membiarkan Agam merebut nyawa anaknya.

Ia tidak akan percaya lagi dengan kata-kata Agam. Dengan merencanakan untuk menggugurkan

bayi ini sudah cukup menjadi bukti bahwa pria ini tidak bisa dipegang kata-katanya. Agam berbohong. Dia tidak menginginkan kehadiran Jenar mau pun bayi yang ada di dalam kandungannya.

"Saya tidak mau. Sampai kapan pun saya tidak akan melenyapkannya."

Langkah Jenar sudah memasuki jalan. Namun kedua kaki wanita itu tiba-tiba saja terhenti saat mendengar Agam berteriak keras menghentikan pergerakannya.

"Jenar!"

BRAAAKKK!

Dan terlambat. Agam tidak sempat menghentikan Jenar ketika matanya melihat mobil dari arah samping terlihat melaju dengan kencang. Tubuh lelaki itu langsung terdiam kaku di tempat. Terkejut melihat dengan mata kepala sendiri tubuh wanita itu terbentur keras lalu melayang terlempar jauh hingga kedua mata Agam terbelalak melihat tubuh Jenar berakhir terkulai di aspal jalan dengan aliran darah yang membercak di baju hamilnya. Aliran darah itu mengalir sampai betis Jenar.

Dengan tatapan kosong Agam masih menatap kejadian mengerikan tersebut. Ketika beberapa mobil

terlihat berhenti dan banyak orang berkerumun melihat keadaan wanita yang tertabrak itu Agam langsung tersadar, berlari ke arah Jenar sambil berteriak panik.

"Jenar!"

Air mata Agam seketika mengalir dan raut cemasnya terlihat. "Jenar bangun. Jenar!"

Jenar tetap menutup matanya sedangkan aliran hujan semakin deras membanjiri mereka.

"Tetap bertahan. Aku akan segera membawa kamu ke rumah sakit."

Dengan keadaan panik Agam segera mengangkat tubuh Jenar susah payah karena berat badan wanita itu. Tidak memedulikan si penabrak yang lari kocar-kacir dengan mobil yang dikendarainya.

Tetes air hujan terus mengalir dari setelan kantor yang Agam kenakan. Penampilan lelaki itu terlihat berantakan. Di tangannya membekas bercak darah dari baju Jenar.

Lelaki itu sedari tadi tak henti memohon pada salah satu dokter rumah sakit tersebut untuk

menyelamatkan istri dan bayinya. Demi Tuhan Agam tak akan memaafkan diri nya sendiri jika keburukan terjadi pada mereka.

"Dokter tolong selamatkan istri dan anak saya."

Pria berusia 45 tahun itu membenarkan letak kaca matanya dan menyerahkan selembarnya ke arah Agam.

"Saya sudah berusaha melakukan yang terbaik tetapi Tuhan yang menentukan. Saat ini kondisi istri Anda semakin memburuk dan kami tidak punya pilihan lain. Tolong Anda tanda

tangani agar kami bisa segera melakukan operasi untuk pengangkatan janinnya."

Agam tersentak dengan ucapan pria paruh baya di depannya. Lalu tatapan Agam mengarah pada formulir tersebut.

Formulir persetujuan aborsi.

Seketika kepala Agam menggeleng keras menolak apa yang diperintahkan dokter tersebut. Jadi hanya Jenar yang bisa di selamatkan. Lalu bayi mereka?

"Apa maksudnya? Jadi kalian tidak bisa menyelamatkan bayinya?"

"Hanya ada satu pilihan."

Agam terlihat tidak terima dengan keputusan dokter di rumah sakit ini. Bukankah rumah sakit ini begitu Bagus dalam pelayanan dan fasilitas yang memadai. Kenapa mereka tidak bisa menyelamatkan keduanya.

"Saya tidak akan menandatangani. Tolong selamatkan keduanya. Bayi kami bahkan baru berusia 5 bulan. Saya tidak bisa membiarkan dia pergi sebelum melihat dunia."

"Untuk kebaikan pasien harus segera di oprasi. Saya takut terlalu

lama Anda memikirkan ini. Semuanya bisa berakhir fatal. Bukan hanya bayinya ibunya pun bisa tidak terselamatkan."

Sialan! Bagaimana cara Agam bisa memutuskan ini. Semuanya terasa sulit.

Dalam separuh kebingungan tiba-tiba Agam tersentak dengan sebuah sentuhan kecil di lengannya. Itu tangan Jenar, tengah meremas lengan jasanya. Wanita itu terlihat sudah sadar dan menatap Agam sama bingungnya sambil menahan rasa sakit yang terasa begitu mengoyak perut.

Lalu tatapan itu jatuh pada formulir di tangan suaminya yang Jenar yakini formulir itu sama persis apa yang diberikan oleh Mesya tadi.

Jenar langsung menggeleng. "Tuan jangan.... Jangan lakukan ini. Dia juga anakmu. Saya tidak akan meminta Tuan mengakui anak saya. Dan saya juga ikhlas Tuan ceraikan. Tetapi saya mohon biarkan saya merawatnya sampai dia lahir. Jika Tuan tidak menginginkannya. Saya bisa membawa nya ke desa," tangis Jenar lemah sampai membuat Agam sesak dibuatnya.

Tangan Agam bergetar.

Melihat kondisi Jenar yang semakin parah Agam tidak bisa lagi memikirkan keputusan ini lebih lama. Agam kemudian meraih pena yang disediakan pihak rumah sakit.

Membuat Jenar semakin histeris, dia terus berteriak untuk menghentikan Agam melakukan hal itu.

Namun ketika tanda tangan itu sudah berhasil di labuhkan berbarengan dengan beberapa petugas rumah sakit mulai berlarian mempersiapkan tindakan medis selajutnya. Jenar langsung menangis histeris memukuli tangan Agam

dengan air mata yang turun menyakitkan.

"Kenapa tega melenyapkannya dia juga anakmu. Kau bohong. Kau bohong mengatakan akan menjaga anak ini dengan baik. Ka....."

Semakin lama suara Jenar semakin menghilang tergantikan dengan kedua mata yang mulai terkatup rapat tanda obat bius sudah berfungsi dengan baik di tubuhnya. Kepala Jenar terkulai lemas. Aliran basah di sudut matanya pun menetes. Menangisi keputusan Agam.

Sedangkan Agam mengepalkan tangan, memundurkan langkah membiarkan pintu ruangan itu tertutup sempurna.

Tubuh Agam langsung merosot ke lantai. Menatap darah yang membercak di tangannya dengan sesak dan penuh air mata.

"Maafkan aku Jenar. Maafkan aku."

Bab 27

Kecelakaan mengerikan itu sampai di telinga Tuan Handoko. Ketika pria paruh baya itu datang ia malah menemukan kegaduhan di rumah sakit.

Jenar telah sadar dari pengaruh obat bius, ia terus berteriak sambil menangis histeris meminta anaknya kembali, bahkan Jenar mengusir Agam yang mati-matian meminta permohonan maaf.

Sedangkan Agam, lelaki itu tidak bisa berbuat banyak selain terdiam dengan hati penuh penyesalan.

Sudah dua hari berlalu, keadaan Jenar masih saja sama. Tuan Handoko menjadi prihatin dengan keadaan cucunya sendiri. Agam terlihat sering melamun. Tidak memedulikan kesehatannya. Tuan Handoko bisa merasakan kesedihan Agam karena ia harus kehilangan bayi mereka. Ditambah kondisi Jenar yang masih belum mau memaafkan Agam.

Menghela napas sebentar Tuan Handoko kemudian menghampiri Agam yang terduduk di kursi taman rumah sakit, menyentuh pundak lelaki itu hingga berhasil mengagetkan Agam dari lamunannya.

"Sebaiknya kamu makan. Dari kemarin belum makan."

Kepala Agam menoleh. Raut wajahnya terlihat sangat memprihatinkan.

"Aku tidak bisa makan sebum Jenar memaafkanku," balasnya dengan wajah pucat tanpa darah.

Tuan Handoko tentu saja tidak setuju dengan ucapan Agam. Kecelakaan ini bukanlah kesalahannya. Ia yakin suatu saat Jenar pasti akan mengerti. Jadi Agam tidak perlu menyiksa dirinya sendiri dengan mogok makan seperti ini.

"Agam semuanya bukan karena kesalahanmu."

"Tapi karena aku Jenar tertabrak Kek. Dan aku juga yang menandatangani formulir itu sehingga bayi kami digugurkan. Jenar sudah membenciku sekarang. Dia bahkan tidak mau melihat wajahku."

Tidak bisa menyangkal, Tuan Handoko membenarkan semua itu. Meskipun semua kejadian ini terjadi bukan atas kesalahan Agam. Siapa yang tahu masalah besar ini akan menimpa pada rumah tangga mereka.

Yang patut disalahkan dalam permasalahan ini hanya wanita sialan itu. Yang tega memanipulasi semuanya untuk membuat Jenar pergi. Tidak cukup ibunya yang menghancurkan rumah tangga Laras, putrinya. Kini anaknya pun sama. Menghancurkan rumah tangga cucunya sendiri. Sampai kapanpun ia tidak akan membiarkan Mesya kembali dengan Agam. Ia akan membuat wanita sialan itu pergi jauh dari kehidupan cucunya.

Orang yang membantu Mesya; Adit, sudah ia keluarkan dari perusahaan Agam. Begitu pun dengan Mesya yang sudah ia peringati habis-

habisan untuk tidak mengganggu hidup keluarganya lagi.

Kini yang ia harapkan adalah kesembuhan mental Jenar. Semoga wanita itu masih bisa berlapang hati untuk menerima nasib kehilangan anak dan memaafkan Agam.

Agam melakukan semua itu bukan tanpa tujuan. Yang Tuan Handoko tahu Agam memilih menggugurkan bayinya karena sudah tak ada lagi yang bisa dipertahankan.

Nyawa Jenar satu-satunya harapan Agam sekarang.

Kondisi Jenar yang semakin memburuk mau tidak mau membuat Tuan Handoko memanggil keluarga Jenar yaitu pakde Ahmad. Lelaki paruh baya itu sudah tiba di rumah sakit tadi sore dan terkejut dengan apa yang terjadi pada nasib keponakannya.

"Pakde."

"Iya ini Pakde."

Dan syukurnya setelah kedatangan pakde Ahmad, keadaan Jenar tidak separah sebelumnya. Dia mulai tenang dan tidak mengamuk.

"B-bayinya-"

Jenar terlihat tidak bisa melanjutkan kata-katanya, sambil memeluk pakdenya ia tak kuasa menahan tangis. Air mata Jenar mengalir deras melewati pipinya.

"Kamu yang kuat Nduk."

Tangisan itu semakin kencang. "Saya bukan ibu yang baik Pakde. Dia bahkan belum terlahir ke dunia. Tetapi karena kesalahan saya dia harus berakhir seperti ini. Seharusnya Jenar saja yang mati hiks."

"Hus jangan ngomong gitu. Semua sudah menjadi takdir Allah. Insyaallah

bayi kamu lebih bahagia tinggal di surga sekarang."

Suara tangisan itu mulai mengecil. Jenar melepaskan pelukannya lalu menatap pakdenya dengan serius.

Semalaman ia memikirkan ini. Jenar pikir saat ini adalah waktu yang tepat untuk mengutarakannya.

"Pakde saya ingin pulang saja. Saya tidak mau di sini. Saya ingin tinggal sama Pakde lagi."

Pakde Ahmad terkejut mendengar penuturan Jenar. Ingin kembali tinggal di desa? Lalu Agam? Mereka masih menjadi suami istri yang sah.

"Tapi kamu punya suami. Dia yang lebih berhak."

Jenar langsung meraih jemari kasar Pakdeknya.

"Tolong. Saya tidak sanggup lagi. Tuan Agam mencintai Nona Mesya. Saya tidak mau jadi penghancur hubungan mereka. Dia bahkan tega melenyapkan bayi kami hanya untuk kembali lagi dengan kekasihnya."

"Jenar tapi-"

"Saya mohon Pakde. Saya ingin ikut Pakde pulang ke desa. Dan saya ingin bercerai dengan Tuan Agam."

"Aku tidak setuju. Aku tidak mau bercerai dengannya. Jenar milikku. Dia tidak boleh pergi kemana pun!"

Lengkingan suara Agam terdengar di dalam ruang tunggu rumah sakit. Sedari tadi mereka hanya bisa berdiri di sini karena Jenar tidak mengizinkan Agam untuk memasuki kamar rawatnya. Wanita itu malah memerintahkan Pakdenya untuk memberitahu tentang perceraian hingga keputusan Jenar untuk kembali pulang ke desa. Dan hasilnya Agam terlihat tidak terima dengan apa yang dilontarkan Pakde Ahmad, dengan

rahang mengeras Agam menolak semua keinginan wanita itu.

"Saya rasa Jenar butuh waktu untuk menenangkan diri. Akan lebih baik jika kalian pisah untuk sementara. Saya akan berusaha meyakinkan Jenar agar memikirkan kembali keputusannya. Saat ini dia benar-benar terpuruk dengan semua kejadian ini. Untuk melihat muka Anda pun Jenar tidak mau. Jika membiarkan Jenar tinggal di sini saya takut malah berdampak buruk untuk kesehatannya."

Tuan Handoko yang sedari tadi hanya diam kini ikut buka suara. Beliau

mengusap punggung Agam dan mengatakan pemikirannya.

"Kakek rasa perkataan Ahmad benar. Biarkan Jenar menenangkan diri dulu di desa."

Agam melirik kakeknya dengan ekspresi penuh kesakitan.

"Tapi Kek aku tidak mau bercerai."

"Hanya sementara. Jika Jenar sudah membaik kamu bisa meyakinkan dia untuk kembali. Dan berikan pernikahan yang layak. Dengan Sah secara Agama mau pun Negara. Jadikan Jenar sebagai istri

yang kamu perkenalkan pada semua orang. Kakek rasa itu lebih baik. Pernikahan yang kamu jalani sekarang bukankah karena hasil kecelakaan. Maka perbaiki alasan mengapa kamu menikahi Jenar. Dan katakan padanya bahwa kamu benar-benar mencintainya."

Agam terdiam mencerna kata-kata kakeknya. Benar, pernikahan ini berawal hanya dari rasa tanggung jawab ia terhadap kehamilan Jenar. Bukan karena Cinta.

Haruskah ia mengalah?

Menceraikan Jenar untuk sementara hingga tiba waktu di mana dengan bangga ia memperkenalkan sosok Jenar sebagai wanita yang sangat ia cintai?

Tetapi apakah Jenar mau memberikan kesempatan kedua untuknya?

Untuk lelaki sialan seperti dirinya?

Bab 28

Mesya tercengang dengan kabar yang Adit bawa untuknya. Kabar perceraian Agam, dan tidak hanya itu janin mereka juga harus di angkat karena Jenar mengalami kecelakaan. Mesya tak menyangka dampak masalah yang ia lakukan akan sebesar ini.

"Jenar memilih pulang ke desanya. Dan mereka benar-benar berpisah sekarang," ucap Adit merasa bersalah.

Lelaki itu kini resmi menyandang gelar pengangguran dan mendapatkan

kartu *blacklist* dari perusahaan setelah keburukannya terbongkar. Adit menyuruh Mesya untuk datang ke restoran ini. Ia ingin membicarakan perihal kecelakaan Jenar dan kabar bahwa Agam sudah resmi bercerai dengan istrinya.

Seharusnya mereka merasakan senang bukan main saat kabar itu mencuat. Tetapi Adit malah merasa tertekan akan rasa bersalahnya untuk Agam. Ia benar-benar menyesal telah merencanakan hal ini. Adit kira Agam tidak secinta itu pada Jenar. Lelaki itu hanya terlalu jauh berperan menjadi seorang malaikat dan lupa malah menyakiti hati kekasihnya sendiri,

Mesya. Wanita yang seharusnya Agam jadikan seorang istri.

Ternyata perasaan Agam begitu tulus pada Jenar. Lelaki itu benar-benar tidak mempermasalahkan kekurangan fisik yang ada di diri Jenar yang ada ia malah tejerat dan mencintai wanita itu begitu dalam.

Sedangkan Adit dengan otak dangkal malah menghancurkan kebahagiaan bosnya sendiri. Ia sudah kehilangan semuanya. Pekerjaan, kepercayaan dan sahabat yang sangat ia hormati. Bagaimana caranya Adit meminta maaf. Menjatuhkan lututnya

di bawah kaki lelaki itu pun sepertinya tidak lah cukup.

"Agam gimana? Apa dia baik-baik saja?" tanya Mesya khawatir. Sejujurnya Mesya sendiri tidak berniat sedikit pun untuk menyakiti perasaan Jenar namun sakit hati diputuskan Agam membuat Mesya hilang akal, satu-satunya yang ia inginkan saat itu adalah Jenar segera pergi dari hidup Agam. Hanya itu. Bukan mengalikannya dengan kecelakaan ini. Formulir persetujuan aborsi hanya sebagai ajang main-main saja ia tidak serius menginginkan janin milik Agam mati. Ia hanya ingin Jenar enyah dari

rumah Agam bersama bayinya. Tetapi kenapa jadi seperti ini.

Suara Adit terdengar menjawab pertanyaan Mesya. "Aku tidak tahu Nona. Karena kesalahan ini Bos sudah tidak mau bertemu denganku lagi."

Mesya menghembuskan napasnya. Berarti Agam benar-benar tidak mau bersangkutan dengan mereka lagi. Salahnya bermain api cemburu sehingga hubungannya dengan Agam menjadi lebih terbakar bukan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

"Agam juga sudah tidak mau bertemu denganku lagi. Aku tak menyangka rencana kita untuk membuat Jenar pergi malah berdampak parah seperti ini. Jenar sampai keguguran. "

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Adit bingung.

"Bukankah masih ada waktu untuk menjelaskan semuanya pada Jenar. Agar ia tak salah paham lagi pada Agam."

"Lalu bagaimana dengan perasaan Nona? Kabar perceraian bos Agam bisa

menjadi timing yang Bagus untuk Nona bisa kembali lagi."

Adit tetap saja masih memikirkan perasaan Mesya. Mereka berdua termasuk Agam adalah sahabat dekat. Adit sangat mendukung hubungan mereka dari dulu. Walaupun rasa bersalah menyelimuti hatinya Adit juga tidak bisa menutup mata jika Agam dan Jenar kembali kemungkinan yang paling tersakiti dalam kisah percintaan ini adalah Mesya.

Mesya menghela napas. Wanita itu terdiam cukup lama memikirkan ucapan yang Adit lontarkan.

Benar, apakah ia siap melihat Jenar kembali lagi dalam kehidupan Agam.

Rasanya ia belum sanggup melihat lelaki yang dicintainya selama ini berbahagia dengan wanita lain.

Mendung masih terlihat menggumpal di wajah Jenar. Kesedihan, kehilangan buah hati begitu menjadi pukulan terberat bagi Jenar sendiri. Karena kehadiran bayinya ia mengenal Agam. Karena janin yang ada dalam kandungannya ia bisa

menikah. Tetapi kenapa dia harus pergi secepat ini.

Tak terasa air mata Jenar kembali menetes. Pakde Ahmad melihat itu langsung menghampiri Jenar dan mengusap air mata keponakannya.

"Sudah jangan ditangisi terus. Kasihan anak kamu Nduk. Dia sudah tenang di surga."

Jenar menoleh. Mencoba terlihat baik-baik saja. Senyuman yang sedikit dipaksakan kini tersaji di depan mata pakde Ahmad.

"Jenar hanya sedih saja pakde. Dia pasti bertemu dengan nenek dan kakeknya di surga."

Pakde Ahmad tersenyum. Mengusap kepala Jenar dengan sayang. Jenar adalah satu-satunya harta yang tertinggal dari kakaknya. Ia menyayangi Jenar seperti anak sendiri. Ahmad hanya ingin sebuah kebahagiaan untuk keponakannya. Meskipun kini Jenar sudah resmi menjadi janda. Bukan tidak mungkin akan ada lelaki yang tulus mencintai Jenar datang dan memberi kebahagiaan untuk kehidupan kelamnya.

"Sekarang doakan saja. Ayah, ibu dan anak kamu semoga di tempatkan di tempat terbaik di sisi Allah."

"Aamiin."

"Yasudah. Sekarang siap-siap bentar lagi kita langsung pulang ke desa. Tuan Agam masih menyelesaikan biaya administrasinya."

"Kenapa dia di sini?"

"Hanya ingin membantu membayar semua biaya pengobatan kamu katanya."

"Seharusnya dia pergi saja. Jenar tidak mau dia ada di sini."

"Jangan memendam dendam nduk ndak baik."

"Tapi dia jahat Pakde. Dia menginginkan bayinya mati. Hingga bayi itu sudah tak ada lagi dalam perut Jenar."

"Hidup dan mati manusia adalah takdir yang Allah tetapkan. Sekalipun kalian menginginkannya hidup jika Allah telah menakdirkan harus mengambilnya. Manusia bisa apa? Jadi jangan terlalu membenci Agam. Pakde liat dia juga sangat terpukul karena harus merelakan bayi kalian pergi."

Jenar tidak lagi bisa mengeluarkan kalimatnya. Ia terdiam menolak untuk mendengar semua ucapan Pakdenya. Hatinya masih mengerut sakit saat Mesya memberikan surat perceraian dan persetujuan aborsi padanya. Ditambah Agam yang tak menghiraukan jeritan pilunya saat ia menginginkan pria itu menyelamatkan bayinya bukan membunuhnya.

Cklek

Lalu suara pintu yang dibuka mengejutkan Ahmad dan Jenar. Di sana Agam terlihat masuk membuat Jenar

langsung waspada. Mencekram tangan pakdenya dengan erat.

Jelas Agam melihat sendiri bagaimana Jenar masih ketakutan bertemu dengannya. Wanita itu benar-benar sudah membencinya sekarang.

"Semuanya sudah selesai. Jenar sudah bisa di bawa pulang Pakde."

Pakde Ahmad mengangguk.
"Baiklah. Terima kasih Tuan."

Pria paruh baya itu meraih tasnya dan menuntun Jenar untuk turun dari ranjang rumah sakit. Mendapati Jenar yang sedikit kesusahan dalam pergerakannya refleks membuat Agam

nekat bergerak meraih pinggang wanita itu sontak saja Jenar langsung terkejut dan menepis tangan Agam dari pinggangnya.

"Saya bisa sendiri," ucap Jenar dingin. Lalu melangkah hati-hati ke depan. Di susul pakde Ahmad yang cukup prihatin melihat Agam yang kini hanya mematung, menatap punggung Jenar dari belakang.

"Sebaiknya Tuan pulang saja. Jenar pasti akan baik-baik saja selagi ada bersama saya."

Agam langsung tersenyum. Meskipun dalam hati Agam sangat

kecewa atas keputusan yang dipilih Jenar. Sedikit pun ia benar-benar tidak ingin berpisah. Kenapa Jenar harus keras kepala seperti ini.

Tetapi sekali lagi Agam paham. Wanita itu butuh waktu untuk memaafkan kesalahannya.

"Saya titip Jenar. Saya berjanji ketika waktunya tiba saya akan kembali membawa Jenar menjadi istri saya lagi. Dengan janji suci pernikahan yang sesungguhnya."

Keriput di kulit wajah Pakde Ahmad terlihat saat beliau tersenyum. Mengangguk lalu menepuk pundak

Agam sambil mendoakan yang terbaik untuk kisah Cinta mereka.

"Pakde yakin Cinta sejati akan menuntun kalian pada pernikahan lagi."

Setelah mengatakan itu Agam melihat Pakde Ahmad membawa Jenar pergi jauh dari hidupnya. Namun ia bersumpah.

Jenar tidak akan mendapatkan seseorang yang mencintai dia lebih dari apa yang Agam rasakan.

Jika pun ada, itu Agam yang kembali. Bukan orang lain.

Bab 29

Terhitung sudah lima bulan Jenar melewati harinya di desa ini.

Tidak banyak yang berubah. Desa ini masih sangat asri. Perkebunan teh milih Tuan Handoko juga semakin membentang luas dan terlihat hijau.

Jenar menjinjing kotak jualan menelusuri jalan menuju perumahan di desa ini. Setelah tinggal di sini Jenar tidak lagi bekerja di perkebunan Tuan Handoko. Ia benar-benar ingin menghapus kenangannya bersama Agam. Jika ia kembali bekerja di sana. Kemungkinan ia akan bertemu dengan

Agam saat lelaki itu berkunjung ke desa. Jenar tidak mau hal itu terjadi. Ia lebih memilih menggantungkan hidupnya pada jualan makanan, seperti pastel, risoles dan beberapa gorengan lainnya. Setidaknya itu lebih baik dari pada ia harus melihat mantan suaminya berkeliaran di depan matanya sendiri.

"Jenar mau beli risoles."

Seseorang terdengar memanggilnya, refleks Jenar menoleh ke arah pria dewasa yang tengah berkumpul di sebuah warung kopi. Dengan semangat Jenar mengangguk sambil tersenyum senang. Ia

menghampiri beberapa pria yang sepertinya baru pulang bekerja di kantor milik Tuan Handoko. Kantor kecil yang mengurus semua gaji karyawan.

"Mau beli berapa Mas?"

"Lima aja," ucap seorang pria yang sedari tadi tidak sedikit pun melepaskan tatapannya dari Jenar.

Sebisa mungkin Jenar menghiraukan tatapan aneh dari pria itu. Jenar tahu Rahman pemuda yang cukup pintar dan di segani di desa ini. Jadi dia tak mungkin macam-macam seperti warga lainnya yang dulu begitu

membenci kekurangan fisik Jenar. Terlebih setelah menjadi janda tatapan orang-orang terutama laki-laki sangat cukup berbeda. Yang tadinya tidak suka kehadirannya kini malah terang-terangan sering menggoda. Itu menyebabkan para ibu-ibu di desa ini ketar ketir seolah takut Jenar menggoda suami mereka.

Seperti sekarang seorang pria lain terdengar menyahut. Pria yang cukup memiliki umur itu tampak bersemangat menggoda Jenar.

"Makin diteliti kamu jadi lebih cantik dan bahenol setelah jadi janda.

Beda seperti dulu yang kayak buntelan kentut. Item dekil idup lagi."

Jenar tidak menanggapi ocehan bapak-bapak tersebut. Ia fokus melayani pembelinya, Rahman adalah pria ramah dan Jenar lebih menyukai meladeni pria ini dibanding bapak-bapak ganjen yang doyan menggoda janda.

"Ya pasti beda lah Jenar kan mantan istri Mas Agam dan pernah tinggal di kota pula pasti lebih terawat. Gak nyangka juga ternyata Jenar aslinya cantik kalau kulitnya bersih seperti ini."

Seolah menjilat ludah sendiri. Jenar tetap menghiraukan ocehan beberapa warga yang memuji perubahannya. Ya setelah perceraian itu berat badan Jenar memang turun drastis. Setiap malam ia tak bisa tidur, terus kepikiran bayinya dan menyebabkan ia tak nafsu makan selama beberapa bulan ini.

Jenar yakin jika badannya masih gemuk. Dan kulitnya masih sedekil dulu. Para bapak-bapak itu pasti akan menghina dan menginjak harga dirinya. Bukankah yang selalu mereka lakukan adalah membully fisik Jenar yang tak sempurna.

Jenar menutup kotak dagangannya ia bersiap pergi sebelum sebuah tangan mencegah kepergiannya.

"Mau ke mana? Di sini aja dulu temenin kita."

Merasa risih atas perilaku pria paruh baya yang dengan berani mencekal lengannya Jenar langsung menepis kasar tangan sialan itu. Tetapi cekalan itu tidak mudah terlepas. Jenar meringis mencoba melepaskan cekalan sialan tua bangsa ini di genggaman tangannya.

"Lepaskan Pak."

"Ayolah jangan munafik. Kami tau kamu itu pelacur murahan sampai bisa dihamili Mas Agam. Berarti kita juga bisa dong menikmati tubuhmu."

"Mas, kamu keterlaluhan," Rahman terlihat tak menyukai apa yang tengah lelaki itu lakukan.

"Apa sih Man. Kamu anak kemarin sore diam saja."

Merasa dilecehkan Jenar dengan sekuat tenaga menginjak kaki pria paruh baya itu sampai cekalannya terlepas. Pria paruh baya itu refleks menjerit kesakitan dan tatapan pria itu

terlihat berang, menatap marah ke arahnya.

"Beraninya kamu menginjak kakiku. Sialan! Jangan besar kepala kamu Jenar mentang-mentang pernah jadi istri Mas Agam kamu berani denganku."

Tak ingin meladeni tingkah pria itu Jenar segera berlari dari sana. Ia tak mau memperpanjang masalah dan menimbulkan keributan lagi. Meskipun warga di sini tidak membully fisiknya namun mereka masih saja menghina Jenar dengan menyebutnya pelacur murahan. Sampai hamil dan dinikahi Tuan Agam.

Padahal sedikit pun ia tidak pernah menggoda Agam. Kejadian itu murni kecelakaan. Takdir yang tak seharusnya melintas di hidup mereka.

Jenar memutuskan untuk pulang. Tidak menyadari seseorang tengah mengepalkan tangan melihat kejadian tersebut.

Dengan cepat seseorang itu melajukan kembali motornya lalu menyusul Jenar. Mengikuti arah ke mana kaki Jenar melangkah.

Dari 5 bulan ini Agam tak lepas memperhatikan Jenar. Meskipun sibuk

di perusahaan Agam pasti memerintahkan seseorang untuk mengawasi mantan istrinya. Baru ia bisa tenang setelah melihat keadaan Jenar baik-baik saja. Agam takut kejadian dulu kembali terulang di mana para warga tanpa hati nurani mengarak Jenar dan menyakiti wanita itu.

Namun hari ini ada yang berbeda. Kerinduan yang terpendam dalam diri Agam sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Ia ingin melihat Jenar, ia begitu merindukan kehadiran wanita itu. Sampai Agam nekat berkunjung ke desa kakeknya hanya untuk melihat wanita yang ia cintai.

Berbekal satu motor sport yang dikendarainya Agam langsung meluncur ke desa, dan di perjalanan ia tak sengaja melihat Jenar tengah di mainkan beberapa warga. Dan sialnya Jenar semakin bertambah cantik dengan bentuk tubuh yang semakin menyusut tidak segemuk dulu.

Agam melaju sedikit lebih cepat lalu berhenti tepat di depan wanita itu yang refleks terhenti dengan wajah terkejut menatap ke arahnya.

Jenar memperhatikan pria yang tengah membuka helm itu dengan bingung. Hingga saat wajah tampan

itu tersaji di depan matanya. Jenar merasa tubuhnya menjadi kaku seketika.

Dia Tuan Agam.

"Naiklah. Aku akan mengantarmu pulang."

Wanita itu terdiam. Terlalu terkejut melihat mantan suaminya ada di depannya. Lelaki itu terlihat semakin tampan dengan bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar area dagunya.

Jenar langsung menunduk. Ia tidak boleh terjatuh lagi. Lelaki ini memiliki wanita yang sangat dia cintai

mungkin saja sekarang mereka sudah menikah.

"Saya bisa pulang sendiri." lalu melangkah melewati jalan yang tidak dihalangi motor Agam.

Lelaki itu menghela napas berat. Jenar masih bersikap dingin menandakan kebencian wanita itu belum padam untuknya. Agam tidak menyerah, ia turun dari motornya menghampiri Jenar lalu tanpa perizinan ia langsung meraih tubuh Jenar ke dalam gendongannya. Sontak saja itu mengejutkan Jenar, wanita itu terbelalak begitu kaget dengan perlakuan Agam padanya.

Beberapa pasang mata milik warga terlihat memperhatikan. Tidak ayal perlakuan Agam pasti akan menjadi gosip murahan yang tersebar luas di desa ini.

"Lepaskan saya Tuan."

"Aku akan mengantarmu."

"Tapi saya bisa sendiri."

"Jenar." tatapan mereka bertemu.
"Aku tau kamu masih membenciku tapi tolong untuk hari ini biarkan aku mengantarmu pulang. Aku rindu kamu."

Jenar terdiam. Entah kenapa dadanya bergemuruh hebat saat tatapan lelaki itu terkunci di matanya. Agam terlihat sungguh-sungguh. Jenar memalingkan muka. Ia tidak mau lagi perasaan yang selama ini ia kubur dalam kembali kepermukaan. Perasaan yang salah.

"Lepaskan saya Tuan."

"Tidak!"

Agam tidak memedulikan rontaan Jenar. Ia langsung menyimpan tubuh Jenar di jok belakang dan ia langsung menaiki motornya. Melaju dengan

cepat membuat Jenar refleks berpegangan pada pinggangnya.

Tatapan Agam terjatuh di jemari Jenar yang mengerat. Mencengkeram jaketnya dengan remasan kuat. Membuat Agam tidak kuasa menahan senyumannya.

Ia tidak akan melepaskan Jenar lagi. Sudah cukup 5 bulan ini ia tersiksa kehilangan wanita yang ia cintai. Dan sekarang ia tak akan menyerah.

Jenar harus menetap kembali dalam hidupnya. Menjadi milik Agam. Karena Agam tak sanggup lagi hidup tanpa wanita itu di sisinya.

'Tetaplah bersamaku, Jenar. Kamu harus menjadi istriku untuk selamanya.'

Bab 30

Sesampainya di rumah, Jenar segera turun dari motor Agam lalu berjalan cepat ke dalam meninggalkan Agam yang kini hanya tersenyum kecil melihat tingkah wanita itu.

Agam ikut turun. Melangkah ke arah pintu yang terbuat dari anyaman bambu lalu bersuara mengucapkan salam. Hingga kemudian Ahmad datang, cukup terkejut dengan kedatangan Agam kemari.

"Tuan Agam," gumamnya.
Sedangkan lelaki itu segera

membungkuk dengan senyuman tampan.

"Gimana kabarnya Pakde?"

Lelaki paruh baya itu terlihat semringah lalu menyuruh Agam untuk masuk ke dalam. Membawa tubuh lelaki itu terduduk di kursi kayu.

"Alhamdulillah sehat. Saya tidak tahu Tuan Agam datang ke sini."

"Tadi saya gak sengaja ketemu Jenar di jalan jadi sekalian."

Anggukan kepala Ahmad terlihat canggung. Kemudian ia melirik istrinya menyiratkan lewat tatapannya Agar

Sumi segera menyeret Jenar ke sini. Ahmad tahu kedatangan Agam saat ini bukan hanya sekedar kebetulan semata.

Sumi yang cukup mengerti dengan kode mata dari suaminya buru-buru masuk ke dalam kamar Jenar. Menemukan Jenar yang malah terdiam di atas kasur lepetnya. Helaan napas kasar Sumi terdengar tajam.

"Kamu ngapain diam di sini terus. Tuh di luar ada mantan suami kamu. Cepat keluar!"

Sikap Sumi memang tidak pernah berubah selalu kasar dan tak

berperasaan membuat Jenar sudah terbiasa dengan sikap budenya. Tetapi kali ini Jenar tidak mau menuruti perintah sang Bude ia tetap diam tak berniat sedikitpun menghampiri Agam. Jika tadi Agam tak memaksanya Jenar juga tidak sudi diantar pulang seperti tadi.

"Saya di sini saja Bude."

"Jangan keras kepala. Ingat Jenar! tidak mungkin kamu bisa mendapatkan lelaki sempurna yang tulus mencintai kamu apa adanya selain Agam. Seharusnya kamu ini bersyukur."

Jenar semakin meremas tangannya saat kata-kata itu lagi-lagi terdengar menusuk gendang telinganya. Pada kenyataanya tidak seperti itu. Hati Agam memang sangat tulus ketika mencintai seseorang, tetapi seseorang itu bukanlah dirinya. Melainkan Mesya, wanita yang memiliki kesempurnaan seperti Agam.

"Sekarang dandan yang cantik Bude tidak mau kamu menolak Agam. Sudah jelas lelaki itu kemari karena ada niat sama kamu. Jangan terus menutup mata Jenar. Lihat bagaimana usaha dia selama 5 bulan ini untukmu," ujar Sumi memperingati Jenar dengan tajam. Ia kemudian kembali keluar

kamar dengan bibir yang menggerutu kesal. Padahal Sumi sudah senang memiliki menantu kaya kenapa Jenar dengan otak bodohnya malah meminta perceraian.

Sedangkan Jenar kini terdiam bisu di tempatnya. Ia tahu selama ini Agam tidak pernah absen mengirimkan uang dan beberapa makanan ke rumah ini. Namun sedikit pun Jenar tak pernah menerimanya. Ia malah ingin mengembalikan semua pemberian Agam tetapi selalu dicegah Budenya. Wanita itu melarang keras Jenar untuk mengirimkan kembali apa yang telah Agam berikan padanya.

Jenar pasrah, sebenarnya alasan ia tidak mau menerima pemberian Agam karena ia tahu sikap Agam yang begitu perhatian itu hanya lah bentuk dari rasa tanggung jawab Agam sebagai lelaki yang pernah menjadi suaminya. Bukan karena mencintai wanita buruk rupa seperti dirinya.

Tidak mau membuat budenya semakin marah. Jenar mulai bangkit melangkah pelan ke arah dapur mengambil segelas air putih untuk disuguhkan.

Tak ada cara untuk menolak bertemu. Jenar tidak punya pilihan lain

saat tatapan lelaki itu kini terkunci ke arahnya.

Pakde Ahmad yang merasa dua sejoli ini harus memanfaatkan waktu agar bisa berbicara lewat hati ke hati bergegas menjauh. Menyuruh Agam untuk tetap tinggal dan tak perlu sungkan jika ingin mengungkapkan sesuatu pada Jenar.

Ahmad mendukung Agam seratus persen bukan karena Agam terlahir dari keluarga terhormat tetapi karena Agam adalah satu-satunya pria yang begitu tulus mencintai keponakannya.

Itu yang Ahmad tahu dari Tuan Handoko. Pria paruh baya itu juga sering meminta Ahmad untuk membuat Jenar mau kembali bersama Agam membina rumah tangga untuk kedua kalinya.

"Seharusnya Tuan pulang."

Baru saja tangan Agam akan meraih air minum dalam gelas yang baru saja Jenar suguhkan suara dingin itu tiba-tiba terdengar lebih dulu membuat Agam menarik kembali tangannya.

Agam menatap Jenar. Tatapannya sangat intens dan membuat Jenar semakin kaku di tempat duduknya.

"Kenapa kamu menyuruhku pulang? Aku bahkan baru saja sampai. Tanganku pegal. Jadi aku ingin beristirahat dulu di sini sebentar."

"Rumah Tuan Handoko tidak sejauh itu. Tuan bisa beristirahat di sana."

"Kamu mengusirku? Kenapa sikapmu tidak sopan sekali pada tamu."

Jenar langsung tercekat saat Agam menampilkan raut tersinggung di

wajahnya. Apa dia sudah keterlaluan? Meskipun ia adalah mantan istrinya tetapi tetap saja lelaki ini yang paling di hormati di desa karena harta melimpah yang dimiliki. Tidak seharusnya Jenar bersikap seperti ini.

"M-maaf."

Helaan napas Agam terdengar tidak baik.

"Tidak perlu minta maaf," ucapnya membuat Jenar semakin tidak enak.

Lalu semua mulut dibungkam. Tidak ada yang bersuara selain deru napas keduanya saling bersahutan.

Agam sendiri memilih memperhatikan Jenar. Rambut panjang wanita itu yang menjuntai ditambah pipinya yang bulat. Wajah itu masih sama, namun sedikit berbeda karena perubahan bentuk badan Jenar yang tak segemuk dulu. Kulit Jenar juga tak seputih Mesya namun terlihat lebih bersinar dari pada saat pertama kali ia melihatnya.

"Bagaimana kabarmu?"

Pertanyaa itu membuat Jenar menoleh. Wanita itu kembali menunduk saat Agam dengan terang-terangan memperhatikannya dengan tatapan serius.

"Seperti yang Tuan lihat."

"Kurasa tidak ada yang baik di antara kita."

"M-maksud Tuan?"

"Maksudku kamu tidak mungkin pura-pura tidak melihat keadaanmu? Setelah kamu tinggalkan, semuanya hancur terutama perasaanku."

Apakah ini sebuah kebohongan lagi?

Seperti dulu saat lelaki ini mengutarakan perasaan Cinta yang hanya kebohongan semata. Jenar tidak mau terjun di lubang yang sama.

Terjerat dengan begitu bodohnya. Percaya bahwa lelaki ini akan melindungi bayinya nyatanya ia tega melenyapkannya. Jenar tidak bisa mempercayai ucapan Agam lagi. Semuanya hanya omong kosong di telinga Jenar.

"Maaf Tuan sebaiknya Anda pergi dari sini."

Jenar siap bangkit dan melangkah pergi meninggalkan Agam namun pergerakan wanita itu terhenti saat Agam dengan cepat mencekal lengannya. Lelaki itu tidak mau melepaskan Jenar lagi. Sudah cukup 5 bulan ini ia tersiksa berpisah dengan

Jenar. Sekarang ia tidak mau mengalah
ia akan membuat Jenar kembali
tinggal, di sini di dalam hatinya.

"Kesalahanku memang tak
termaafkan tetapi bisakah kamu
berikan aku kesempatan sekali lagi.
Soal Mesya yang dulu memberikan
surat perceraian dan formulir
persetujuan aborsi karena wanita itu
bersengkokol dengan Adit untuk
membuat kamu pergi. Salahku karena
aku tidak bisa menjaga hatiku
untuknya sehingga dia sakit hati dan
merencanakan kejahatan ini. Maafkan
aku. Tapi tolong percaya lah
perasaanku padamu tidak main-main

Jenar. Aku mencintaimu. Aku tidak ingin kita berpisah seperti ini."

Deg

Jantung Jenar kini bertalu tak karuan di dalam sana. Entah apa yang harus ia katakan pada Agam. Raut wajah Agam yang terluka membuktikan bahwa lelaki itu benar-benar tersakiti dengan perceraian mereka.

"Tapi bayiku meninggal. Dia tidak terselamatkan." air mata Jenar terjatuh saat mengatakan hal tersebut.

Agam buru-buru menarik kepala Jenar menenggelamkan air mata itu di

dadanya. Sesak rasanya saat melihat Jenar kembali menangis.

"Aku tidak bisa mengembalikan bayi kita yang sudah pergi dan hidup dengan damai di surga. Tetapi aku akan berusaha untuk mengembalikan kebahagiaan kita. Menikahlah dengaku. Jadi lah istriku. Kita perbaiki lagi pernikahan kita yang dulu hancur karena kesalahanku. Aku berjanji akan membahagiakanmu selamanya."

Apa yang harus Jenar lakukan. Pria ini terdengar sangat tulus saat mengutarakan perasaannya. Dan sialnya hati Jenar kembali merintih ingin kembali.

"T-tapi Tuan."

"Jangan menolak niat baik seseorang," ucap Agam tidak menerima penolakan.

Selanjutnya ia merogoh kotak cincin di saku jasanya dan membuka kotak itu tepat di hadapan Jenar. Menarik tangan Jenar. Memasukan lingkaran Indah itu tepat ke jari manisnya. Kilauan cincin itu berhasil membuat lutut Jenar linu. Tidak sanggup berdiri dengan benar.

Suara Agam terdengar lagi.

"Pesta pernikahan sudah aku dan kakek siapkan dari jauh hari. Satu

minggu lagi kita menikah. Di desa ini akan disulap menjadi pesta pernikahan yang meriah. Semua warga di desa ini akan di undang untuk menjadi tamu di acara pernikahan kita."

"Saya belum siap-"

"Please jangan menolak lamaranku. Aku tidak sanggup lagi hidup tanpa kamu di sisiku. Stay with me, Jenar. Tetaplah tinggal bersamaku. Kita bangun rumah tangga kecil kita dengan kebahagiaan. Kita hadirkan kembali malaikat kecil kita. Dan kita akan mengurus dan membesarkannya bersama-sama."

"Tapi Nona Mesya?" Jenar masih memikirkan Mesya karena dari awal kebahagiaan ini adalah milik wanita itu. Jenar hanya sekedar melintas bukan menetap.

Agam tahu hal ini akan keluar dari mulut Jenar. Jadi dengan itu ia sudah mempersiapkan semuanya.

Ia meraih ponselnya dan mengarahkan tulisan Email yang dikirim Mesya 2 hari yang lalu.

***Aku turut bahagia dengan kabar pernikahanmu. Semoga lamaran kamu bisa berhasil dan kalian bisa hidup bahagia.**

Sampaikan maafku pada Jenar. Karena kesalahanku dia harus kehilangan bayinya. Dan katakan padanya aku juga sudah menyerah untuk membuatmu mencintaiku kembali, karena Cinta itu sudah menghilang, sudah bukan milikku lagi. Aku akan tinggal sangat lama di Prancis mungkin seumur hidup. Doakan aku supaya aku juga mendapatkan jodoh yang baik sepertimu di sini.*

Jenar terpaksa membaca deretan kalimat tersebut. Agam menaruh kembali ponselnya. Menarik tubuh Jenar masuk ke dalam pelukannya lagi.

"Sekarang. Tidak perlu ada yang kamu cemaskan. Semuanya sudah menjadi takdir. Jodohku adalah kamu. Meskipun dulu aku mencintai Mesya jika bukan jodoh Tuhan pasti akan memisahkan hubungan kita. Hingga skenario itu mempertemukan aku dan kamu dalam kesalahan satu malam lalu kita berakhir terikat dalam pernikahan."

Tetes basah di sudut mata Jenar terjatuh saat Agam mengatakan hal tersebut. Ya, tak pernah Jenar sangka sebelumnya. Lelaki yang sangat sulit untuk ditemukan sampai ia berburuk sangka pada Tuhan karena tak kunjung mendapatkan jodoh. Kini Tuhan

memberikan ia jodoh yang lebih dari sempurna untuknya.

Dari fisiknya, dari kedudukannya. Dan lebih utama dari hatinya. Tidak ada satu pun keburukan yang menjadi alasan untuk menolak Agam. Benar kata budenya. Harus nya ia bersyukur dipertemukan dengan lelaki seperti ini.

Lelaki ini sempurna. Dan ia hanyalah wanita biasa yang begitu beruntung mendapatkan sosok pendamping seperti Agam untuk menyempurnakan kekurangannya.

Tak tahan. Jenar dengan air mata mengalir segera menghambur memeluk Agam. Menangis di dalam dada lelaki itu.

Agam sendiri mendapatkan perlakuan tiba-tiba dari Jenar cukup terkejut. Kemudian detik selanjutnya ia membalas pelukan Jenar dengan senyuman tampan yang bergelayut di sudut bibirnya.

Agam tidak bodoh untuk mengartikan semua ini.

Jenar menerima perasaannya.

Jenar mau kembali menikah dengannya.

Stay With Me...

Tamat

(Extra Part dll menyusul ya.)